

**KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT TOKOH UIN MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG  
(STUDI PEMIKIRAN IMAM SUPRAYOGO DAN M. ZAINUDDIN)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Firda Shofiana**

**NIM. 16110037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT TOKOH UIN MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG  
(STUDI PEMIKIRAN IMAM SUPRAYOGO DAN M. ZAINUDDIN)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sartana Pendidikan (S.Pd)*



**Oleh:**

**Firda Shofiana**

**NIM. 16110037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT TOKOH UIN MAULANA**  
**MALIK IBRAHIM MALANG**  
**(STUDI PEMIKIRAN IMAM SUPRAYOGO DAN M. ZAINUDDIN)**  
**SKRIPSI**

Oleh:

**Firda Shofiana**

**NIM. 16110037**

Telah disetujui Pada Tanggal 14 Juli 2020 oleh:

Dosen Pembimbing



**Benny Afwadzi, M. Hum**

**NIP. 199002022015031005**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M. Ag**

**NIP. 197208222002121001**

HALAMAN PENGESAHAN

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT TOKOH UIN MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
(STUDI PEMIKIRAN IMAM SUPRAYOGO DAN M. ZAINUDDIN)


SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
FIRDA SHOFIANA (16110037)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Juli 2020 dan dinyatakan  
LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu sarjana  
pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang,  
Dr Hj. Sulalah, M. Ag  
NIP. 196511121994032002

: 

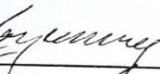
Sekretaris Sidang,  
Benny Afwadzi, M. Hum  
NIP. 199002022015031005

: 

Pembimbing,  
Benny Afwadzi, M. Hum  
NIP. 199002022015031005

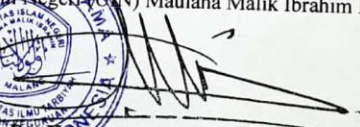
: 

Penguji Utama,  
Dr. H. Sugeng Listyo  
Prabowo, M. Pd. I  
NIP. 196905262000031003

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. Agus Maimun, M. Pd  
NIP. 19650171998031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, dengan setulus hati saya persembahkan karya ini sebagai rasa terimakasih dan tanda bakti saya kepada:*

*Kedua orang tua terkasih (**Bapak Imam Bashori dan Ibu Surati**) dimana dalam setiap sujud dan gerak langkahnya tak lekang dari do'a untuk anak-anaknya. Tak ada kata yang bisa mewakili rasa syukurku kecuali ungkapan terimakasih kepada Allah SWT karena telah memberikanku anugerah terindah dua malaikat hebat dalam hidupku. Terimakasih telah membimbing, menyayangi sepenuh hati, dan memberikan segalanya yang terbaik untukku, anakmu.*

*Adikku tercinta (**Kukuh Muaziz Syafawi**), yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk kakak tercintanya.*

*Seluruh Bapak/Ibu Guru Dosen, Ustadz/Ustadzah yang dengan ketulusannya senantiasa memberikan ilmu serta do'a baiknya untukku.*

*Keluarga besar PP. Darul Ulum Al-Fadholi (**Buya Alm. H. Rofi' Mahmud. Ibu Nyai Hj. Siti Nurul Aminah, Gus dan Ning, segenap para Kyai, dan Ustadz Ustadzah**) yang senantiasa memberikan ilmu dan keikhlasan melangitkan doa'doanya untuk para santri-santinya sehingga dapat mencapai titik ini.*

*Segenap mbak-mbak santri PP. Darul Ulum Al-Fadholi, terkhusus teman sekamar Aisyah 7 (Mbak Nisak, Mbak Laila, Mbak Leli, Ulya, Dian, Devi, dan Vivi), terimakasih kuucapkan kepada kalian semua yang senantiasa setia mendoakan dan memberikan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.*

*Kepada sahabat tersegelanya (Kartika Sari, terimakasih karena sudah menemani segala keriwahan ini. Dan sepeda segenap teman-teman PAI-A, teimakasih sudah bersedia kebersamai selama 4 tahun kuliah dikampus UIN Malang ini.*

## MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

**“Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Untuk Manusia  
Lainnya”**

**(HR. Bukhari dan Muslim)**



Benny Afwadzi, M. Hum  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Firda Shofiana

Malang, 14 Juli 2020

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di,  
Malang

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Firda Shofiana  
NIM : 16110037  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum *Wr. Wb*.

Pembimbing,



**Benny Afwadzi, M. Hum**

NIP. 199002022015031005

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi. Sejauh sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



**Firda Shofiana**

NIM. 16110037

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan nikmat, rahmat, serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin)*” dengan baik. Penulisan skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi strata 1 (S1).

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat muslim menuju jalan yang terang benderang dan diridhoi Allah SWT dan kelak semoga mendapatkan syafa’atnya.

Penulis mengucapkan rasa syukur atas nikmat dan suatu kebanggaan bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran, dukungan, dan bimbingan dari segenap pihak yang berkaitan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimum, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Pd, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus sebagai dosen wali penulis.
4. Bapak Benny Afwadzi, M. Hum selaku dosen pembimbing yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar membimbing penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. DR. H. Moh, Padil, M. Pd. I, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan UIN Malang.

6. Seluruh dosen dan staff UIN Malang, khususnya dosen dan staff fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan yang telah memberikan ilmu dan keteladanan kepada penulis selama menempuh studi di dan mengurus segala hal terkait dengan kelangsungan akademik.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Imam Bashori dan Ibu Surati yang senantiasa dengan penuh keikhlasan dan ketulusan membimbing serta mendo'akan putra-putrinya.
8. Adikku tercinta, Kukuh Muaziz Syafawi yang selalu memberikan semangat untuk kakak tercintanya dalam menuntaskan studinya.
9. Sahabat-sahabatku di PP. Darul Ulum Al-Fadholi beserta teman-temanku dari Jurusan PAI angkatan 2016 yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta senantiasa bersedia kebersamai selama studi di UIN Malang.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan, semoga atas segala bantuan, semangat dan do'a yang telah diberikan menjadikan amal jariyah dihadapan Allah Swt. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 14 Juli 2020

Penulis,

Firda Shofiana

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuarikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

### A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### c. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوُّ = û

اِيَّ = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	19
Tabel 4.1 Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin .....	153



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pohon Ilmu .....	104
Gambar 4.2 Roda (Point Vortex Theory).....	138



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran II : Dokumentasi Sumber Penelitian
- Lampiran II : Bukti Konsultasi
- Lampiran III : Biodata Mahasiswa



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK .....	xx
ABSTRACT.....	xxi
الملخص.....	xxii

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian .....	14
F. Definisi Operasional.....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>28</b>
A. Kurikulum Pendidikan Islam .....	28
1. Kurikulum .....	28
a. Pengertian Kurikulum .....	28
b. Komponen Kurikulum .....	29
c. Tujuan Kurikulum .....	31
d. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum .....	31
e. Kurikulum Pendidikan Islam .....	34
2. Pendidikan Islam.....	38
a. Pengertian Pendidikan.....	38
b. Pengertian Pendidikan Islam.....	41
c. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	47
d. Tujuan Pendidikan Islam.....	54
e. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Islam.....	60
3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	66
a. Sejarah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	66

b. Lingkungan kultural kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	67
c. Konsep Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	69
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>72</b>
A. Metode Penelitian .....	72
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	73
2. Data dan Sumberdata .....	74
3. Teknik Pengumpulan Data.....	76
4. Analisis Data .....	77
5. Pengecekan Keabsahan Data.....	80
6. Prosedur Penelitian.....	83
<b>BAB IV PAPRAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>86</b>
A. Paparan Data .....	86
1. Biografi Imam Suprayogo.....	86
2. Biografi M. Zainuddin .....	89
3. Karya-Karya Imam Suprayogo dan M. Zainuddin .....	92
a. Karya Imam Suprayogo .....	92
b. Karya M. Zainuddin .....	94
B. Hasil Penelitian .....	97
1. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin .....	97
a. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo.....	97
b. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam M. Zainuddin .....	115

2. Persamaan dan Perbedaan Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin.....	139
a. Persamaan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin .....	139
b. Perbedaan Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin.....	145
3. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin dengan Kondisi Pendidikan Saat Ini.....	155
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>160</b>
A. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin .....	160
B. Persamaan dan Perbedaan Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin .....	173
1. Persamaan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin.....	173
2. Perbedaan Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin .....	178
C. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin dengan Pendidikan Saat Ini.....	180
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>182</b>
A. Kesimpulan.....	182

B. Saran.....	183
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>185</b>
LAMPIRAN-LAPIRAN	



## ABSTRAK

Shofiana, Firda. 2020. *Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Benny Afwadzi, M. Hum

---

Dewasa ini, kondisi pendidikan di Indonesia masih belum mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan. Hal ini karena adanya faktor yang menghambat tercapainya cita-cita tersebut, dimulai dari masih belum diintegrasikannya antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, proses edukatif yang hanya sebatas *transfer of knowledge* dan lain sebagainya. Pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang berada dalam atmosfer globalisasi dan modernisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara proaktif dan juga dinamis. Hal ini tidak terkecuali dalam bagaimana memerankan kurikulum yang dimilikinya dengan baik. Menanggapi hal ini, Imam Suprayogo dan M. Zainuddin mengemukakan gagasannya mengenai kurikulum pendidikan Islam, dan kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan memberikan kontribusi bagi perbaikan Pendidikan Islam, baik dalam tataran teoritis, maupun praktis.

Adapun tujuan dari penelitian ini, *Pertama* adalah untuk mendeskripsikan konsep kurikulum pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin. *Kedua*, menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh. *Ketiga*, menganalisis relevansi kurikulum pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin dengan kondisi pendidikan saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik analisis datanya menggunakan *content analysis* dan historis dimana semuanya ditujukan untuk menjawab permasalahan penelitian tentang kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa (1) konsep kurikulum pendidikan Islam Imam Suprayogo masuk pada kategori *perennial- esensial-kontekstual-falsifikasi*. Sedangkan M. Zainuddin masuk pada konsep *integrasi-interkoneksi*. (2) Adanya persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh dalam memformulasikan kurikulum pendidikan Islam (3) adanya relevansi antara kurikulum pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin dengan kondisi pendidikan saat ini.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Pendidikan Islam, tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Imam Suprayogo dan M. Zainuddin.*

## ABSTRACT

Shofiana, Firda. 2020. *Islamic Education Curriculum According to the Figure of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Study of the Thoughts of Imam Suprayogo and M. Zainuddin)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Benny Afwadzi, M. Hum

Today, the condition of education in Indonesia has not yet reached the desired goals and ideals. This is because there are factors that hinder the achievement of these ideals, starting from the integration of religious knowledge and general science, the educational process which is only limited to the transfer of knowledge and so on. Islamic education as an agent of social change in the atmosphere of globalization and modernization today is demanded to be able to play its role proactively and dynamically. This is no exception in how it plays its curriculum well. Responding to this, Imam Suprayogo and M. Zainuddin expressed their ideas about the curriculum of Islamic education, and its presence is expected to be able to bring change and contribute to the improvement of Islamic Education, both on a theoretical and practical level.

The purpose of this study, *first* is to describe the concept of the Islamic education curriculum of Imam Suprayogo and M. Zainuddin. *Second*, analyze the similarities and differences in the thoughts of the two figures. *Third*, analyze the relevance of Imam Suprayogo and M. Zainuddin's Islamic education curriculum to the current state of education. This type of research is library research (library research). The data collection is done by the method of documentation and interviews. The data analysis technique uses content analysis and historical where everything is aimed at answering research problems about Islamic education curriculum according to Imam Suprayogo and M. Zainuddin

In this study the authors found that (1) the concept of Imam Suprayogo's Islamic education curriculum was included in the *perennial-essential-contextual-falsification* category. Whereas M. Zainuddin entered the concept of *integration-interconnection*. (2) There are similarities and differences in the thoughts of the two figures in formulating an Islamic education curriculum (3) there is relevance between the Islamic education curriculum of Imam Suprayogo and M. Zainuddin with the current educational conditions.

**Keywords:** *Islamic Education Curriculum, UIN Leaders Maulana Malik Ibrahim Malang, Imam Suprayogo and M. Zainuddin.*

## مستخلص البحث

صافينا فيردا، 2020. منهج التربية الإسلامية وفقا لقادة الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج (دراسة أفكار إمام سفرايوكوا و مُجَّد زين الدين). البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف : بني عفوذي الماجستير

اليوم ، لم تصل حالة التعليم في إندونيسيا بعد إلى الأهداف والمثل المطلوبة. وذلك لأن هناك عوامل تعوق تحقيق هذه المثل ، بدءاً من دمج المعرفة الدينية والعلوم العامة ، العملية التعليمية التي تقتصر فقط على نقل المعرفة وما إلى ذلك. إن التربية الإسلامية كعامل للتغيير الاجتماعي في أجواء العولمة والتحديث مطلوب اليوم لتكون قادرة على لعب دورها بشكل استباقي وديناميكي. هذا ليس استثناء في كيفية لعب منهجها بشكل جيد. ورداً على ذلك ، عبر الإمام سوبراوغو و مُجَّد زين الدين عن أفكارهما حول مناهج التربية الإسلامية ، ومن المتوقع أن يكون وجوده قادراً على إحداث التغيير والمساهمة في تحسين التعليم الإسلامي ، سواء على المستوى النظري أو العملي.

الغرض من هذه الدراسة ، أولاً ، وصف مفهوم منهج التربية الإسلامية للإمام سفرايوكوا و مُجَّد زين الدين. ثانياً ، تحليل أوجه التشابه والاختلاف في أفكار الرقمين. ثالثاً ، تحليل مدى صلة مناهج التربية الإسلامية للإمام سوبرايوغو و مُجَّد زين الدين بالحالة التعليمية الحالية. هذا النوع من البحث هو بحث المكتبة (بحث المكتبة). يتم جمع البيانات بطريقة التوثيق والمقابلات. تستخدم تقنية تحليل البيانات تحليل المحتوى والتاريخي حيث يهدف كل شيء إلى الإجابة على مشاكل البحث حول مناهج التربية الإسلامية وفقاً للإمامين سفرايوكوا و مُجَّد زين الدين.

في هذه الدراسة وجد المؤلفون أن (1) تم تضمين مفهوم منهج التربية الإسلامية للإمام سفرايوكوا و مُجَّد زين الدين في فئة التزوير الدائمة - الأساسية - السياقية. في حين دخل السيد زين الدين في مفهوم التكامل والترابط. (2) هناك أوجه تشابه واختلاف في أفكار الشخصين في صياغة منهج التربية الإسلامية (3) هناك صلة بين منهج التربية الإسلامية للإمام سوبرايوغو و مُجَّد زين الدين بالظروف التعليمية الحالية. الكلمات الرئيسية: مناهج التعليم الإسلامي ، قادة الجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، الإمام سفرايوكوا و مُجَّد زين الدين.

الكلمات المفتاحية : منهج التربية الإسلامية، وفقا لقادة الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، إمام سفرايوغوا و محمد زيندين.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam masuk di Indonesia sebagaimana menurut hasil kesimpulan seminar di Medan pada tahun 1963 adalah sejak abad-abad pertama Hijriah dan langsung dari Jazirah Arab. Islam masuk di Nusantara sudah semenjak abad ke 7 dan 8 Masehi. Adapun daerah pertama yang didatangi Islam adalah pesisir Utara Sumatera dan setelah terbentuknya komunitas muslim, kerajaan Islam yang pertama di Nusantara berada di Aceh.<sup>1</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa masuknya Islam ke Indonesia melalui beberapa jalur di antaranya adalah jalur perdagangan, jalur perkawinan, kesenian, dan juga yang tak kalah penting adalah jalur pendidikan. Adapun yang melalui jalur pendidikan ini biasanya dilakukan di pondok pesantren yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, ulama-ulama, dan kyai-kyai. Di pondok pesantren itulah para calon ulama, guru agama, dan kyai mendapatkan pendidikan agama.<sup>2</sup>

Pada abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ke 8 atau 9 Masehi, pendidikan Islam pun telah berdiri dan berkembang di Aceh. Perkembangan Islam semakin bertambah pesat pada masa kerajaan Pasai sehingga menjadi pusat studi agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Adapun pendidikan saat itu berlangsung secara

---

<sup>1</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa Tinjauan Kebijakan Public Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan Al Manar Press, 2011), hlm. 16-17.

<sup>2</sup> Latifa Annun Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi di Indonesia*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, IAIN Pangkaraya. Volume 12, No. 1 Juni 2016.

informal dan setelah masyarakat Islam pada saat sudah terbentuk, maka dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan yang terdiri dari Meunasah, Masjid, Rangkang dan Dayah. Dalam pengembangan pendidikan Islam saat itu mendapat dukungan penuh dari Panglima Sageo, Sultan, Ulu Balang, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Pada awalnya pendidikan dimaksudkan untuk mendidik benih manusia agar tumbuh menjadi seorang yang berakhlak tinggi dan mulia. Misi utama dari lembaga pendidikan adalah untuk mengajarkan budi pekerti, etika, saling mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini berbeda dengan pendidikan sekarang. Dewasa ini, pendidikan di Indonesia belumlah mencapai cita-cita yang ideal yang didambakan oleh setiap manusia yang ada di dalamnya terutama masyarakat muslim. Dalam hal ini khususnya para pendidik dan pemerhati pendidikan, bahwa keberhasilan dari sebuah pendidikan tidak bisa hanya diukur hanya dari aspek nilai akademis semata yang dihasilkan dari proses ujian, namun lebih jauh lagi yakni hasil dari sebuah pendidikan haruslah mampu mengakomodasikan berbagai aspek dimensi kebutuhan masyarakat, dalam hal ini terutama adalah dalam aspek moralitas bangsa, sehingga setiap lulusan dari lembaga formal maupun non formal tidak hanya memiliki kapabilitas dalam hal keilmuan yang dituntutnya saja.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Op. cit.*, hlm. 17-18.

<sup>4</sup> Sidi Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 29.

Abudin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* mengatakan bahwa “Dunia pendidikan saat ini kurang mampu untuk menghasilkan lulusan yang sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Karena selama ini dalam dunia pendidikan hanya mampu membina kecerdasan intelektual dan keterampilan semata tanpa memerhatikan dan kurang diimbangi dengan pembinaan terhadap kecerdasan emosional”.<sup>5</sup>

Adapun menurut Sudarminta, kenyataan praktik pendidikan saat ini yang mana seharusnya memperkuat aspek karakter utama nilai-nilai kebaikan hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Adapun hal ini dapat dicontohkan mengenai Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanisme ke dalam pusat kesadaran siswa. Bahkan materi yang diajarkan dalam pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (efektif), dan pembiasaan (psikomotorik) sangatlah minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam

---

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Fajar Inter Pratama Offset, 2003), hlm. 45.

bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, aspek-aspek lain yang ada dalam diri siswa yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian.<sup>6</sup>

Selain faktor di atas, masih terdapat beberapa faktor yang menjadikan pendidikan di Indonesia masih belum mencapai cita-cita yang ideal diantaranya adalah (1) buku teks atau buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang mengarah pada integrasi keilmuan antara sains dan agama, (2) penerapan strategi belajar mengajar yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan kemampuan pendidik, dan (3) lingkungan belajar (*hidden curricullum*) belum kondusif bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran.

Adapun konsekuensi dari ketiga faktor tersebut adalah internalisasi nilai (domain efektif) belum mampu merasuk ke dalam diri (kepribadian) peserta didik secara utuh. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama seperti nilai etika, nilai teologis, dan lain sebagainya. Demikian pula proses pembelajaran sains masih belum mampu mengintegrasikan domain efektif (nilai-nilai religius) ke dalam domain kognitif dan psikomotorik. Hal ini terjadi tidak hanya dalam bidang sains saja, melainkan juga terjadi pada semua bidang studi lain yang pada umumnya termasuk pendidikan Islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

---

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 3.

Kurang berhasilnya pendidikan agama secara khusus di sekolah dan secara umum di masyarakat adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang semakin nyata terlihat adalah meningkatnya jumlah pelajar yang terlibat dalam tindak tawuran, penggunaan narkoba, maupun pergaulan bebas, *bullying*, dan lain sebagainya. Jika realitas ini tetap dibiarkan seperti apa adanya, maka bukan mustahil lagi jika frekuensi kenakalan akan semakin merajalela dan menjadikan merosotnya moral anak bangsa.<sup>7</sup>

Ada beberapa contoh dari bentuk kenakalan yang dilakukan yaitu baru-baru ini dunia pendidikan kembali tercoreng dengan adanya kasus *bullying* yang dilakukan siswa terhadap gurunya. Kasus ini terjadi di salah satu SMP di Gresik, Jawa Timur. Dimana pada kasus tersebut siswa melakukan tindakan yang kurang pantas yaitu dengan cara menantang gurunya dengan sengaja lantaran ditegur karena merokok di depan gurunya. Ia pun menantang gurunya yang bernama Nur Kalim hingga berkelahi dengan mencekik lehernya. Akan tetapi guru tersebut tidak melakukan perlawanan atas tindakan yang dilakukan oleh muridnya.<sup>8</sup>

Dengan terjadinya hal tersebut dunia pendidikan harus kembali memperhatikan permasalahan-permasalahan yang dapat muncul kapanpun itu. Hal seperti ini (*bullying*) harus mendapat perhatian khusus, karena bagaimanapun

---

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Cet. 1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm, 5-6.

<sup>8</sup> <https://news.okezone.com/read/2019/02/10/519/2015988/viral-video-murid-bully-guru-smp-di-gresik-ini-pandangan-kpai>. 31-10-2020. 13: 22.

seorang guru adalah sosok yang harus dihormati dan tidak sepatasnya diperlakukan sedemikian rupa, dan sebagai siswa pun harus menghormati guru dan tidak seharusnya bersikap yang tidak wajar terhadap gurunya.

Hal demikian dapat menjadi sebuah kemunduran bagi dunia pendidikan di Indonesia. Kitapun sering mendengar kasus *bullying* antara siswa dengan siswa, ataupun siswa dengan guru. Akan tetapi jika melihat sebuah penyelesaian masalah terkadang memang perlu dipikirkan bagaimana agar kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dapat terhenti.

Adapun kasus lain yang menunjukkan penyimpangan siswa dari dunia pendidikan adalah sejumlah murid laki-laki di salah satu SMK swasta di Kendal Jawa Tengah berguyon dengan menyerang gurunya. Dalam kasus ini seorang guru paruh baya diserang oleh sejumlah siswa laki-laki. Dimana siswa tersebut melakukan aksinya dengan cara mendorong dan menendang gurunya yang mana diketahui bernama Joko Susilo. Guru tersebut sebenarnya sempat melakukan perlawanan, akan tetapi karena kalah jumlah maka ia pun kewalahan dengan serangan yang dilakukan siswanya terhadapnya. Pihak sekolah mengklaim hal tersebut hanyalah aksi guyon semata yang dilakukan antara siswa dengan guru. Akan tetapi hal tersebut sudah melampaui batas sehingga pihak sekolah menindak lanjuti dengan sanksi pemanggilan orang tua.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> <https://www.murianews.com/2018/11/12/151811/viral-pelajar-keroyok-guru-di-kelas-diklaim-guyonan-orang-tua-siswa-dipanggil.html>. 31-01-2020, 13:19.

Melihat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan di atas, perlu kiranya kita merenungi apa yang masih salah dalam dunia pendidikan. Dari aspek peserta didik, pendidik, pola interaksi edukatif, tujuan pendidikan atau bahkan kurikulum pendidikan itu sendiri. Apabila melihat bagaimana permasalahan yang ada sebelumnya maka hal ini lebih cenderung mengarah pada kurikulum yang harus diperbaiki. Hal ini ditandai dengan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama dan juga pengetahuan umum yang mana seharusnya kedua bidang keilmuan tersebut terumuskan secara integrasi dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, kurikulum yang terlalu kompleks juga akan mengakibatkan peserta didik tidak akan memahami seluruh materi yang diberikan dan hanya memahami secara sekilas saja. Adapun dampak akan hal tersebut adalah adalah peserta didik kurang dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki dan juga mengakibatkan berkurangnya daya saing peserta didik. Hal ini jika dianalisis secara mendalam maka akan diperoleh pemahaman bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas oleh pendidik kepada peserta didik tidak dapat menyentuh dan menghadirkan semua aspek yang ada pada diri peserta didik. Inilah yang dapat mengakibatkan peserta didik hanya memahami materi secara terbatas dan tidak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Maka tak heran apabila fenomena kenakalan remaja pun semakin lama semakin marak terjadi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> <https://siskadevie.wordpress.com/2019/02/27/permasalahan-kurikulum-masa-kini-dan-solusinya/>. Diakses 11-08-2020, 17.05.

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merupakan salah satu aspek yang memegang kendali penting dalam berjalannya sebuah pendidikan dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam kiranya dapat memberikan solusi mengenai persoalan yang terjadi. Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara sistematis dan mengarah pada tujuan. Kurikulum pendidikan Islam juga menggambarkan cita-cita ajaran Islam. Maka dari itu, diharapkan kurikulum pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi dalam mengentaskan kesenjangan dalam dunia pendidikan saat ini.<sup>11</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, diharapkan kurikulum pendidikan Islam dirumuskan dengan baik dan akan memberikan hasil yang baik. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dalam prakteknya tetap memperhatikan aspek-aspek yang ada pada peserta didik.

Adapun dalam konstruksi kurikulum pendidikan Islam perlu menentukan landasan teoritis tertentu untuk menyelaraskan berbagai kepentingan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh masyarakat saat ini. Masyarakat saat ini menuntut standar kualitas yang tinggi dalam pendidikan. Standar ini mencakup kompetensi yang seimbang dalam kecerdasan intelektual, moral, seni keindahan atau estetika, serta kekuatan dan kesehatan jasmani atau kinestetika.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Mujibur Rohman, *Problematika Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal *Madaniyah* Edisi VIII Januari 2015, hlm. 14.

<sup>12</sup> Irpan Abd. Gafar. *Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam*. Jurnal *Hunufa* Vol 3 No 1 Maret 2006, hlm 39-40.

Berangkat dari beberapa masalah dunia pendidikan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan yang berjalan saat ini masih belum mampu untuk mengentaskan problematika yang dihadapi oleh masyarakat terlebih dalam usaha pembentukan akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Maka dari itu, sudah saatnya kita berkaca pada sebuah konsep pendidikan yang sudah menjalankan pendidikannya dengan baik seperti halnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

UIN Malang sebagai perguruan tinggi Islam, tentu sudah seperti memiliki kewajiban untuk berpegang pada prinsip-prinsip keislaman. Dalam prosesnya sebagai lembaga pendidikan Islam, UIN Malang berpegang pada konsep dasar, yaitu kedalaman spiritualitas, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Adapun yang dimaksud dengan keagungan akhlak disini adalah selalu sadar akan kehadiran Allah pada dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi. Selain itu juga tidak merasa takut kepada siapapun kecuali Allah, serta mampu untuk memisahkan perkara yang *haq* dan *bathil*.<sup>13</sup>

Pembentukan akhlak yang dilakukan oleh UIN Malang dilakukan dengan kewajiban mahasiswanya untuk mengikuti program wajib tinggal di ma'had Sunan Ampel Al- 'Aly selama satu tahun tanpa melihat latar belakang jurusan yang dipilihnya. Hal ini merupakan nilai lebih yang diunggulkan dari UIN Malang. Dalam masa satu tahun, mahasiswa baru dididik menjadi manusia yang tidak hanya mampu dalam bidang intelektual saja namun juga dididik agar memiliki

---

<sup>13</sup> Nur Ali, dkk. *Implementasi Kurikulum Integratif pada Ma'had Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. LP2M*, UIN Malang. 2018. hlm. 11.

karakter religius yaitu dengan keagungan akhlak yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan tujuan UIN Malang untuk melahirkan generasi *ulul albab*.<sup>14</sup> Adapun bentuk usaha yang dilakukan di ma'had sama seperti halnya kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, yaitu adanya Ta'lim Qur'an dan Ta'lim Afkar.<sup>15</sup>

Begitu pula kurikulum yang dirancang di UIN Malang, agar menjadikan mahasiswanya menjadi lulusan yang intelektual yang ulama' dan ulama' yang intelektual selain dengan adanya program wajib ma'had satu tahun yaitu dengan adanya integrasi kurikulum sains dan agama. Hal ini dilakukan dengan pembelajaran agama dalam program studi umum dan pembelajaran umum pada program studi agama. Adapun tujuannya adalah agar menumbuhkan sikap ilmiah, tindakan ilmiah, dan perilaku profesional dan sosial berdasarkan integrasi dari *naqliyah* dan *kauniyah*. Mahasiswa harus dapat menghubungkan doktrin agama dengan sains dan profesi yang mereka kembangkan dan sebaliknya, sehingga dengan itu akan dapat melekat dalam kehidupan sosial dan profesi yang mereka tekuni.<sup>16</sup>

Melihat kiprah UIN Malang dalam mengembangkan Sumber Daya Manusianya (SDM), maka tidak dapat dipungkiri apabila di UIN Malang terdapat tokoh yang luar biasa yang dapat diketahui pemikirannya mengenai pendidikan

---

<sup>14</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati. *Model Kurikulum Integrative Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang*. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*. Vol. 18 No. 1 Juni, hlm. 142-143.

<sup>15</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Ibid.*, hlm. 153.

<sup>16</sup> Nur Ali. *Integrative Curriculum of Religion and Science at Special Pesantren for University Student*. *Jurnal Ulul Albab*. Vol. 20 No. 1 2019, hlm. 109.

Islam, dan tentunya dengan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan pendidikan Islam selanjutnya.

UIN Malang memiliki tokoh yang dapat dijadikan sebagai tauladan dalam pendidikan Islam diantaranya Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. Hadirnya peneliti disini adalah untuk meneliti pemikiran dari kedua tokoh tersebut agar dapat menambah khazanah keilmuan. Adapun alasan memiliki kedua tokoh tersebut dikarenakan: (1) Keduanya merupakan guru besar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang yang banyak dijadikan rujukan oleh tenaga pendidik dan mahasiswa; (2) Keduanya memiliki pengembangan pemikiran pendidikan Islam. Adapun buktinya diantaranya adalah Imam Suprayogo yang dikenal sebagai pencetus dari konsep pohon ilmu (*sajarotul 'ilm*). Konsep ini dibuat seiring perubahan dari ilmu pengetahuan yang digambarkan seperti pohon. Dimana pengetahuan digambarkan seperti struktur yang di dalam struktur itu terdapat unsur-unsur atau elemen-elemen yang masing-masing dari elemen tersebut terikat dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain dan saling menguatkan dalam suatu sistem ilmu pengetahuan. Adapun M. Zainuddin merupakan tokoh yang memiliki pemikiran mengenai integrasi antara sains dan Islam. Formulasi baru ini dapat dipandang semakin memperkuat dari pandangan-pandangan sebelumnya mengenai integrasi sains dan Islam. Adapun formulasi dari integrasi sains dan Islam ini disebut dengan *Point Vortex Theory* (teori titik pusaran) dimana teori ini dimetaforakan dalam bentuk gambar roda; (3) Keduanya memiliki karya di bidang pendidikan yang banyak dijadikan acuan dan

rujukan. Adapun karyanya banyak dituangkan dalam berbagai tulisan misalnya “*Pendidikan Berparadigma Al-Qur’an*” karya Imam Suprayogo dan “*Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*” karya M. Zainuddin.

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas dan untuk mengetahui ketokohan dari Imam Suprayogo dan M. Zainuddin, maka dalam hal ini akan dibahas mengenai kurikulum pendidikan Islam menurut tokoh UIN Malang. Dalam hal ini, penulis mengambil judul “**Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin)**”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Sebagaimana yang telah di uraikan dalam bagian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin?
3. Bagaimana relevansi kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin dengan kondisi pendidikan saat ini?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sebagaimana yang telah di uraikan dalam bagian rumusan masalah, maka penulis menguraikan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Tujuan Umum

- a. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, logis, analitis, sistematis, dan objektif sebagaimana sesuai dengan metodologi dalam mengkaji suatu peristiwa sehingga dengan itu akan didapatkan pemahaman yang utuh.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin.
- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan kurikulum pendidikan islam menurut Imam Suprayogo dan M. Zainudin.
- c. Mengetahui relevansi dari kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin dengan kondisi pendidikan saat ini.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan dari tokoh yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan terutama mengenai pendidikan Islam menurut prespektif tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagaimana diketahui bahwa di era saat ini perlu adanya pemikiran pendidikan Islam yang dapat memberikan sumbangsih dalam

menghadapi pendidikan di era globalisasi ini. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dalam mengembangkan keilmuan.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan pendidikan saat ini dapat berjalan lebih baik dan khususnya pendidik lebih mampu untuk menyuguhkan tokoh-tokoh Islam beserta nilai-nilai yang dapat diambil darinya sehingga hal tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih bagi peserta didik. Selain itu dengan adanya pengilustrasian dari tokoh-tokoh Islam juga diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berkaitan dengan karakter, akhlakul karimah, maupun keilmuannya. Dalam hal ini, setelah disuguhkan beberapa tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat memberikan pencerahan bagi para pendidik untuk mendidik peserta didiknya dengan lebih baik lagi. Hal ini sebagaimana dengan hasil pemikiran dari tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## E. ORISINALITAS PENELITIAN

1. Ach. Sayyi, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Prespektif Azyumardi Azra*, 2017. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya anggapan bahwa pendidikan Islam selama ini masih sering kalah saing dengan pendidikan umum. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa citra dari pendidikan

Islam sering dipandang sebelah mata. Melihat hal tersebut menimbulkan kegelisahan para cendekiawan muslim, sehingga memunculkan berbagai gagasan dan pemikiran pendidikan mengenai modernisasi pendidikan Islam dengan tujuan untuk menghadirkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan globalisasi. Dalam penelitian ini membahas mengenai tawaran modernisasi kurikulum pendidikan Islam oleh Azyumardi Azra.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode dan pendekatan kualitatif-deskriptif, selain itu dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, serta menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai pisau analisis dari berbagai data yang dieksplorasi dari berbagai karya Azyumardi Azra. Dalam penelitian tersebut terlahirkan gagasan modernisasi kurikulum pendidikan Islam oleh Azyumardi Azra dan lebih terfokuskan pada pendidikan tinggi Islam khususnya IAIN dan UIN yang dirumuskan dalam empat langkah fundamental, yaitu (1) reformulasi tujuan perguruan tinggi, (2) restrukturasi kurikulum, (3) simplifikasi beban belajar, (4) dekompartementalisasi. Dari pembaharuan kurikulum tersebut tidak lagi difokuskan pada *subject matter* melainkan kepada *child oriented* dan keadaan sosial yang dikembangkan dalam kerangka integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sains, dan teknologi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ach.Sayyi, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Prespektif Azyumardi Azra*, Jurnal *Tadris*, Vol 12, No 1 Juni 2017.

2. Maidar Darwis dan Mena Rantika, *Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo*, 2018. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dualisme dalam dunia pendidikan, yaitu pendidikan umum dan agama. Hal tersebut, jika ditelusuri melalui perspektif historis merupakan dampak dari politik etis warisan imperialis Belanda. Hasil dari keadaan tersebut telah memunculkan kurikulum pendidikan yang memperlihatkan pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Karena itu, perlu adanya konsep integrasi keilmuan untuk menciptakan pribadi yang tangguh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Melalui penelitian ini maka diperoleh hasil bahwa konsep integrasi ilmu merupakan salah satu upaya Imam Suprayogo untuk mengintegrasikan dan mengkontekstualisasikan sistem pendidikan yang selama ini dikotomik yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam berada pada posisi pinggiran. Dalam usaha ini, Al-Qur'an dan Hadits digunakan sebagai sumber konsultasi bagi cabang ilmu lainnya (*grand theory*), sehingga ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dapat dipakai. Melalui program integrasi yang dilakukan oleh Imam Suprayogo tersebut telah memberikan bukti nyata yaitu dimana ia telah berhasil membawa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mencapai posisi puncak.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Maidar Darwis dan Mena Rantika, *Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo*. Jurnal *FITRA*. Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 1-4.

3. Maidar Darwis, *Imam Suprayogo's Perspective on Contextualization in Education*, 2019. Kontekstualisasi adalah upaya untuk meletakkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga cocok dengan lingkungan sosiohistorisnya. Ketika lingkungan berubah, dalam hal ini tentu saja penyesuaian harus dilakukan dengan lingkungan dan era baru. Upaya semacam itu disebut kontekstualisasi. Kontekstualisasi konsep integrasi dalam lembaga pendidikan sebagaimana dipahami dan dilaksanakan oleh Imam Suprayogo adalah suatu keharusan, agar tetap sesuai dengan kondisi dan waktu sehingga masih memiliki peran vital dalam menjawab masalah aktual yang muncul dalam globalisasi saat ini.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif atau tinjauan pustaka. Melalui penelitian ini maka diperoleh hasil bahwa kontekstualisasi adalah upaya untuk meletakkan segala sesuatu dalam konteks. Dari beberapa keunggulan konsep integrasi yang dipelopori olehnya Imam Suprayogo ini, banyak universitas lain mencoba mengontekstualisasikan pemikirannya di kampus masing-masing. Dan sekarang, program pendidikan juga sudah mulai dibahas dan diimplementasikan di beberapa Universitas Islam lainnya di Indonesia, seperti UIN Ar-Raniry, UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah dan beberapa Universitas Islam lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Maidar Darwis, *Imam Suprayogo's Perspective on Contextualization in Education*. *Jurnal Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*. Vol. 2 No. 1 2019, hlm. 325-327.

4. Septi Herlina, *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia Saat Ini*, Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2018. Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan ini (terutama pendidikan Islam). Pendidikan Islam memiliki orientasi untuk memberikan bekal kepada manusia dalam mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Mohammad Natsir adalah seorang tokoh pembaharu Islam tenama pada masanya. Dimana Ia diakui sebagai pembaharu Islam yang sesungguhnya. Mohammad Natsir mampu meletakkan dasar pemikiran pembaharuannya dengan cara yang sangat moderat, atau bahkan dapat dikatakan cukup liberal. Sebagaimana dalam tulisannya dengan judul “*Tauhid Sebagai Dasar Didikan*” mengenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak harus menjadi dasar dalam pendidikan yang akan diberikan kepada generasi yang akan dilatih.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan kepada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya. Melalui penelitian ini diperoleh hasil bahwa pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam adalah pendidikan harus membawa manusia mendapat penghidupan yang layak di dunia, berakhlakul karimah, dan menghambakan diri kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan daripada pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menciptakan pribadi yang baik dan hamba Allah SWT yang senantiasa

bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam Islam, ilmu diharapkan dapat memupuk dan mempertebal keimanan. Maka dari itu, dengan tebalnya keimanan yang dimiliki akan mampu mendorong dan memberikan semangat dalam mencapai dan menggali ilmu.<sup>20</sup>

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ach. Sayyi, Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Prespektif Azyumardi Azra, 2017.	Persamaan antara penelitian dari jurnal dan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai masalah pendidikan yang memerlukan jawaban dari pemikiran tokoh.	Pada latar belakang masalah, penelitian yang dilakukan oleh Ach. Sayyi ini dilatarbelakangi oleh adanya anggapan bahwa pendidikan Islam selama ini masih sering kalah saing dengan pendidikan umum. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa citra dari pendidikan Islam sering dipandang sebelah mata. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan yang	Membahas mengenai kurikulum pendidikan Islam.

<sup>20</sup> Septi Herliana, *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia Saat Ini*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2018, hlm 1-16

			belum mencapai hasil yang dicita-citakan dan perlu adanya gebrakan baru untuk mampu menciptakan cita-cita pendidikan melalui kurikulum pendidikan Islam menurut pemikiran Imam Suprayogo dan Prof. Zainudin, MA.	
		Selain itu persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan ( <i>library research</i> ) serta membahas mengenai kurikulum pendidikan Islam.	Adapun perbedaan selanjutnya adalah tokoh yang diangkat dalam masing-masing penelitian berbeda. Dalam jurnal tersebut hanya mengambil pemikiran dari Azyumardi Azra sedangkan dalam skripsi ini mengambil pemikiran dari Imam Suprayogo dan M. Zainuddin, sehingga skripsi ini memiliki kelebihan yaitu mengambil pemikiran lebih dari satu tokoh sehingga akan memberikan jawaban yang lebih variatif dan dapat dipertanggungjawabkan.	
2.	Maidar Darwis dan Mena Rantika,	Persamaan antara penelitian dari jurnal dan skripsi ini adalah sama-sama membahas	Pada latar belakang masalah, penelitian yang dilakukan oleh Maidar Darwis dan	Membahas mengenai kurikulum pendidikan

<p>Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo, 2018</p>	<p>mengenai masalah pendidikan yang memerlukan jawaban dari pemikiran Imam Suprayogo meskipun dalam skripsi ini penulis juga mengangkat tokoh lain.</p>	<p>Mena Rantika ini dilatarbelakangi adanya dualisme dalam dunia pendidikan sehingga penelitian ini membahas mengenai integrasi ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan yang belum mencapai hasil yang dicita-citakan dan perlu adanya gebrakan baru untuk mampu menciptakan cita-cita pendidikan melalui kurikulum pendidikan Islam menurut pemikiran Imam Suprayogo dan Prof. Zainudin, MA.</p>	<p>Islam.</p>
	<p>Adapun persamaan selanjutnya adalah menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).</p>	<p>Dalam penelitian ini mengangkat dua tokoh yaitu Imam Suprayogo dan Prof. Zainuddin, MA. Sehingga keunggulan dari penelitian ini adalah dengan tokoh yang diangkat lebih dari satu ini akan memberikan jawaban yang lebih variatif dan dapat dipertanggungjawabk</p>	

			an.	
3.	Maidar Darwis, Imam Suprayogo's Perspective on Contextualization in Education, 2019	<p>Persamaan antara penelitian dari jurnal dan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai masalah pendidikan yang memerlukan jawaban dari pemikiran Imam Suprayogo meskipun dalam skripsi ini penulis juga mengangkat tokoh lain.</p> <p>Adapun persamaan selanjutnya adalah menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).</p>	<p>Perbedaan antara jurnal yang ditulis oleh Midar Darwis dengan penulis dalam skripsi ini adalah bahwa yang menjadi latar belakang dalam jurnal ini adalah mengenai kontekstualisasi dalam pendidikan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan yang belum mencapai hasil yang dicita-citakan dan perlu adanya gebrakan baru untuk mampu menciptakan cita-cita pendidikan melalui kurikulum pendidikan Islam menurut pemikiran Imam Suprayogo dan Prof. Muhammad Zainudin, MA.</p>	Membahas mengenai kurikulum pendidikan Islam.
		<p>Adapun persamaan selanjutnya adalah menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).</p>	<p>Yang diangkat dalam jurnal ini hanya Imam Suprayogo saja sedangkan dalam penelitian ini diangkat dua tokoh yakni Imam Suprayogo dan Prof. Muhammad Zainuddin, MA.</p>	

			Sehingga dengan tokoh yang diangkat lebih dari satu ini akan memberikan jawaban yang lebih variatif dan dapat dipertanggungjawabkan.	
4.	Septi Herlina, Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia Saat Ini. Tahun 2018.	Persamaan antara penelitian dari jurnal dan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai masalah pendidikan yang memerlukan jawaban. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama, yakni studi kepustakaan ( <i>library research</i> ).	Perbedaan antara penelitian yang ditulis oleh Septi Herlina dalam skripsinya ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terkait tokoh yang diangkat. Dimana dalam skripsi Septi Herlina ini tokoh yang diangkat adalah Mohammad Natsir sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah Imam Suprayogo dan Pro. Muhammad Zainuddin, MA. Sehingga dengan tokoh yang diangkat lebih dari satu ini akan memberikan jawaban yang lebih variatif dan dapat dipertanggungjawabkan.	Membahas mengenai kurikulum pendidikan Islam.

## F. DEFINISI OPERASIONAL

Dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam judul proposal penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan pengertian dari judul proposal penelitian ini terlebih dahulu “Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin)”, yang dengan demikian diharapkan agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan didapatkan pengertian yang lebih jelas.

### 1. Kurikulum

Kurikulum dapat dipahami sebagai rencana mengenai sejumlah bahan pelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses membina potensi yang dimiliki oleh peserta didik sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berpikir dan berkarya untuk kebaikan diri sendiri maupun lingkungannya. Pendidikan juga bertugas untuk menyiapkan peserta didik untuk merealisasikan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

### 3. Islam

Islam berarti taat dan tunduk/patuh terhadap segala yang diperintahkan oleh Allah serta pasrah dan menerima dengan puas terhadap ketentuan dan hukum-hukum-Nya. Islam dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang menghadirkan ketenangan dan kenyamanan.

#### 4. Pemikiran

Pemikiran merupakan buah dari proses berpikir atau menggunakan akal untuk memutuskan suatu permasalahan dengan mempertimbangkan segala sesuatu dengan tepat dan bijaksana. Selain itu juga dapat diartikan dengan sebuah upaya cerdas dari proses ijtihad atau kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena yang terjadi dan berusaha untuk mencari jalan penyelesaiannya secara bijaksana.<sup>21</sup>

#### 5. Tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tokoh merupakan orang yang terkemuka, terkenal, atau panutan. Tokoh juga dapat diartikan sebagai orang yang berhasil dibidangnya dimana hal ini dapat dibuktikan dengan karya-karya yang dihasilkan dan ia memiliki pengaruh terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya. Selain itu, seorang tokoh biasanya juga memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan orang pada umumnya, terutama keistimewaan atau keahlian pada bidangnya. Dengan adanya kualifikasi seperti ini, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah orang yang memiliki peran dan kiprah penting terhadap berlangsungnya segenap aktivitas akademik maupun non akademik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu yang disebut dengan tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah orang yang memiliki kontribusi penting

---

<sup>21</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 2.

seperti halnya dapat melakukan perubahan terhadap kampus baik dari segi infrastruktur maupun status kampus selama berada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini guna untuk mempelajari isi bahasan maka diperlukan adanya sistematika pembahasan. Pada penelitian yang penulis lakukan ini, hasil penelitian disajikan ke dalam enam bab dan pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Adapun masing-masing dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti berikut:

**BAB I:** Pada bagian ini berisi bab pendahuluan. Pada bab ini, penulis mengungkapkan segala sesuatu yang mana melatarbelakangi penelitian serta acuan-acuan dasar sebagai pijakan berikutnya yang meliputi konsep penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Pada bagian ini dideskripsikan mengenai kajian pustaka terkait pemikiran pendidikan Islam.

**BAB III:** Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yaitu tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

**BAB IV:** Pada bagian ini berisi paparan data dan hasil penelitian.

**BAB V:** Pada bagian ini diuraikan mengenai jawaban dari masalah penelitian dan menafsirkan hasil penelitian.

**BAB VI:** Pada bagian ini penulis menuangkan kesimpulan akhir dari semua hasil penelitian, kemudian disertai saran dari keseluruhan pembahasan, termasuk di dalamnya juga mencantumkan daftar pustaka.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

##### 1. KURIKULUM

###### a. Pengertian Kurikulum

Dalam sebuah sistem pendidikan, kurikulum menduduki peran yang sangat penting. Selain itu kurikulum juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Kurikulum secara harfiah berasal dari Bahasa latin yaitu *a little receourse* (jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian digeser dalam pengertian pendidikan menjadi *circle instruction* yang berarti lingkaran pengajaran dimana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya. Adapun dalam bahasa Arab, kurikulum diistilahkan dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan makna *manhaj*/kurikulum dalam pendidikan Islam adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai rujukan lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.<sup>22</sup>

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan kompetensi dasar, materi standar dan hasil

---

<sup>22</sup> Rosichin Mansur, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)*. Jurnal Ilmiah *Vicratina*, Volume 10, No. 2 Nopember 2016, hlm. 2.

belajar serta digunakan sebagai pedoman pelaksanaan atau penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran dengan harapan agar kompetensi dasar dan tujuan pendidikan dapat tercapai.<sup>23</sup>

Adapun menurut UU. No 20 Tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Sebagaimana pengertian tersebut, maka pada hakikatnya kurikulum adalah suatu program yang dirumuskan dan diaplikasikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>24</sup>

Dalam pemakaiannya sehari-hari kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. *Pertama*, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. *Kedua*, kurikulum dalam arti silabus, *ketiga*, kurikulum dalam arti program.<sup>25</sup>

## b. Komponen Kurikulum

### 1. Komponen tujuan

Dalam komponen tujuan terdapat beberapa tingkatan dan antar tingkatan satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Dalam kurikulum yang dijalankan oleh sekolah memiliki dua tujuan yaitu tujuan yang ingin

---

<sup>23</sup> Abdul Wafi, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, *Edureligia*, Institut Agama Islam Nurul Jadid. Vol. 1 No. 2 Juli – Desember 2017, hlm. 138.

<sup>24</sup> Rosichin Mansur, *Opcit*, hlm. 2.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; PT. Remaja Rosda karya, 2006), hlm. 102-103.

dicapai secara menyeluruh dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.

## 2. Komponen materi (isi)

Kurikulum yang berlaku saat ini berisi pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil belajar, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran.

## 3. Komponen strategi

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum dapat dilihat dari cara yang dilalui dalam praktek pengajaran, cara dalam melakukan penilaian, dalam melakukan bimbingan serta cara mengorganisir kegiatan sekolah secara keseluruhan. Adapun cara dalam melakukan pengajaran adalah dengan cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk penggunaan metode dan alat pelajaran.

## 4. Komponen evaluasi

Kurikulum yang dijalankan kepada peserta didik, maka penilaian harus dilakukan secara terus menerus dan komprehensif terhadap bahan atau program pengajaran. Di samping itu, pelaksanaan penilaian dimaksudkan dalam rangka sebagai umpan balik terhadap tujuan, materi, metode, dan sarana, dalam usaha mengembangkan kurikulum lebih lanjut.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Mujibur Rohman, *Problematika Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Madaniyah Edisi VIII Januari 2015, hlm. 7-8.

### c. Tujuan Kurikulum

Sebuah kurikulum yang dirumuskan dan diterapkan pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penerapan kurikulum adalah tujuan yang akan dicapai oleh suatu program pendidikan, dan suatu pembelajaran yang tersusun berdasarkan tujuan sebuah instansi. Tujuan kurikulum dirumuskan berlandaskan pada sebuah kategori tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan tujuan bidang studi yang bersangkutan.

Adapun tujuan dari kurikulum tidak boleh terlepas dan harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana ditetapkan pada UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>27</sup>

### d. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Menurut Abdullah Idi, ada beberapa prinsip dalam usaha pengembangan kurikulum diantaranya adalah 1) prinsip relevansi, 2) efektifitas, 3) efisiensi, 4) kesinambungan, 5) fleksibilitas, 6) berorientasi pada tujuan, dan 7) prinsip dalam model pengembangan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### 1) Relevansi

---

<sup>27</sup> Abdul Wafi, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam *Edureligia*, Vol 1, No, 2 Juli- Desember 2017, hlm 3.

Prinsip yang pertama adalah prinsip relevansi atau kesesuaian. Maksudnya adalah kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini ada dua relevansi, yaitu relevansi ke dalam dan relevansi keluar. Adapun maksud relevansi ke dalam adalah kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian menunjukkan keterpaduan kurikulum. Sedangkan relevansi ke luar maksudnya adalah tujuan, isi, dan kegiatan belajar harus sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

#### 2) Efektifitas

Prinsip yang kedua adalah prinsip efektifitas. Dalam hal ini berkaitan dengan sesuatu yang cita-citakan dapat terimplementasikan, dan keberhasilan dalam implementasi kurikulum baik secara kualitas maupun kuantitas dapat tercapai dengan baik.

#### 3) Efisiensi

Prinsip selanjutnya adalah efisien. Maksudnya adalah bahwa dalam program pembelajaran waktu, tenaga, maupun biaya yang digunakan dapat merealisasikan hasil yang optimal. Dalam hal ini, kurikulum harus bersifat praktis, mudah dipahami, dan menggunakan media dan biaya yang terjangkau. Dalam pelaksanaan kurikulum pasti terdapat hambatan maupun keterbatasan, baik keterbatasan waktu, alat, maupun biaya. Maka dari itu hal ini harus benar-benar dikelola dengan bijak.

#### 4) Kestinambungan

Dengan adanya prinsip kesinambungan ini dimaksudkan agar antara tingkat dan program pendidikan maupun bidang studi saling berhubungan. Perkembangan dan kegiatan belajar peserta didik harus berlangsung secara berkesinambungan. Maka dari itu, pengalaman belajar yang disuguhkan oleh kurikulum hendaknya juga berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, atau antar jenjang satu ke jenjang lainnya, serta antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

#### 5) Fleksibilitas

Adapun yang dimaksud dengan prinsip fleksibilitas adalah bahwa kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang dengan tetap memperhatikan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Dalam hal ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih program pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kurikulum juga harus memberikan kesempatan dan kebebasan bagi tenaga pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik memiliki kekuasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan bakat, minat maupun kebutuhan peserta didik dan kebutuhan daerah lingkungannya.

#### 6) Berorientasi pada tujuan

Dalam hal ini, seorang pendidik harus menentukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu sebelum menyiapkan bahan ajar. Dengan ini berarti

pendidik dapat menentukan secara tepat metode dan media apa yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari proses pembelajaran.

#### 7) Prinsip dan model pengembangan

Dalam pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dan kontinu. Disamping itu juga tetap melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pelaksanaan dan hasil yang telah diraih guna pemantapan dan pengembangan selanjutnya.

Beberapa prinsip di atas merupakan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip di atas maka pengembangan kurikulum yang dilakukan akan menghasilkan kurikulum yang komprehensif.<sup>28</sup>

#### e. Kurikulum pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, term kurikulum berasal dari kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Dalam pendidikan Islam, fungsi dari kurikulum adalah sebagai sebuah acuan dan pegangan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan pengertian tersebut, maka proses pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dapat

<sup>28</sup> Rosichin Mansur, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Isla Multicultural*, Jurnal Ilmiah *Vicratina*, Vol 10, No. 2 Nopember 2016, hlm. 2-3.

dilakukan berdasarkan konseptualisasi menuju manusia paripurna (*insān kamīl*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Adapun ciri-ciri dari kurikulum pendidikan Islam adalah; 1) Tujuan utama kurikulum adalah terciptanya karakter beragama dan berakhlak; 2) Terwujudnya pengembangan dan bimbingan secara intens terhadap semua dimensi peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual; dan 3) Terwujudnya konvergensi antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.<sup>29</sup>

Sementara itu, kurikulum pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kurikulum pendidikan Islam harus memfokuskan pada mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah serta tokoh-tokoh muslim berpengaruh terdahulu.
- b. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan aspek pribadi peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup aspek jasmani, akal dan rohani
- c. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani, rohani, akal serta pribadi dan masyarakat.

---

<sup>29</sup> Ach. Sayyi, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra*, Jurnal *Tadris*, Volume. 12, No 1, Juni 2017, hlm. 29-30.

Keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.

- d. Kurikulum pendidikan Islam juga tidak mengenyampingkan aspek seni, seperti seni lukis, ukir, pahat, dan lain sebagainya. Selain itu, pendidikan Islam juga sangat memperhatikan pendidikan jasmani, keterampilan teknik, serta kemampuan berbahasa asing.
- e. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan yang sering ditemukan ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu kurikulum dirancang sesuai dengan kebutuhan saat ini dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di masyarakat.<sup>30</sup>

Adapun menurut Abdul Mujib, dasar-dasar dalam kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Dasar religi

Dasar yang pertama adalah dasar religi, dalam dasar ini nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah digunakan sebagai landasan, hal ini karena Al-Qur'an dan Sunnah merupakan nilai yang universal. Disamping Al-Qur'an dan Sunnah juga bersumber pada nilai-nilai hasil ijtihad, yaitu hasil dari pemikiran yang tidak bertentangan dengan dua landasan tersebut.

- b. Dasar filosofis

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 65.

<sup>31</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 124.

Dasar selanjutnya adalah dasar filosofis, dasar ini berpedoman pada arah dan tujuan pendidikan Islam, dengan maksud agar susunan kurikulum mengandung nilai kebenaran sebagai pandangan hidup (*way of life*). Dasar filosofis ini mengandung tatanan dan sistem nilai kehidupan, masalah yang muncul dalam kehidupan, serta norma baik yang muncul dari individu maupun masyarakat yang dilatarbelakangi oleh pengaruh budaya, agama, adat istiadat atau bahkan dari individu mengenai konsep pendidikan itu sendiri.

c. Dasar psikologis

Kurikulum yang didasarkan pada dasar psikologis ini memiliki memiliki maksud agar kurikulum yang dirumuskan didasarkan pada pertimbangan tahapan aspek-aspek psikologi peserta didik, mencakup aspek emosional, intelektual, minat bakat serta kebutuhan psikologis peserta didik itu sendiri. Maka dari itu, penting untuk diperhatikan dalam menyusun kurikulum yaitu agar memberikan kesempatan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik harus berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, sesuai dengan bakat minat serta potensi yang dimilikinya, sehingga dengan itu ia akan mampu memaknai kehidupan yang ia alami sesuai dengan tahap perkembangannya.

d. Dasar sosiologis

Dasar sosiologi memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan menyampaikan pesan sosio-kultural, proses sosialisasi dan mampu memahami serta beradaptasi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

e. Dasar organisatoris

Dasar yang terakhir adalah dasar organisatoris, dasar ini berkaitan dengan model penyajian bahan pelajaran yang diorganisasikan dalam struktur kurikulum. Organisasi kurikulum dirancang sedemikian rupa dengan berdasarkan pada dasar-dasar yang telah dijelaskan di atas.

Dasar kurikulum secara umum menurut Abdul Majid sebagaimana diuraikan di atas, apabila ditarik lebih khusus ke dalam kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dalam mengembangkan kurikulum yang senantiasa dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Adapun keseluruhan dari dasar-dasar yang telah disuguhkan di atas alangkah lebih baik apabila dapat mewarnai penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Hal ini bertujuan agar semua aspek kemanusiaan yang ada pada peserta didik dapat berkembang dengan baik dan dan menuju manusia yang paripurna sebagaimana yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam.

## **2. PENDIDIKAN ISLAM**

a. Pengertian Pendidikan

Sebagaimana Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab I menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>32</sup>

Pendidikan nasional sebagaimana dalam UU Sisdiknas di atas diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan pada UUD 1945 yang mengacu pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Adapun sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terikat antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>33</sup>

Pendidikan adalah proses humanisasi atau pemanusiaan manusia yang dilakukan dengan melalui penanaman nilai-nilai kebajikan, sehingga mereka senang belajar dan memiliki kehidupan yang penuh kebajikan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>33</sup> Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab II Pasal 2 Tentang Dasar Fungsi dan Tujuan Pendidikan.

<sup>34</sup> Lisnawati, *Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern*. Jurnal *Al-Muta'aliyah*, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. Vol. 1 No. 1 2017, hlm. 55.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memiliki kedudukan mulia di dalam Islam, hal ini karena dalam pendidikan mengandung nilai kebijakan dan kebaikan bagi manusia. Maka dari itu, aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh manusia dapat menjadikan manusia itu sebagai makhluk yang memiliki nilai moral, baik dalam fungsinya sebagai *khalifah fil ardh, mu'abbid, atau 'immarah fil ardh*.<sup>35</sup>

Pendidikan berasal dari kata "pedagogi" yang mana memiliki pengertian pendidikan. Sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah "pedagogia" yaitu berarti ilmu pendidikan. Dari kata "pedagogia" ini terbagi lagi menjadi dua suku kata yaitu "Paedos" dan "Agoge" yang mana memiliki arti "saya membimbing, memimpin anak". Dalam penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa arti dari pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka membimbing dan memimpin anak untuk menuju pada pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, dimana usaha ini bertujuan agar anak mampu untuk bertanggung jawab dan mampu menjadi pribadi yang mandiri.

Pendidikan adalah sebuah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan kegiatan ini berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

---

<sup>35</sup> Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah, Vol. 8 No. 2, 2017, hlm. 237.

Oleh karena itu, pendidikan sudah menjadi tanggungjawab bersama antara pihak keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Dimana pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem serasi dan terpadu.<sup>36</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah “Penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya kepada manusia untuk memperoleh rizki dan menuju kepada masyarakat yang lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu.”<sup>37</sup>

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Marimba memberikan lima rumusan pentingnya terkait unsur utama dalam pendidikan, yaitu 1) Usaha yang bersifat bimbingan, pertolongan, atau pimpinan yang dilakukan secara sadar; 2) Adanya pendidik atau pembimbing; 3) Adanya yang dididik atau peserta didik; 4) Adanya dasar atau tujuan dalam sebuah bimbingan; 5) Adanya alat yang digunakan dalam usaha tersebut.<sup>38</sup>

#### b. Pengertian Pendidikan Islam

<sup>36</sup> Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jurnal *Al-Ta'dib*. Vol. 8 No. 1, Januari-Juni, 2015, hlm. 103.

<sup>37</sup> Lisnawati, *Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern*. Jurnal *Al-Muta'aliyah*, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. Vol. 1 No. 1 2017, hlm. 60.

<sup>38</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm.. 166.

Secara umum, pendidikan Islam dimaknai dengan terma *Al-Tarbiyah*. Terma ini memiliki sinonim *Al-Ta'dib* dan *Al-Ta'lim*. Masing-masing memiliki makna yang berbeda sesuai dengan teks dan konteks kalimatnya, meskipun dalam hal tertentu bermakna sama. Berikut ini elaborasi ketiga terma tersebut.

Secara etimologis *al- tarbiyah* adalah bentuk *masdar* dari kata *rabba* (*fi'l madhi*), yang memiliki pengertian sama dengan makna kata *rabba*, substansi maknanya sama dengan kata *rabb* yang merupakan satu di antara nama Tuhan. Kendatipun dalam Al-Qur'an tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah* secara eksplisit, namun dalam al-Qur'an terdapat istilah yang identik dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *robbiyun* dan *rabbani*. Semua istilah tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. Apabila *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, maka *al-tarbiyah* berarti pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan.

*Al-Tarbiyah* yang juga identik dengan *al-rabb* bermakna *al-tanmiyah*, berarti pertumbuhan dan perkembangan. *Al- Tarbiyah* yang memiliki kata dasar *al-rabb* mempunyai pengertian yang luas. Di antaranya berarti memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula mendidik.

Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa Allah sebagai *al-rabb* yang dikaitkan dengan *al- 'alamin* sebagaimana dalam QS. Al-Fatihah: 2 dan

*al-rabb* yang dikaitkan dengan *an-nas* sebagaimana dalam QS. An-Nas: 1 berarti bahwa pada hakikatnya Allah mendidik, menumbuhkan, dan mengembangkan alam termasuk manusia secara berangsur-angsur sehingga sampai kepada derajat kesempurnaan.

Selain itu, Nabi Muhammad juga memberikan makna daripada pendidikan (*al-tarbiyah*) dengan istilah *rabbaniyyin* dan *rabbani* yang mana artinya “*Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat “rabbani” apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai pada yang lebih tinggi.*”

Berdasarkan keterangan hadits di atas *rabbani* diidentikkan dengan *al-tarbiyah* yang mana memiliki arti proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap. Adapun proses tersebut dilakukan melalui pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran. Dalam konteks sejarah awal munculnya Islam, pendidik yang pertama adalah Nabi Muhammad SAW terutama ketika Nabi Muhammad selama 13 tahun berada di Makkah. Dalam hal ini pendidikan dinyatakan sebagai akar kata dari *rabba-yurabbi*.

Adapun pengertian *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti akhlak, sinonimnya adalah budi pekerti, kelakuan yang baik, sopan santun. Kata *al-ta'dib* sepadan dengan kata *al-ta'lim* yang berasal dari kata dasar *'allama* yang memiliki arti

mengajar, menanamkan keyakinan dan pengetahuan. Dalam kedua kata tersebut terkandung makna mengajar.

‘Abdul Fattah Jalal memberikan makna *al- ta’lim* lebih luas jangkauannya daripada kata *al- tarbiyah*, sebab Rasulullah diutus untuk menjadi pengajar atau *mu’allim*,<sup>39</sup> hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Jumu’ah: 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya: “*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (Al-Hadits). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*”. (QS. Al-Jumu’ah: 2)<sup>40</sup>

Berdasarkan ayat di atas telah jelas bahwa Islam memandang proses *al- ta’lim* lebih luas jangkauannya atau lebih umum daripada proses *al-tarbiyah*. Hal ini karena ketika mengajarkan Al-Qur’an kepada sahabatnya, Rasulullah mengajar tidak hanya sekedar dapat membaca akan tetapi dapat membaca dengan mampu merenungi dan memahami apa yang dibacanya. Dengan proses membaca seperti ini, Rasul membawa para sahabatnya

<sup>39</sup> As’aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jurnal *Al-Tahrir*. Vol. 11 No. 2 November 2011, hlm. 239-241.

<sup>40</sup> Al- Qur’an dan Terjemah Kemenag RI. (Surabaya: Nurul Hayat), hlm. 553.

kepada tingkat tazkiyah (penyucian), yaitu penyucian dan pembersihan diri dari segala kotoran jiwa dan menjadikan diri berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima nilai-nilai luhur ajaran Islam dan untuk mempelajari segala yang bermanfaat bagi umatnya agar tidak selamanya dalam kebodohan.<sup>41</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan agama sangatlah penting dan merupakan upaya yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual Islam. Pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam berfungsi sebagai akses pengintegrasian wawasan Islam terhadap bidang studi lainnya.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).<sup>43</sup> Berkaitan dengan hal ini, dalam buku *Filsafat Pendidikan Islami* karya Ahmad Tafsir dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia menurut Al-Qur'an terdiri dari unsur jasmani, akal, dan ruhani. Ketiga unsur tersebut memiliki kedudukan yang sama pentingnya untuk dikembangkan. Adapun konsekuensinya pendidikan harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan ruh

---

<sup>41</sup> As'aril Muhajir, *op. cit.*, hlm 241-242.

<sup>42</sup> Ema Siti Rohyani, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi*. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Mudarris*. Vol. 7 No. 2 Desember 2015, hlm. 178.

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32.

manusia. Berdasarkan uraian ini maka jelas bahwa unsur rohani merupakan inti (*core*) manusia, adapun kualitas daripada ruhani tersebut akan mempengaruhi dan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Maka dari itu, dapat ditarik benang merah bahwa inti (*core*) dari program pendidikan menurut Islam adalah pengembangan aspek rohani.<sup>44</sup>

Adapun pengertian pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.<sup>45</sup>

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka untuk menyiapkan peserta didik dalam hal meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Dimana kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan tanpa mengenyampingkan toleransi terhadap agama lain.<sup>46</sup>

Dalam hal pembinaan kecerdasan emosional merupakan bagian dari manusia yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam. pembinaan kecerdasan emosional memiliki satu visi dengan tujuan pendidikan Islam yang mana bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak, yakni

---

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 19-20.

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 28.

<sup>46</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 180.

manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, bekerjasama dengan Allah dengan manusia, alam, dan makhluk Tuhan lainnya.<sup>47</sup>

Dari uraian tersebut, maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik dimana agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, dapat menghayati makna dan maksud serta tujuannya sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>48</sup> Selain itu tak lupa juga bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membina kecerdasan emosional siswa agar dapat mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya seperti potensi psikologis, potensi dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, berkomunikasi, mengatur waktu, beradaptasi, kerjasama, persuasi, keterikatan dan modal. Apabila semua potensi ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan maka martabat manusia akan berada pada posisi yang membahagiakan baik dunia maupun akhirat.<sup>49</sup>

### c. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

---

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet 2 (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 54-55.

<sup>48</sup> Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jurnal *Al-Ta'dib*, Iain Kendari. Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2015, hlm. 105-106.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *op. cit*, hlm. 48.

Dasar merupakan landasan bagi berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah untuk memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai sekaligus berfungsi sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>50</sup> Kata dasar dalam kosakata bahasa Indonesia memiliki banyak arti diantaranya adalah bagian yang terbawah, tanah yang berada di bawah air, latar, cat yang menjadi lapis paling bawah, alas, pedoman, pangkal atau pokok. Dapat juga dikatakan bahwa setiap sesuatu yang ingin dicapai pastilah diupayakan dengan memiliki pijakan yang kuat.<sup>51</sup>

Melihat dari berbagai pengertian di atas maka arti kata dasar tersebut berfungsi sebagai penopang atau yang melandasi sebuah kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan. Sehingga apapun hal yang dilakukan baik secara fisik maupun non fisik pastilah memiliki dasar atau pijakan.<sup>52</sup>

Berbicara mengenai pendidikan Islam, maka penting diketahui bahwa pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, adapun sistem pendidikan Islam dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Sebuah pendidikan Islam agar dapat melaksanakan fungsinya, maka didalamnya memerlukan adanya acuan pokok yang mendasarinya. Acuan

---

<sup>50</sup> M. Akmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Hadits Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*. Jurnal *Pengembangan Masyarakat Islam*, IAIN Raden Intan Lampung. Vol. 8 No. 2 Agustus 2015, hlm. 127.

<sup>51</sup> W. J. S. Purwadinata. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1991), hlm. 230.

<sup>52</sup> Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2010), hlm. 89.

yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Karena pendidikan Islam didasarkan pada falsafah Islam maka ajarannya pun bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (sebagai dasar ideal) dan Ijtihad. Adapun ketiga dasar tersebut haruslah dipraktekkan secara hierarki dimana Al-Qur'an harus didahulukan dari dasar yang lainnya. Ketika suatu penjelasan tidak diitemukan dalam Al-Qur'an, maka harus dicari dalam Hadits, dan apabila di dalam Hadits pun tidak ditemukan maka barulah Ijtihad digunakan. Adapun Hadits tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maka dari itu ijtihad pun tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>53</sup>

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata: قرأ - يقرأ - قراءة - وقرانا yang berarti sesuatu yang dibaca, maknanya yaitu anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an.<sup>54</sup>

Sedangkan secara istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diurunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada *mushaf*, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*,

<sup>53</sup> M. Akmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Hadits Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*. Jurnal *Pengembangan Masyarakat Islam*, IAIN Raden Intan Lampung. Vol. 8 No. 2 Agustus 2015, hlm. 128.

<sup>54</sup> Anshori, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 17.

yang membacanya bernilai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas”.<sup>55</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur’an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur’an, bacaan sempurna lagi mulia.<sup>56</sup>

Al-Qur’an sebagai sumber pendidikan, diketahui pula melalui konsep Al-Qur’an itu sendiri. QS. Al-Nahl: 64, sebagai berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. Al-Nahl: 64)<sup>57</sup>

Adapun dalam ayat lain yang memberikan penegasan mengenai keterlibatan Tuhan dalam proses pencaharian pengetahuan sehingga manusia menjadi terdidik adalah sebagaimana dalam QS. Shaad: 29, sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

<sup>55</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Quran* terjemah Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001, hlm. 3).

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

<sup>57</sup> Al-Qur’an dan Terjemah Kemenag RI. (Surabaya: Nurul Hayat), hlm. 273.

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Shaad: 29)58

Melihat bagaimana definisi dan penjelasan mengenai Al-Qur’an di atas maka tidak ada keraguan bahwa Al-Qur’an adalah petunjuk bagi manusia, baik yang menyangkut informasi ilmu pengetahuan maupun yang terkait dengan norma-norma hukum dan akhlak.<sup>59</sup>

## 2) Hadits

Adapun yang menjadi sumber pendidikan selain Al-Qur’an adalah Al-Hadis. Hadits diartikan sebagai setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrîr*) yang disandarkan kepada Nabi SAW. Sesuai dengan definisi tersebut, maka Hadîts memiliki tiga bentuk. *Pertama, Hadîts qauliyah* yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad SAW. *Kedua, Hadîts fi’liyah* yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW. *Ketiga, Hadîts taqririyah*

<sup>58</sup> Abd. Rahman Fasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Al- Hadist*. Jurnal *Studi Pendidikan Al-Ishlah*, STAIN Parepare. Vol. 14 No. 1 Januari-Juni 2016, hlm. 80-81.

<sup>59</sup> M. Zainuddin, *Intelektualisme Al-Qur’an*, hlm. 2.

yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Hadits memiliki fungsi sebagai bayan *al-tafsil* dan bayan *al-takhsis* terhadap Al-Qur'an. Hadits juga memberikan landasan yang jelas mengenai pola dasar dalam pendidikan Islam. Adapun eksistensi dari Hadits sendiri merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi Muhammad SAW dari pesan-pesan *illahiyyah* yang tidak secara terperinci disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>60</sup>

Kedudukan Hadits dalam kehidupan dan pemikiran Islam itu sendiri sangatlah penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Qur'an juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkrit mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak terdapat Hadits Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.<sup>61</sup>

Sejalan dengan konsep di atas, maka Al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab: 21, menjelaskan sebagai berikut:

نَفَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ۚ ۲۱

<sup>60</sup> Abd. Rahman Fasih, *op. cit.*, hlm. 82-83.

<sup>61</sup> M. Akmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Hadits Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*. Jurnal *Pengembangan Masyarakat Islam*, IAIN Raden Intan Lampung. Vol. 8 No. 2 Agustus 2015, hlm. 132.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>62</sup>

Sebagaimana ayat tersebut, Nabi telah mempraktikkan sikap dan amal baik kepada istri dan para sahabatnya, selain itu Nabi juga mempraktikkannya kepada orang lain secara terus menerus. Dalam konteks ini sangat jelas adanya pola yang sejalan dengan sistem keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Persoalan Hadits Nabi sebagai pengejawantahan nilai-nilai Qur’ani merupakan warisan yang tidak lagi diragukan keabsahannya dalam mengatur manusia paripurna.<sup>63</sup>

### 3) Ijtihad

Dasar pendidikan Islam selain Al- Qur’an dan Hadits juga terdapat sumber tambahan lainnya, yaitu Ijtihad. Ijtihad merupakan sendi Islam yang ketiga setelah Al- Qur’an dan Hadits. Secara bahasa Ijtihad berasal dari kata Ijtihada yang memiliki arti memeras pikiran, mencurahkan

<sup>62</sup> Al- Qur’an dan Terjemah Kemenag RI. (Surabaya: Nurul Hayat), hlm. 420.

<sup>63</sup> Abd. Rahman Fasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Al- Hadist*. Jurnal Studi Pendidikan Al-Ishlah, STAIN Parepare. Vol. 14 No. 1 Januari-Juni 2016, hlm. 83.

tenaga, berusaha dengan sungguh-sungguh, atau berusaha semaksimal mungkin.

Adapun secara istilah, ijtihad dipahami sebagai suatu pekerjaan yang mencurahkan segala kemampuan daya rohani untuk mengeluarkan hukum syara'. Menyusun suatu pendapat dari suatu masalah hukum yang didasarkan pada Al- Qur'an dan Hadits.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa yang menjadi dasar dari pendidikan Islam adalah Al- Qur'an, Hadits, dan Ijtihad. Telah menjadi kesepakatan para ulama bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama ajaran Islam yang bersifat universal, berisi segala hal yang berkenaan dengan petunjuk kehidupan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu, karena sifatnya yang universal, maka Al-Qur'an hanya berisi pokok-pokok ajaran yang masih memerlukan kajian lebih lanjut sebagai pedoman operasionalnya. Adapun salah satu caranya adalah dengan melakukan observasi sebagai pintu utama yang harus ditempuh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>65</sup>

#### d. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional pastilah memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan pendidikan

<sup>64</sup> Nasrudin Rozaq, *Dienul Islam* (Bandung: Al- A'arif, 1973), hlm. 136.

<sup>65</sup> Imam Suprayogo, *Revormulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), hlm. 66.

Islam secara esensial adalah sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu untuk beribadah kepada Allah, hal ini sebagaimana tertuang dalam QS. Az- Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az- Zariyat: 56)

Adapun selain untuk menjadikan hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya dan yang lebih mengenal Allah, berdasarkan ayat di atas, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter saleh secara sosial.<sup>66</sup> Hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Furqan: 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. Al-Furqan: 63)<sup>67</sup>

Sebagaimana dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif sosiologis, pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an adalah untuk menciptakan sosok muslim yang mampu mengekspresikan diri

<sup>66</sup> As’aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jurnal *Al-Tahrir*. Vol. 11 No. 2 November 2011, hlm. 249.

<sup>67</sup> Al- Qur’an dan Terjemah Kemenag RI. (Surabaya: Nurul Hayat), hlm 365.

sebagai orang saleh di masyarakat. Inilah yang kemudian disebut dengan seorang muslim yang memiliki kesalehan sosial.

Bedasarkan keterangan ayat di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam tidak lain adalah untuk menjadikan manusia yang berkualitas baik menurut Al-Qur'an, yakni manusia beriman, beramal, berilmu, dan bahagia. Adapun hal ini dapat diwujudkan melalui usaha pengembangan dan pemeliharaan fitrah peserta didik untuk taat kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim yang baik, dan membekalinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, untuk mencapai kehidupan yang sempurna (seimbang antara kehidupan lahiriyah dan batiniyah).<sup>68</sup>

Menurut Abuddin Nata tujuan dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugasnya yaitu memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar melaksanakan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.

---

<sup>68</sup> Juwairiyah, *Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Muhamad Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasy*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol, 4 No. 1 Juni 2015, hlm. 194-195.

3. Mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahkan kedudukannya sebagai khalifah Allah di bumi.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmani peserta didik sehingga dapat memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan sehingga semua itu dapat diaplikasikan untuk mendukung tugasnya sebagai hamba dan juga khalifah Allah di bumi.
5. Mengarahkan peserta didik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Azyumardi Azra terdapat beberapa karakteristik tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Penguasaan Ilmu Pengetahuan. Islam mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan kepada setiap muslim dan muslimat. Setiap Rasul yang telah diutus oleh Allah dibekali ilmu pengetahuan, dan untuk itu mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain.
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dan penguasaan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang di dapat dari pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai akhlak.
4. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat.

5. Penyesuaian kepada perkembangan anak. Dari awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan harus memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
6. Pengembangan kepribadian. Bakat alami yang dimiliki anak diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakat.
7. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak diberi semangat dan di dorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat.<sup>69</sup>

Menurut Ahmad Tafsir tujuan pendidikan Islam adalah muslim yang sempurna, atau manusia yang taqwa, atau manusia yang beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah. Yang dimaksud dengan manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki jasmani yang sehat, kuat, berketerampilan. Selain itu juga memiliki kecerdasan dan kepandaian, cirinya adalah mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, memiliki dan mengembangkan sains, memiliki dan mengembangkan filsafat, serta mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis. Adapun yang terakhir adalah hati yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, cirinya adalah bahwa dengan kesadaran hatinya ia secara sukarela

---

<sup>69</sup> Mugiarto, *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)*, Thesis, hlm. 384-385.

menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan hati yang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan alam ghaib.<sup>70</sup>

Adapun menurut pendapat Ibnu Khaldun mengenai tujuan pendidikan Islam, ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam pertama-tama adalah untuk memberikan kesempatan kepada pikiran untuk bekerja secara aktif, karena ia memandang bahwa aktivitas yang dilakukan ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Kemudian kematangan yang diperoleh dari kerja akal ini akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial. Hal ini karena ilmu dan industri lahir di dalam sebuah tatanan masyarakat yang disebabkan oleh aktifitas pikiran insani. Sedangkan manifestasi terpenting dari aktifitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan.<sup>71</sup> Melihat hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern pada masa saat ini dan masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama akan tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat kelak.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Cet- 11 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50-51.

<sup>71</sup> Lisnawati, *Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern*. Jurnal *Al- Muta'aliyah*, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. Vol. 1 No. 1 2017, hlm. 61.

<sup>72</sup> Muhammad Rusmin B, *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. UIN Alauddin Makassar. Vol. 6 No. 1 Januari - Juni 2017, hlm. 78-79.

Selain sebagaimana pendapat Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan, maka masih ada banyak lagi tujuan dari pendidikan Islam diantaranya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan intelektual, spritual, rasa, rasio, dan fisik manusia.<sup>73</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat.

e. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan pada ajaran Islam yaitu sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi pembeda dari model pendidikan lainnya, yang sekaligus dapat menunjukkan karakteristik khusus.

Dengan demikian, pendidikan yang diselenggarakan dengan didasarkan pada nilai dasar Islam akan memiliki dua orientasi. Adapun orientasi yang pertama adalah orientasi kepada aspek ketuhanan, dimana

---

<sup>73</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), hlm. 76.

dalam hal ini terdapat penanaman iman, taqwa, dan pasrah kepada Allah sebagai pencipta yang tercermin pada kesalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah. Orientasi yang kedua adalah pada aspek kemanusiaan, dalam hal ini berkaitan dengan *habluminannas* atau hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya yang memiliki status sebagai pemimpin Allah di muka bumi (*khalifah fil ardh*). .

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa nilai-nilai dasar, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

#### 1) Keimanan dan ketaqwaan

Aktivitas yang dilakukan oleh setiap muslim dalam bidang apapun haruslah tetap dalam konsep Islam yaitu untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Hal ini disebabkan karena tujuan akhir kehidupan umat manusia adalah sebagaimana dalam QS.AI-Imran: 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ( ١٠٢ )

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam*”. (QS. Ali: Imran: 102)<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Sarjono, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 2 No. 2 2005, hlm. 140-143.

<sup>75</sup> Al- Qur'an dan Terjemah Kemenag RI (Surabaya: Nurul Hayat), hlm. 63.

Berdasarkan ayat tersebut, maka nilai dasar pendidikan Islam adalah keimanan dan ketaqwaan. Artinya, pendidikan Islam harus dapat menjadi wahana dalam rangka peningkatan iman dan taqwa peserta didik.

Berdasarkan nilai dasar keimanan dan ketaqwaan ini, proses pendidikan Islam dijalankan berdasarkan semangat ibadah kepada Allah SWT. Ibadah dalam ajaran Islam memiliki korelasi positif bagi pemeliharaan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan seseorang. Setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah dengan tujuan kemaslahatan ummat manusia.

- 2) Penghargaan terhadap eksistensi manusia dengan segala potensi yang dimilikinya

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam QS.At-Tin: 4 berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ( ٤ )

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* “. (QS. At- Tin: 4). Selain itu, manusia juga diciptakan dengan rupa yang seindah-indahnya, sebagaimana tertuang dalam QS.At-Taghabun: 3 sebagai berikut:

خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ( ٣ )

*Artinya: “Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskanNya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali (mu)”. (QS. At- Taghabun: 3)*

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya, manusia juga dilengkapi dengan berbagai organ psiko-fisik yang istimewa seperti halnya panca indera dan hati, hal ini sebagaimana diterangkan dalam firman Allah QS.An-Nahl: 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ( ٧٨ )

*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)<sup>76</sup> Segala hal yang diciptakan oleh Allah tersebut sebagai bentuk dari kebesaran kekuasaan yang dimiliki oleh Allah sehingga manusia dapat bersyukur atas anugerah keistimewaan-keistimewaan tersebut.*

Kaitannya dengan hal ini, dipahami bahwa manusia memiliki posisi sebagai *khalifah* dan hamba Allah di bumi yang menghendaki adanya program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan secara totalitas. Di sisi lain, keberadaan manusia yang terdiri dari dua unsur (materi dan immateri atau jiwa dan raga)

<sup>76</sup> Al- Qur'an dan Terjemah Kemenag RI, *Ibid*, hlm. 275.

menghendaki pula adanya program pendidikan yang mengacu kepada konsep integrasi yang utuh antara pendidikan *aqliyah* dan *qolbiyah*.

Agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus diakomodasikan secara integral dalam konsep maupun teori pendidikan melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini, harus pula dipahami bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (*qur'aniah*) maupun melalui ayat-ayat-Nya secara kontekstual (*kauniyyah*).

### 3) Mengedepankan prinsip kebebasan dan kemerdekaan

Islam hadir memiliki maksud untuk memanusiakan realitas sosial, yaitu sebagai instrument pembebasan manusia dalam kehidupan. Hadirnya Islam bukan semata-mata hanya untuk menafsirkan atas realitas yang ada, akan tetapi lebih dari itu yaitu untuk mengangkat derajat manusia pada derajat yang lebih baik.

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada taraf yang ideal. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya. Akibat dari adanya penghargaan

terhadap kebebasan berkembang dan berpikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran.

Adapun praktek pendidikan pun harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari situ akan terbentuk suatu mekanisme pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sebagai aktivitas pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, namun membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

#### 4) Tanggung jawab sosial

Islam diturunkan memiliki tujuan untuk memberikan norma-norma dalam kehidupan sosial, hal ini sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam proses memanusiakan manusia, pendidikan Islam menjadikan tanggung jawab sosial menjadi salah satu dari nilai dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan nilai dasar ini, pendidikan Islam dilaksanakan dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai jiwa sosial yang baik, sehingga ia mampu untuk memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain. Tanggung jawab sosial yang perlu ditransformasikan kepada peserta

didik antara lain adalah toleransi, keadilan kolektif, tanggung jawab, kerjasama, dan lain sebagainya. Dengan nilai-nilai tanggung jawab sosial di atas, keberadaan pendidikan Islam akan semakin mengukuhkan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.

### **3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

#### **a. Sejarah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri yang ada di Indonesia. Letaknya berada di jalan Gajayana No. 50 Dinoyo, Malang. Nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 27 Januari 2009. Sebelum menjadi perguruan tinggi sebesar dan *se-eksis* sekarang, UIN Malang memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya.

UIN Malang berdiri didasarkan pada Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, maka dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas mendirikan Fakultas Syari'ah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Adapun keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober tahun 1961.

Pada pertengahan tahun 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Dengan demikian semenjak saat itu, STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Pada paruh kedua waktu periode pengembangan kelembagaan, STAIN Malang merencanakan untuk mengubah status kelembagaan yang bermula dari STAIN menjadi Universitas. Hal ini pun disetujui oleh Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan pada 8 Oktober di tahun yang sama oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M. Sc atas nama Presiden. Hal ini didapatkan karena usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh pimpinan lembaga STAIN Malang. UIN Malang sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki tugas untuk menyelenggarakan program pendidikan tinggi dalam bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum.<sup>77</sup>

b. Lingkungan kultural kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Lingkungan kultural kampus disini merupakan sebuah instrument yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya sarjana dengan kualifikasi dan kompetensi yang diharapkan. UIN Malang dalam mengembangkan lingkungan kulturalnya berbasis pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi,

---

<sup>77</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Pendidikan*, 2016, hlm. 1-2.

norma, kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang memberi suasana yang memungkinkan pengembangan perilaku warga kampus sebagaimana yang diinginkan.

Pengembangan tradisi kehidupan yang dilakukan di UIN Malang dalam rangka sebagai basis dalam dalam mengembangkan bibit ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Maka dari itu, untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan lingkungan kultural yang mendukung dan memadai.

UIN Malang sengaja menciptakan lingkungan kultural yang religius, hal ini tak lepas untuk menciptakan dan membiasakan mahasantrinya untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Sebagaimana dalam pendidikan Islam sendiri membutuhkan kekuatan kultural. Hal ini karena dalam pandangan Islam ilmu haruslah diamalkan. Maka dari itu, tidak ada gunanya ilmu tanpa membuahkannya amal. Maka dari itu UIN Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam berusaha melengkapi sarana prasarana yang memadai untuk menumbuh-kembangkan kecintaan pada bidang keilmuan melalui pembiasaan dan tauladan. Hal ini secara konkrit UIN Malang memberikan fasilitas berupa masjid dan juga Ma'had Al- 'Aly sebagai wadah bagi mahasiswanya untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Fasilitas ini dihadirkan karena dianggap bahwa belajar Islam tidak hanya dapat dilakukan di perpustakaan atau laboratorium saja, akan tetapi memadukan beberapa fasilitas yang telah disediakan tersebut. Selain itu lingkungan kultural yang dibentuk dan dikembangkan UIN

Malang bertujuan untuk memberikan atmosfer yang lebih kondusif bagi integrasi keilmuan sains dan Islam.<sup>78</sup>

c. Konsep Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memmanifestasikan konsep Ulul Albab dalam bentuk program pendidikan. Sehingga seluruh aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh seluruh jurusan tanpa terkecuali berada di bawah payung “Ulul Albab”. Ulul Albab adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang mengkonstruksi kepribadiannya dengan dzikir dalam keadaan dan situasi apapun, sehingga mampu untuk memanfaatkan gejala, proses, dan sarana alamiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. Ulul Albab merupakan sosok intelektual muslim yang memiliki ketajaman analisis objektif maupun subyektif, serta pribadi yang tangguh.<sup>79</sup>

Hasil pengkajian terhadap makna “Ulul Albab” dapat dipahami melalui beberapa ciri-ciri, diantaranya yaitu: (1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya di setiap situasi dan kondisi. Disamping itu juga selalu berusaha untuk mengenal Allah dengan cara berdzikir dan mengenali alam semesta dengan berpikir. Sehingga dengan itu akan menemukan keagungan

<sup>78</sup> Khozin, *Pengembangan Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-Langkahnya)* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 140-142.

<sup>79</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati. *Model Kurikulum Integrative Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang. Ulumuna: Journal of Islamic Studies*. Vol. 18 No. 1 Juni, hlm. 143.

Tuhan yang nyata; (2) tidak takut terhadap apapun dan siapapun kecuali kepada Allah, serta mampu untuk membedakan antara perkara yang haq dan bathil; (3) mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, menjadi pribadi yang kuat dan tahan uji terhadap musibah yang menimpanya; (4) bersungguh-sungguh dalam menggali dan memahami ilmu pengetahuan serta kritis dalam menerima pendapat, teori dan gagasan yang datang dari segala arah; dan (5) suka rela dalam membagi pengetahuan yang dimilikinya dalam rangka untuk ikut serta dalam perbaikan masyarakat.

Sosok Ulul Albab dapat tercerminkan melalui ciri-ciri dari makna “Ulul Albab” itu sendiri yaitu sebagaimana pada ciri pertama dan ke dua menggambarkan sosok yang memiliki kedalaman spiritual, ciri ke tiga menggambarkan sosok yang memiliki keagungan akhlak, ciri ke empat menggambarkan keluasan ilmu, dan ciri ke lima menggambarkan sosok yang memiliki kematangan profesional. Oleh karena itu, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tugas untuk menyiapkan calon-calon lulusan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Pendidikan*, 2016, hlm. 7.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau strategi yang digunakan sebagai panduan untuk mendapatkan informasi maupun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Ketika peneliti menjelaskan metodenya, perlu untuk menyatakan bagaimana hal itu akan menjawab pertanyaan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian harus dijelaskan secara terperinci untuk memudahkan penelitian dan metode tersebut memang benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan dari pengulangan oleh beberapa peneliti lain atau dalam situasi dan kondisi yang lain pula. Metode penelitian sangat bervariasi sesuai dengan sifat dari masalah yang diteliti.<sup>81</sup>

Menurut David H. Penny, mendefinisikan penelitian sebagai pemikiran yang sistematis terkait berbagai masalah yang mana pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran dari data-data yang telah dikumpulkan. Adapun Mohammad Ali mengartikan penelitian sebagai suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui sebuah penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul berkenaan dengan masalah itu. Hal ini dilakukan dengan cara yang cermat dan hati-hati sehingga dapat memperoleh pemecahannya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Vijay Kumar Grover, *Research Approach: An Overview*, International Multidisciplinary Research Jurnal *Golden Research Thoughts*, Vol. 4 Issue. 8 February 2015, hlm. 2.

<sup>82</sup> Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016), hlm. 1-2.

Metode penelitian pada umumnya berisi mengenai jenis maupun pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, dan analisis data. Adapun masing-masing tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berbicara mengenai pendekatan, maka yang dimaksud dengan pendekatan ialah rencana dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah dari asumsi secara umum hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Dalam memutuskan kemana arah penelitian tersebut akan dilakukan maka melibatkan pendekatan mana yang harus digunakan untuk mempelajari suatu topik sangatlah penting.<sup>83</sup>

Pendekatan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan filosofis. Adapun pendekatan filosofis ini berarti menganalisis sejauh mungkin terkait pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut. Melalui pendekatan ini peneliti bertujuan untuk memperoleh pandangan dari tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkait dengan kurikulum pendidikan Islam,<sup>84</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*Library Reaserch*). Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian

---

<sup>83</sup> Vijay Kumar Grover, *op. cit*, hlm. 1.

<sup>84</sup> Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Meodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, majalah, dokumen, dan lain sebagainya. Selain itu juga karena dalam seluruh proses yang dilakukan dalam penelitian mulai awal hingga akhir penulis memanfaatkan berbagai macam pustaka yang dikira sesuai dengan masalah yang dihadapi dan dapat menjawab pertanyaan yang ada.<sup>85</sup>

Adapun dalam penelitian ini, pustaka yang diambil adalah dokumen dari tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yakni Imam Suprayogo dan M. Zainuddin juga dari dokumen lainnya seperti buku karya tokoh tersebut, jurnal, dan lain sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kepustakaan (*Library Research*) dipahami sebagai salah satu dari jenis penelitian yang berupaya untuk menghimpun data penelitian dari berbagai khazanah literatur yang tersedia menjadi “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian.<sup>86</sup> Yang disebut dengan sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data tersebut didapatkan.<sup>87</sup> Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Personal Document* atau dokumen pribadi sebagai sumber data dalam proses penelitian kualitatif. Yang dimaksud data pribadi disini adalah karangan atau

<sup>85</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal *Iqra'*, Vol. 8 No. 1 Mei 2014, hlm. 68.

<sup>86</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2011), hal. 129.

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006), hlm. 26.

catatan seseorang secara tertulis mengenai pengalaman, tindakan, dan kepercayaan. Adapun maksud dari mengumpulkan dokumen pribadi ini ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.<sup>88</sup> Dalam hal ini, *Personal Document* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang di dapatkan secara langsung dari sumbernya yaitu dari tokoh yang diteliti baik dalam bentuk tulisan maupun karya lainnya.<sup>89</sup> Berkaitan dengan penelitian ini, maka sumber primer yang dibutuhkan penulis adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh Imam Suprayogo dan M. Zainuddin. Adapun sumber utama dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.) *Pendidikan Berparadigma Al- Qur'an* karya Imam Suprayogo
- 2.) *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* karya Imam Suprayogo
- 3.) *Paradigma Pendidikan Terpadu* karya M. Zainuddin
- 4.) *Wawancara terhadap Imam Suprayogo dan M. Zainuddin*

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang didapatkan tidak langsung dari sumbernya atau didapatkan dari informan lain yang dekat dan mengerti tentang tokoh yang diteliti. Adapun data yang termasuk pada sumber

---

<sup>88</sup> Ida Farida, *Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Sains dan Inovasi, 2010, hlm. 55-56.

<sup>89</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra', Vol. 8 No. 1 Mei 2014, hlm. 71.

sekunder ini dapat berupa buku-buku penunjang, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh studi selain dari bidang yang dikaji yang mana dapat membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.<sup>90</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya.<sup>91</sup> Adapun tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Apabila seorang peneliti tidak mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diharapkan yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan atau data tersebut diperoleh akan tetapi tidak dengan cara yang tepat.

Adapun teknik pengumpulan data baik primer maupun sekunder yang peneliti lakukan adalah dengan wawancara dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, serta motivasi seseorang terhadap suatu objek.<sup>92</sup>

#### b. Dokumentasi

---

<sup>90</sup> Nursapia Harahap, *Ibid*, hlm. 71.

<sup>91</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 75.

<sup>92</sup> Soegijono, *Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*, *Jurnal Media Litbangkes* Vol III No. 1 1993, hlm. 18.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti benda-benda tertulis, dengan pengertian tersebut berarti dalam proses penelitian peneliti menyelidiki benda-benda tertulis berupa buku, majalah, catatan harian, dokumen peraturan-peraturan notulen rapat, dan lain sebagainya.<sup>93</sup>

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, jurnal, web (internet), dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam menurut tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **4. Analisis Data**

Kata analysis berasal dari bahasa (Yunani), terdiri dari kata “*ana*” dan “*lysis*“. *Ana* artinya atas (*above*), *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Agar data tersebut dapat dianalisis maka data tersebut harus dipecah terlebih dahulu menjadi beberapa bagian kecil (menurut element atau struktur), kemudian mengumpulkan dan menggabungkannya menjadi satu agar diperoleh suatu pemahaman baru.

Dalam sebuah penelitian, analisa data adalah proses paling vital. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Adapun data yang telah terkumpul, apabila tidak dianalisis maka hanya akan menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, atau menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi.

---

<sup>93</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 153.

Maka dari itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.<sup>94</sup>

Analisis data dapat pula diartikan sebagai upaya mencari data dan menata secara sistematis hasil catatan dari hasil observasi, wawancara, dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>95</sup>

Sebagaimana dengan jenis dan sifat penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode yang fleksibel untuk menganalisis data teks. Analisis isi menggambarkan sekumpulan pendekatan analitik mulai dari analisis impresionistik, intuitif, interpretatif hingga analisis tekstual yang sistematis dan ketat. Jenis spesifik dari pendekatan analisis konten yang dipilih oleh seorang peneliti bervariasi dengan kepentingan teoritis dan substantif dari peneliti dan masalah yang sedang dipelajari.<sup>96</sup> Dapat juga diartikan sebagai teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari sebuah teks (atau hal lain yang bermakna) pada masalah yang diteliti. Sebagai teknik penelitian, analisis isi memberikan wawasan baru,

---

<sup>94</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 109.

<sup>95</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal *Alhadarah*, Vol 17 No. 33 Januari-Juni 2018. hlm. 84.

<sup>96</sup> Hsiu-Fang Hsieh dan Sarah E. Shannon, *Three Approaches to Qualitative Content Analysis*. Jurnal *Qualitative Health Research*, Vol. 15 No. 9 November 2005, hlm. 1277.

meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena tertentu, atau menginformasikan tindakan praktis.<sup>97</sup>

Adapun kegunaan dari analisis data (*content analysis*) adalah untuk memperoleh data yang valid dari karya yang berhubungan dengan topik pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini. Ada beberapa step atau langkah yang digunakan dalam menganalisis isi ini, yaitu menyeleksi teks yang diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menentengahkan kesimpulan.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk memudahkan penelitian yang dilakukan maka penulis menggunakan langkah-langkah dalam menganalisis data diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Induksi

Metode induksi adalah alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum. Dapat juga diartikan bahwa metode induksi adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Melalui metode induksi ini peneliti menangkap berbagai fenomena atau fakta yang

---

<sup>97</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Second Edition, Sage Publication International Educational and Professional Publisher, Thousand Oaks, London, New Delhi. 2004, hlm. 18.

didapatkan melalui pengamatan lapangan kemudian menganalisisnya dan berusaha untuk mengangkat teori berdasarkan apa yang diamati.<sup>98</sup>

b. Metode Komparasi

Metode komparasi merupakan metode untuk meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif. Atau dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dengan cara membandingkan pendapat, ide-ide, dan pengertian.<sup>99</sup> Hal ini agar diketahui dimana persamaan dan perbedaan dari pendapat, ide-ide, maupun pengertian dari tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## 5. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian pengecekan keabsahan data merupakan hal yang penting. Hal ini karena merupakan syarat dari sebuah penelitian. Sebagaimana yang diketahui bahwa suatu data penelitian dari sebuah karya ilmiah haruslah memiliki keakuratan dan kevalidan yang menjadikan karya ilmiah atau hasil penelitian tersebut dapat diterima kebenarannya. Untuk itu, sekiranya diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data yang diperoleh tersebut benar-benar akurat dan valid.

<sup>98</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 66.

<sup>99</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 142

Berangkat dari penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan keabsahan data adalah setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai benar, maupun menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya dan kenetralannya dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>100</sup>

Sebuah penelitian kualitatif dapat dinyatakan absah apabila terdapat beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas)

Dalam sebuah penelitian data merupakan unsur yang sangat penting maka dari itu data yang diperoleh pun harus valid. Dalam sebuah penelitian, kredibilitas menjadi suatu hal yang sangat penting ketika ditanyakan mengenai kualitas dari hasil penelitian. Standar kredibilitas ini identik dengan standar validitas internal dalam penelitian kualitatif.<sup>101</sup> Kredibilitas dapat juga didefinisikan sebagai kepercayaan yang dapat dibenarkan dalam temuan penelitian. Kredibilitas menentukan apakah temuan penelitian mewakili informasi yang diambil dari data asli partisipan dan merupakan penjelasan yang benar dari pandangan asli partisipan.<sup>102</sup> Kredibilitas yaitu ukuran kebenaran dari data penelitian yang dikumpulkan dan

---

<sup>100</sup> Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 310-321.

<sup>101</sup> Yati Afiyanti, *Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 12. No. 2 Juli 2008, hlm. 138

<sup>102</sup> Vicent N. Anney, *Ensuring the Quality of the Findings of Qualitative Research: Looking at Trustworthiness Criteria*. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, University of Dar es Salaam, Tanzania, 2014, hlm. 276.

menggambarkan kesesuaian konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang didapatkan dari berbagai sumber. Adapun kepercayaan penelitian kualitatif terletak pada kredibilitas peneliti.

b. Kriteria keteralihan (validitas eksternal)

Validitas merupakan kualitas hasil penelitian yang mengarahkan kita untuk menerimanya sebagai benar.<sup>103</sup> Validitas eksternal yaitu berkaitan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi tertentu dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Adapun validitas eksternal ini tergantung dari pemakainya, yaitu sampai mana hasil penelitian tersebut dapat mereka terapkan dalam kondisi tertentu.

Penelitian yang validitas eksternalnya tinggi akan selalu dicari oleh orang lain untuk dijadikan referensi atau sebagai bahan rujukan, dicontoh, dipelajari, dan diimplementasikan. Maka dari itu, peneliti perlu kiranya untuk membuat laporan yang lengkap, sistematis, jelas, dan valid.

c. Kriteria kebergantungan

Kriteria kebergantungan ini melibatkan partisipan dalam mengevaluasi hasil temuan dalam penelitian untuk memastikan bahwa hasil penelitian

---

<sup>103</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. Second Edition, Sage Publication International Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks, London, New Delhi. 2004, hlm. 313.

tersebut didukung oleh data yang diterima dari informan penelitian.<sup>104</sup> Kriteria kebergantungan ini berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu penelitian yang merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Apabila setelah beberapa kali dilakukan pengecekan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan bahwa kredibilitasnya tercapai.

d. Kriteria kepastian

Kriteria kepastian mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat dikonfirmasi atau dikuatkan oleh peneliti lain. Kriteria kepastian ini berkaitan dengan pembentukan bahwa data dan penjelasan dari temuan bukanlah omong kosong atau bahkan hanya imajinasi semata dari peneliti, akan tetapi jelas berasal dari data.<sup>105</sup> Kriteria kepastian adalah data yang diperoleh dalam penelitian dapat dilacak kebenarannya secara jelas, keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian yang dihasilkan sudah disepakati oleh banyak orang.

## 6. Prosedur Penelitian

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap pra penelitian

---

<sup>104</sup> Vicent N. Anney, *op. cit.*, hlm. 278.

<sup>105</sup> Vicent N. Anney, *Ibid*, hlm. 279

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan yaitu menyusun proposal penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan pada tahap selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Setelah itu, yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan buku-buku dan bahan-bahan yang sekiranya diperlukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan dapat mendukung selesainya penelitian yang dilakukan.

b. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap yang kedua ini tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca buku-buku atau bahan-bahan yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian setelah itu adalah mencatatnya dan menulis data-data yang diperoleh dari sumber penelitian tersebut, lalu menyatukan sumber yang ada untuk dirancang. Adapun kegiatan terakhir yang dilakukan pada tahap ini adalah peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

c. Tahap analisis data

Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap pengolahan data.<sup>106</sup> Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengorganisasian data, kemudian setelah itu melakukan pengecekan

---

<sup>106</sup> Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Zifatama Publishing, 2016), hlm. 135-136.

keabsahan dari data yang telah terkumpul, dan yang terakhir dari tahap ini adalah menafsirkan dan memberikan makna terhadap data yang telah diperoleh.

d. Menyusun laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya setelah melalui tahap-tahap yang ada yaitu dengan menulis laporan penelitian. Adapun setelah laporan penelitian selesai ditulis oleh peneliti maka laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilakukan beberapa perbaikan agar mendapatkan hasil akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. PAPARAN DATA

##### 1. Biografi Imam Suprayogo

Imam Suprayogo lahir di desa Gemaharjo, Kecamatan Watu Limo, Kabupaten Trenggalek pada tanggal 2 Januari 1951. Ketika baru lahir ia diberi nama Dimiyati. Ia terlahir dari pasangan suami istri Kiai Hasan Muchroji dan Nyai Hj. Mariyah.<sup>107</sup> Ayah dari Imam Suprayogo merupakan seorang guru tarekat dan pembina madrasah di desanya.

Imam Suprayogo memulai mengenyam pendidikan dasarnya di sekolah rakyat (SR) pada tahun 1958.<sup>108</sup> Setelah lulus dari sekolah rakyat (SR) pada tahun 1965, ia melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya di SMPN Kota Kawedanan Kampak.<sup>109</sup> Setelah tamat dari pendidikannya di SMP, ia langsung melanjutkan studinya ke SMAN kota Trenggalek.<sup>110</sup> Setelah lulus dari SMA, ia kemudian Suprayogo melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, yang mana pada saat itu masih menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>111</sup> Selain itu ia juga, menempuh pendidikan tingkat doktoral di

---

<sup>107</sup> Taufiqurrahman, *Imam Al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 5.

<sup>108</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 35.

<sup>109</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 39.

<sup>110</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 51.

<sup>111</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 62.

Fakultas Tarbiyah IAIN Malang.<sup>112</sup> Pada saat itu, selain kuliah ia juga nyantri di Ma'had 'Aly.<sup>113</sup>

Pada tahun 1975, Imam Suprayogo berhasil menamatkan studinya dari program Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang.<sup>114</sup> Ia pun menyelesaikan program strata 2 (S-2) di Universitas Airlangga Surabaya. Dan pada tahun 1998, ia berhasil menyelesaikan program S-3 di universitas yang sama dan dikukuhkan sebagai Doktor di bidang ilmu sosial.<sup>115</sup>

Berbicara mengenai karir Imam Suprayogo, ia merupakan salah seorang praktisi pendidikan Islam yang cukup masyhur dalam kancah pendidikan Indonesia terlebih lagi dengan keberadaannya yang pernah menjabat sebagai Rektor UIN Malang.<sup>116</sup> Sebelum menjadi rektor UIN Malang, karir Imam Suprayogo diawali dari setelah kuliah ia mulai dipercaya sebagai asisten dosen di UMM Malang. Imam Suprayogo adalah orang yang gigih dalam bekerja, sehingga pada akhirnya pun ia diangkat sebagai ketua Lembaga Peneliti di UMM Malang. Tak hanya itu, setelah itu karirnya melejit dan ia pun mulai menunjukkan bakat-bakat kepemimpinannya. Ia memiliki gagasan dan ide-ide yang kreatif dan inovatif, sehingga tidak mengherankan apabila kemudian

---

<sup>112</sup> Muhammad Djakfar, *Membangun Kultur Kebersamaan di Kampus*, dalam Ahmad Barizi (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 219.

<sup>113</sup> Taufiqurrahman, *op. cit.*, hlm. 66.

<sup>114</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 94.

<sup>115</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*. hlm. 162

<sup>116</sup> Zamroni, *Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo*, *Jurnal At-Turas*, Vol. 1, No. 1, Maret 2014, hlm. 55.

secara berturut-turut dipercaya sebagai sekretaris Fakultas Tarbiyah, sekretaris FKIP, lalu diangkat menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS), dan sampai pada akhirnya ia ditunjuk dan diangkat sebagai Pembantu Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) mendampingi Prof. Malik Fajar yang pada saat itu menjabat sebagai rektor.<sup>117</sup>

Selama 13 tahun, Imam suprayogo menjabat sebagai pembantu Rektor 1 yaitu mulai dari tahun 1983 sampai 1996. Ia masih menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UMM Malang hingga tahun 1997 meskipun sudah tidak menjabat sebagai PR 1 lagi.<sup>118</sup> Setelah itu, Imam suprayogo dipercaya sebagai Pembantu Ketua 1 STAIN Malang, dan ia dilantik menjadi Ketua STAIN Malang pada tahun 1998.<sup>119</sup> Ia juga terpilih kembali sebagai ketua STAIN Malang pada tahun 2002.<sup>120</sup> Imam Suprayogo juga berhasil mencatatkan namanya para rekor MURI, yaitu dengan menulis artikel terlama, 1 tahun tanpa henti mulai 16 Juni 2008.<sup>121</sup>

Imam Suprayogo merupakan ketua STAIN Malang yang pertama juga terakhir, dan dilanjutkan sebagai ketua UIIS yang pertama dan terakhir juga, meskipun sebutan tersebut tidak tercantum dalam surat keputusan apapun.<sup>122</sup> Pada tahun 2004, Imam Suprayogo resmi menduduki jabatan sebagai Rektor

---

<sup>117</sup> Taufiqurrahman, *Imam Al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 94.

<sup>118</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 153-154.

<sup>119</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 160.

<sup>120</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 196.

<sup>121</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 198.

<sup>122</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 212

UIN Malang periode 2004-2008 yang didasarkan pada Surat Keputusan Presiden RI No. 180/M Tahun 2004.<sup>123</sup> Karena begitu besarnya rasa percaya yang dilimpahkan kepadanya, maka ia kembali terpilih untuk menjadi Rektor UIN Malang periode 2009-2013 berdasarkan SK Presiden RI No. 15/M tahun 2009.<sup>124</sup>

Sebagaimana dilihat dari sejarah perjalanan karirnya, Imam Suprayogo layak menyandang sebagai orang yang professional dalam menjalankan kinerjanya, hal ini dibuktikan dengan bagaimana kesungguhan, fokus, dan totalitasnya dalam mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Ia pun menjalankan pekerjaannya bukan hanya sebagai rutinitas yang tanpa memiliki target. Karir awalnya sebagai dosen dan selanjutnya menjadi seorang pemimpin lembaga pendidikan tinggi Islam. Imam Suprayogo juga merupakan pendidik yang profesional juga sebagai ilmuwan yang tekun sehingga banyak karya yang terlahir dari tangannya.

## 2. Biografi M. Zainuddin

Muhammad Zainuddin lahir di sebuah desa yang jauh dari keramaian, dimana ia lahir di Desa Kebonagung, Kanor, Bojonegoro pada tanggal 7 Mei 1962. Ia terlahir dari pasangan suami istri H. Syukron Yusuf dan Hj. Khoiriyah Masyhuri.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 214.

<sup>124</sup> Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 220.

<sup>125</sup> <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/245996/guru-besar-uin-maliki-malang-ini-citacitanya-dirikan-kampung-santri>, diakses pada 8 Juni 2020, 21:30.

M. Zainudiin merupakan sarjana yang pernah nyantri di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Ia memperoleh gelar *Bachelor of Art* (BA) pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 1983. Sedangkan gelar Doktorandus (Drs.) diperoleh pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 1988. Selain itu ia juga mendapatkan gelar *Master of Art* (MA) dari perguruan tinggi yang sama dalam ilmu Pendidikan Islam pada tahun 1992.

Adapun terkait dengan karir M. Zainuddin, ia merupakan salah satu guru besar di UIN Malang dalam bidang Sosiologi Agama. Ia memulai karirnya dengan menjadi dosen pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Malang (UNISMA) pada tahun 1988. Setelah itu, pada tahun 1990 ia menjadi Pembantu Dekan III bidang kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah UNISMA. Pada tahun 1993-1995 ia menjadi Pembantu Dekan I bidang akademik pada fakultas yang sama. Dan pada tahun 1996-1997 ia diangkat menjadi pegawai negeri di IAIN Raden Fatah Palembang (sekarang UIN).<sup>126</sup> Adapun selain memiliki tugas mengajar selama setahun di IAIN Raden Fatah Palembang, ia juga dipercaya untuk mengelola jurnal *At-Ta'dib*.<sup>127</sup>

Disamping kesibukannya mengajar sebagai dosen, M. Zainuddin juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti diskusi, seminar, dan penelitian.

<sup>126</sup> M. Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 186.

<sup>127</sup> <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/245996/guru-besar-uin-maliki-malang-ini-citacitanya-dirikan-kampung-santri>, diakses pada 8 Juni 2020, 21:30.

Selain itu, ia juga merupakan seorang penulis yang banyak memuat tulisannya di berbagai media massa seperti Surya, Jawa Pos, Kompas, dan beberapa majalah dan Jurnal kampus.<sup>128</sup>

M. Zainuddin kembali ke Malang pada tahun 1998 dan ditugaskan di STAIN Malang (sekarang UIN Malang). Karir pertamanya di UIN Malang ia selama satu tahun dipercaya untuk menjadi Sekretaris Unit Kewirausahaan yaitu pada tahun 1998-1999. Kemudian setelah itu, ia kembali dipercaya untuk menjadi ketua Unit Penerbitan sekaligus menjadi pimpinan Redaksi El-Harakah, Tabloid GEMA pada tahun 1999-2005. Selain itu ia juga diberikan amanah untuk menjadi sekretaris Redaksi Jurnal Ulul Albab pada tahun 2005-2009. Ia juga pernah menjadi editor ahli pada jurnal Al- 'Adalah STAIN Jember pada tahun 2008.

Pada tahun 2006-2010 M. Zainuddin dipercaya untuk menjadi Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Malang serta menjadi ketua Komite Jaminan Mutu pada Fakultas yang sama serta menjadi Anggota Tim Komite Jaminan Mutu UIN Malang.

Tahun 2009-2013 ia menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah. Tak hanya itu, pada tahun yang sama pula ia diberikan kepercayaan untuk menjadi Ketua Forum Dekan Tarbiyah dan Keguruan (Fordetak) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Se- Indonesia.

---

<sup>128</sup> M. Zainuddin, *op. cit*, hlm. 185.

M. Zainuddin terpilih menjadi Wakil Rektor Bidang akademik dan pengembangan lembaga pada tahun 2013-2017. Setahun kemudian ia mendapat amanah untuk menjadi Ketua Majelis Wakil Rektor dan Wakil Ketua Bidang Akademik (PTIN) Se-Indonesia periode 2014-2018.

Pada tahun 2017-2021, M. Zainuddin kembali diberikan kepercayaan untuk menjadi Wakil Rector Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga untuk periode kedua hingga sekarang. Selain itu, M. Zainuddin pada tahun 2016-2018 juga pernah menjadi reviewer pada Lembaga Pengelola Dana Keuangan (LPDP) lintas kementerian (kementerian agama, ristekdikti, dan keuangan). Kemudian ia juga pernah menjadi reviewer bidang Islamic Studies di UIN Maulana malik Ibrahim Malang hingga sekarang.

M. Zainuddin selain sibuk mengajar dan mengemban tugasnya sebagai wakil rektor bidang akademik dan pengembangan lembaga ia juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian, diskusi dan seminar baik level nasional maupun internasional.

### **3. Karya-Karya Imam Suprayogo Dan M. Zainuddin**

#### **a. Karya Imam Suprayogo**

Salah satu sosok yang patut untuk dijadikan teladan dalam berkarya adalah Imam Suprayogo. Hal ini karena ia merupakan orang yang sangat kompeten dan konsisten dalam menulis untuk mencurahkan segala gagasan maupun ide cemerlangnya dalam bentuk tulisan, baik berbentuk buku, artikel, essay, jurnal, opini, maupun dalam bentuk lainnya. Sebab

sebagaimana kita ketahui bahwa menjadi seorang rektor tentu tidaklah mudah dan pasti memiliki pekerjaan yang sangat padat dengan berbagai agendanya dalam memimpin UIN Malang dan melakukan lawatan ke luar negeri. Namun hal tersebut tidaklah menurunkan produktivitasnya dalam menulis. Di sela-sela kesibukannya, ia masih bisa menyisakan waktunya untuk sekedar berbagi pengalaman melalui website pribadinya. Berbagai macam topik disajikan dengan bahasa yang lugas, cerdas, dan padat.

Karya Imam Suprayogo dalam bentuk artikel kebanyakan diangkat dari pengalamannya ke berbagai tempat. Imam Suprayogo cenderung fokus pada gagasan integrasi sains dan agama. Hal ini sebagaimana terilustrasikan dalam konsep “Pohon ilmu”. Dalam ranah kepenulisan, kemampuan Imam Suprayogo sudah tidak diragukan lagi, ia merupakan sosok penulis yang ulet, kompeten, produktif, dan tak mengenal lelah. Banyak tumpukan buku dan artikel tertata rapi di ruang dimana ia bekerja, bukan buku ataupun artikel milik orang lain melainkan hasil dari buah pikirnya sendiri yang tertuang dalam lembaran-lembaran sehingga menjelma menjadi berbagai karya yang nyata. Ia bukanlah sosok yang hanya gemar mengajak untuk menulis, akan tetapi ia sendiri lah pelakunya, sebagai penulis yang produktif.

Berkat keuletan dan produktifitasnya dalam menulis, kini Imam Suprayogo telah mampu menghasilkan karya-karya baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya diantaranya adalah *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (UIN Malang Press, 2004). *Penulisan Karya Ilmiah* (1984), *Seluk*

*Beluk Perubahan Sosial* (1985), *Pengantar Metode Penelitian* (1986), *Teknik Analisis Data* (1988), *Penggunaan Statistik untuk Analisa Data Kuantitatif* (1991), *Memahami Budaya Mahasiswa* (1993), *Proses-Proses Sosial dalam Kehidupan Keagamaan* (1997), *Agama dan Masyarakat Madani* (1998), *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Rosdakarya, 2001), *Merajut Benang Kusut Agama-Agama* (Mediacita, 2002), *Memelihara Sangkar Ilmu* (UIN Malang Press, 2006), *Kyai dan Politik: Membaca Citra Kyai dan Politik* (UIN Malang Press, 2007), *Quo Vadis Madrasah* (Gama Media), *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN* (UIN Malang Press, 2008), *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam* (2008), *Universitas Islam Unggul* (UIN Malang Press, 2009), *Menghidupkan Jiwa Ilmu* (Elex Media, 2014), dan buku *Masyarakat Tanpa Ranking* (Elex Media, 2014).<sup>129</sup>

b. Karya M. Zainuddin

M. Zaiuddin merupakan salah satu guru besar UIN Malang yang banyak memiliki karya, baik berupa karya tulis ilmiah (berbentuk buku) maupun jurnal. Adapun beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang. *Memadu Sains dan Agama: Menuju Universitas Islam Masa Depan* (editor), Malang, Bayumedia-UIN Malang Press 2004, *Horizon Baru Pengembangan*

<sup>129</sup> Maidar Darwis dan Mena Rantika, *Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo*, Jurnal *Fitra*, Vol. 4, No. 1, Januari – Juni 2018, hlm. 3.

*Pendidikan Islam* (editor) Malang, Aditya Media UIN Malang Press 2004, *Filsafat Ilmu Prespektif Pemikiran Islam*, Bandung; Lintas Pustaka 2006, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Yogyakarta; LKis, 2004, *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial*, UIN Malang Press 2007.<sup>130</sup>

*Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (editor) UIN Maliki Press, 2010; *Pluralisme Agama; Pergumulan Ideologis Islam-Kristen di Indonesia*, UIN Maliki Press, 2011; *Filsafat Ilmu: Prespektif Pemikiran Islam*, Naila Pustaka Yogyakarta, 2015; *Contemporary Studies of Religion*, UIN Maliki Press, 2016; *Mendialogkan Peradaban Sebuah Kajian Interdisipliner* (editor) UIN Maliki Press, 2018, *Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Ali*, Magnum Press, 2019; *Merawat Keberagaman dalam Keragaman*, Magnum Press, Yogyakarta, 2019.<sup>131</sup>

Beberapa artikel M. Zainuddin yang diterbitkan dalam bentuk buku diantaranya adalah *Tasawuf Kontekstual: dalam Mencari Damai dengan Tasawuf*, Surabaya, S.I. Press, 2002; *Aswaja, NU dan Problematika Pemikiran Islam; dalam Dinamika Pemikiran Islam Aswaja*, Malang, Aswaja Center, 2001; *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan: dalam*

<sup>130</sup> M. Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 186.

<sup>131</sup> <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/245996/guru-besar-uin-maliki-malang-ini-citacitanya-dirikan-kampung-santri>, diakses pada 8 Juni 2020, 21:30.

*Mudjia Rahardjo* (Editor); *Quo Vadis Pendidikan Islam, Malang*, Cendekia Pramulya, 2002.<sup>132</sup>

Adapun beberapa penelitian yang pernah ia lakukan diantaranya adalah: *Pesantren di Sumatera Selatan* (tim) 1997; *Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Prespektif Filosof Muslim*, 2000; *Al- Jailani: Tokoh Sufi Kharismatik dalam Persaudaraan Tarekat*, 2002; *Merajut Benang Kusut: Studi Kerukunan Antar Umat Beragama di Malang* (penelitian hibah bersaing dengan Depag RI 2000 dan sinopsisnya dipublikasikan dalam harian kompas); *Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Malang, Penelitian Hibah Bersaing Depag RI.*; *Fenomena Haji di Kalangan Masyarakat Petani Santri di Gondanglegi*, Malang 2002; *Ketergantungan Masyarakat Terhadap Keberadaan PSK di Tretes, Pasuruan*, 2003.<sup>133</sup>

Adapun dalam lima tahun terakhir M. Zainuddin juga melakukan beberapa penelitian, diantaranya adalah *Kontruksi Sosial Aktivis Muda Islam Kampus Tentang Jihad dan Negara Islam di Kota Malang*, 2014. *Fenomena Majelis Dsikir di Kota Malang*, Letmil FITK UIN Malang 2015, *Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Ali, Penelitian Hibah Bersaing Litbang Kemenag RI 2018*, dan *Penelitian Tentang The Hybrid Identities Of Islamic Education Teacher di Austria*, 2019.<sup>134</sup>

<sup>132</sup> M. Zainuddin, *op. cit*, hlm. 185-186.

<sup>133</sup> M. Zainuddin, *Ibid*, hlm. 186.

<sup>134</sup> <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/245996/guru-besar-uin-maliki-malang-ini-citacitanya-dirikan-kampung-santri>, diakses pada 8 Juni 2020, 21:30.

## B. HASIL PENELITIAN

### 1. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin

#### a. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo

Berbicara mengenai kurikulum berarti membahas mengenai seperangkat pengetahuan yang diberikan dan diterima oleh peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikannya. Bukan hal yang mudah dalam merumuskan kurikulum, karena hal ini berkaitan dengan seberapa besar pencapaian yang diraih oleh peserta didik setelah selesai menempuh suatu jenjang pendidikan baik berupa pengetahuan maupun keterampilan.<sup>135</sup>

Menurut Imam Suprayogo, kurikulum diartikan sebagai keseluruhan dalam sistem pendidikan. Adapun secara sederhana, sejumlah mata kuliah yang diajarkan itulah yang dinamakan kurikulum.<sup>136</sup> Kurikulum merupakan desain pendidikan yang mempunyai kedudukan cukup esensial dalam kegiatan pendidikan. Selain itu juga berfungsi sebagai penentu dalam proses implementasi dan hasil kurikulum. Dalam sebuah kurikulum harus mencakup beberapa elemen seperti tujuan kurikulum, isi, metode, dan evaluasi kurikulum. Semua elemen tersebut merupakan sumber kekuatan dari sebuah kurikulum, dan dapat dikatakan pula sebagai prinsip pembentukan kurikulum.

<sup>135</sup> Imam Suprayogo, "Nunut Bicara Kurikulum". <https://www.Facebook.com/ImamSuprayogo>. 2? Pref=ts&-nodl, diakses pada 10 Mei 2020.

<sup>136</sup> Imam Suprayogo, Wawancara (Pacitan, 18 Mei 2020)

Menurut Imam Suprayogo berdasarkan kurikulum pendidikan Islam yang diimplementasikan di UIN Malang bahwa kurikulum memiliki orientasi untuk melahirkan sarjana yang tidak hanya memiliki kemampuan sesuai dalam bidangnya saja, melainkan juga harus mampu menguasai ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini dilakukan tak lepas sebagai usaha dalam memenuhi tuntutan kebutuhan saat ini.<sup>137</sup>

Adapun menurut Imam Suprayogo, *key word* yang dapat dijadikan sebagai pegangan terkait pengembangan kurikulum adalah bahwa kualitas sumber daya manusia harus dibangun berdasarkan nilai-nilai akhlakul karimah, keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan profesional. Dimana dari ketiga hal tersebut harus berjalan beriringan, bersatu padu menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak cukup hanya dengan mengandalkan salah satu diantara tiga hal tersebut.<sup>138</sup>

Kurikulum pendidikan yang tengah berjalan saat ini masih dianggap sarat beban bagi peserta didik, dimana dalam pelaksanaannya mengakibatkan kelelahan bagi peserta didik, bersifat pengulangan, dan hanya menjamah pada aspek psikomotorik.<sup>139</sup> Berkenaan dengan hal tersebut Imam Suprayogo menyatakan bahwa segala aspek yang ada pada kurikulum

---

<sup>137</sup> Maidar Darwis, *Imam Suprayogo's Perspective On Contextualization In Education*, Tapaktuan State Islamic Collage, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (Birci-Journal)* Vol 2, No. 1, February 2019, hlm. 328-329.

<sup>138</sup> Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: Stain Malang Press, 1998), hlm. 16.

<sup>139</sup> Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah (Gagasan, Aksi dan Solusi Membangun Madrasah)*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm. 108-109.

harus diperbaiki. Hal ini karena kurikulum itu selalu berproses dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zamannya. Adapun hal yang tidak boleh dirubah adalah kerangka atau bangunan filosofisnya sebagaimana konsep *Ulul Albab* yang dibangun berdasar dari Al-Qur'an.<sup>140</sup>

Menurut Imam Suprayogo hal yang harus dilakukan dalam mengatasi hal ini adalah bahwa perlu dilakukan reformulasi terhadap kurikulum pendidikan Islam. Dimana kurikulum pendidikan Islam harus dimaknai secara luas yaitu harus menyentuh pada aspek ilmu pengetahuan, penyucian diri, menjelaskan mengenai ranah sosial dan bekerja secara profesional sehingga tidak hanya dipahami secara sempit yaitu mengenai pengajaran spiritual saja. Dengan upaya reformulasi terhadap kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul.<sup>141</sup>

Dalam Al-Qur'an telah diperintahkan kepada umat manusia agar merenungi dan senantiasa mempelajari apa saja yang ada di alam semesta ini, maka secara tidak langsung Islam sendiri memerintahkan kepada umatnya untuk mengkaji ilmu-ilmu yang ada baik mencakup ilmu astronomi, biologi, kimia, fisika, matematika, sosiologi, ekonimi, psikologi dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Suprayogo bahwa dalam Al-Qur'an umat manusia diperintahkan tidak hanya mempelajari ranah keilmuan yang sempit, akan tetapi segala aspek ilmu pengetahuan

---

<sup>140</sup> Imam Suprayogo, Wawancara (Pacitan, 18 Mei 2020)

<sup>141</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Malang Press, 2013), hlm. 37.

dapat dipelajari. Namun lagi-lagi, disinilah titik kelemahan umat Islam dibandingkan dengan umat yang lainnya. Adapun alasannya adalah karena umat Islam selama ini hanya memandang sebelah mata bahkan cenderung mengabaikan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang telah disebutkan di atas.

Melihat hal tersebut, nampak jelas bahwa dalam kurikulum pendidikan Islam sudah seharusnya mengombinasikan dari berbagai aspek keilmuan, sehingga ini akan menjadikan pendidikan Islam sendiri dapat berjalan dan berkembang dengan lebih baik. Selain itu, manusia (umat Islam) sebagai pelaku dari kurikulum pendidikan Islam juga harus mulai merubah *mindset* mereka untuk mulai berani mempelajari ilmu-ilmu yang ada di alam semesta dan seisinya ini, karena secara tidak langsung hal tersebut juga akan mampu menambah keimanan seseorang selain memenuhi tuntutan intelektual.<sup>142</sup>

Kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo perlu di *redesign* kembali menjadi kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dengan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu (1) mengandung muatan ilmu pengetahuan beserta ajaran moral dan sosial, (2) mencerminkan harmoni kualitas insan meliputi dzikir, pikir, jasmani-rohani, dan material spiritual, (3) mencerminkan integrasi antara konsep keilmuan dalam Islam. Sehingga perlu dihilangkan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, (4) mencerminkan keterpaduan antara intelektual, psikis, dan kerohanian peserta

---

<sup>142</sup> Imam Suprayogo, *Ibid*, hlm. 69.

didik, serta (5) mencerminkan keterpaduan antara tuntutan yang ada di masyarakat dan perkembangan dimasa mendatang.<sup>143</sup>

Sebagai bentuk penerapan dari kurikulum terintegrasi yang dilakukan di UIN Malang oleh Imam Suprayogo memadukan antara pendidikan universitas dengan pendidikan pesantren yaitu Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly. Menurut Imam Suprayogo perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang berbeda hanya lingkungannya saja. Jika perguruan tinggi dan pesantren diintegrasikan dalam konteks yang integral maka model atau system pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia.<sup>144</sup> Selain itu sejak dahulu Imam Suprayogo selalu mengusahakan adanya dosen yang bagus, masjid yang mencukupi, tersedianya ma'had, perpustakaan, laboratorium, tempat kuliah, tempat pelayanan, pusat seni dan olahraga, dan juga mengusaakan pendanaan yang cukup. Adapun berkaitan dengan implementasinya, hal tersebut diserahkan ke Fakultas dan program studi masing-masing.<sup>145</sup>

Sebagaimana kurikulum terintegrasi yang di prakarsai dan dilaksanakan oleh Imam Suprayogo di UIN Malang didasarkan pada konsep

---

<sup>143</sup> Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah (Gagasan, Aksi dan Solusi Membangun Madrasah)*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm. 109.

<sup>144</sup> Imam Suprayogo, *Hubungan Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren* (Malang: UIN Press, 2011), hlm 45.

<sup>145</sup> Imam Suprayogo, Wawancara (Pacitan, 18 Mei 2020)

Tarbiyah *Ulul Albab*.<sup>146</sup> Dengan adanya konsep tarbiyah *Ulul Albab* ini maka akan melahirkan orang yang selalu ingat Allah, memahami sains, dan mampu mengimplementasikan pada teknologi secara profesional.<sup>147</sup> Selain itu *Ulul Albab* juga dartikan sebagai sosok pemikir intelektual yang mempunyai ketajaman analisis terhadap gejala-gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelek yang membangun kepribadian dirinya dengan dzikir dalam situasi dan kondisi apapun, sehingga mampu memanfaatkan gejala, proses, dan sarana alamiah ini untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *Ulul albab* juga merupakan sosok yang tidak hanya memiliki ketajaman dalam analisis objektif akan tetapi juga subjektif.<sup>148</sup>

Yang dimaksud dengan manusia *Ulul Albab* adalah sosok manusia yang mengedepankan dzikir, pikir, dan amal sholeh. Sosok yang memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat jiwa pejuang (jihad di jalan Allah). Manusia *Ulul Albab* adalah manusia yang bertauhid dan karenanya ia berkeyakinan bahwa semua makhluk adalah sama dan tiada yang lebih tinggi kecuali ia memiliki

---

<sup>146</sup> Maidar Darwis, *Imam Suprayogo's Perspective On Contextualization In Education*, Tapaktuan State Islamic Collage, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (Birci-Journal)* Vol 2, No. 1, February 2019, hlm. 328-329.

<sup>147</sup> Imam Suprayogo, Wawancara (Pacitan, 18 Mei 2020)

<sup>148</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum Integratif*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014, hlm 298.

kemuliaan yang disebabkan ia memiliki ilmu, iman dan amal sholeh atau taqwa.

Adapun cita-cita yang diharapkan dari konsep tarbiyah *Ulul Albab* ini adalah terbentuknya pribadi yang cerdas secara intelektual (IQ), cerdas secara emosional (EQ), dan cerdas secara spiritual (SQ).<sup>149</sup>

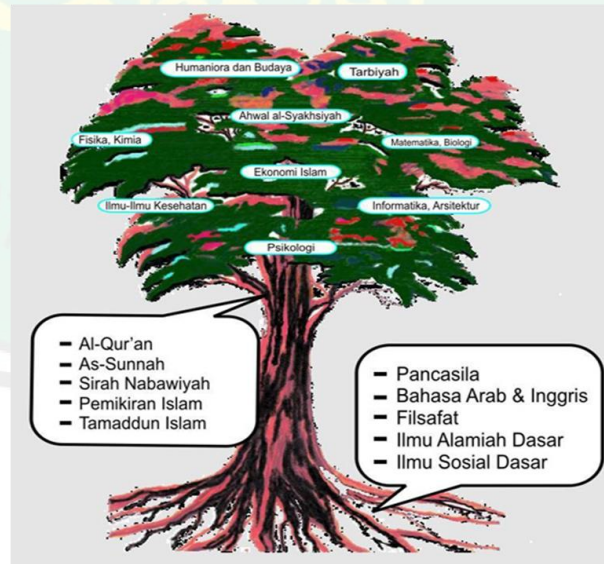
Konsep tarbiyah *Ulul Albab* yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan Islam yang disuguhkan oleh Imam Suprayogo ini dimetaforakan dalam bentuk sebuah pohon ilmu. Metafor pohon ilmu disini dimaksudkan untuk mempermudah memahami keterkaitan antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya yang akan di pelajari oleh mahasiswa. Layaknya sebuah pohon pasti memiliki akar, batang, dahan, ranting, dan dan buah. Pohon yang akarnya kuat lagi kokoh menghujam ke bumi pasti tidak akan mudah roboh sekalipun kencangnya angin menerpanya. Pohon yang kokoh dan lebat juga akan memunculkan dahan, ranting daun, dan bahkan buah yang segar.<sup>150</sup> Dapat pula diartikan bahwa pohon ilmu ini digunakan sebagai model integrasi atau perpaduan antara ilmu agama yang disebut dengan ayat-ayat *qauliyah* dan ilmu umum atau yang biasa disebut dengan ayat-ayat *qauniyyah*. Maka dari itu pohon ilmu merupakan model integrasi antara ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *qauniyyah*.

<sup>149</sup> Zamroni, *Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Prespektif Imam Suprayogo*, Jurnal *Al-Turats* Vol. 1 No. 1 Maret 2004, hlm. 57-58.

<sup>150</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigm Al Quran* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm 50.

Pohon ilmu yang digunakan sebagai metafor integrasi keilmuan yang disuguhkan oleh Imam Suprayogo didalamnya tergambar mengenai kurikulum, dimana pada setiap bagian dari pohon tersebut digunakan untuk menjelaskan mana bagian ilmu alat, bagian dasar atau pokok sumber ajaran Islam yang harus dipelajari oleh mahasiswa, dan pengembangan ilmu lainnya termasuk ilmu umum.

Dibawah ini adalah metafora pohon keilmuan yang menjadi simbol UIN Malang adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1**

Adapun metafora sebuah pohon tersebut setiap bagiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akar pohon

Akar pohon yang menghujam ke bumi ini digambarkan sebagai ilmu alat yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Adapun yang termasuk dalam ilmu alat ini adalah, ilmu bahasa, filsafat, ilmu sosial dan ilmu alam. Karena ilmu alat ini dianggap begitu penting maka ilmu alat seperti bahasa Arab dan Bahasa Inggris harus benar-benar dikuasai oleh mahasiswa.<sup>151</sup>

Dalam pandangan kurikulum, gambaran akar yang menjalar menghujam ke bumi digunakan sebagai *tamsil* beberapa ilmu atau skill yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Adapun ilmu dan skill tersebut diantaranya (a) bahasa asing mencakup bahasa Arab dan Inggris, (b) filsafat, (c) ilmu alam), dan (d) ilmu sosial.

Mahasiswa harus menguasai Bahasa asing yaitu Bahasa Arab karena dengan itu mahasiswa akan dengan mudah untuk memahami Al-Qur'an dan hadits Nabi. Selain itu juga dapat dengan mudah untuk mempelajari dan memahami kitab-kitab yang berisi ajaran Islam dan tentunya berbahasa Arab. Selain bahasa Arab, ilmu alam dan sosial juga dianggap begitu penting untuk dipelajari oleh mahasiswa, dimana dengan mempelajari ilmu-ilmu tersebut dapat digunakan sebagai perantara dalam

---

<sup>151</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Malang Press, 2013), 259.

memahami ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah sendiri juga banyak memberikan gambaran-gambaran mengenai alam semesta dan segala isinya. Maka dari itu, apabila dari keempat bidang ilmu tersebut dapat dikuasai oleh mahasiswa maka ia pun memiliki potensi untuk memahami ajaran Islam baik berupa Al-Quran, Sunnah, Sirrah nabawiyah, pemikiran Islam, dan juga masyarakat Islam yang tak kalah penting.

b. Batang pohon

Batang pohon yang kokoh dan rindang digambarkan sebagai posisi Al-Qur'an, Sunnah, Sirah Nabawiyah, pemikiran Islam, dan masyarakat Islam. Batang dan juga akar pohon mengilustrasikan ilmu agama yang menurut Imam Ghazali wajib 'ain menuntutnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka ahal-hal yang diilustrasikan pada bagian akar dan batang pohon tersebut harus dikuasai oleh seluruh mahasiswa tanpa melihat latar belakang jurusannya.

c. Dahan, ranting dan daun pohon

Ketiga bagian ini menggambarkan ilmu-ilmu umum yang harus dipilih dan dikaji oleh mahasiswa sebagaimana yang dipilihnya. Dalam prakteknya di UIN Malang, setiap mahasiswa berhak memilih jurusannya masing-masing secara berbeda. Bagi mahasiswa kedokteran tidak perlu belajar di fakultas ekonomi dan seterusnya. Dalam hal pemilihan masing-masing jurusan ini, menurut Imam Ghazali hukumnya adalah *fardhu kifayah*.

d. Buah yang segar

Adapun buah yang segar disini menggambarkan iman dan amal shalih. Dimana buah yang segar hanya akan dihasilkan oleh pohon yang memiliki akar yang kuat, batang yang kokoh, ranting dan daun yang lebat. Begitupun pohon yang gersang yang tak memiliki bagian yang utuh maka mustahil akan menghasilkan buah yang segar. Maka dari itu, untuk menghasilkan buah yang segar sebuah pohon harus memiliki bagian yang utuh mulai dari tanah tempat ia tumbuh hingga daun yang lebat lagi sehat.

Melihat hal tersebut dapat dipahami bahwa ilmu yang tidak utuh hanya akan menghasilkan pemahaman yang tak utuh juga atau hanya sepotong-sepotong. Maka hal ini pun tidak akan mendapatkan hasil atau buah yang diinginkan yaitu iman dan amal shalih.<sup>152</sup>

e. Tanah

Adapun yang dimaksud tanah disini adalah tempat dimana pohon tersebut tumbuh dan berkembang. Hal ini digunakan untuk menggambarkan mengenai betapa pentingnya pembiasaan budaya yang harus ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan.<sup>153</sup>

Point-point yang telah disampaikan diatas merupakan penjelasan rinci mengenai pohon ilmu yang disuguhkan oleh Imam Suprayogo dan

<sup>152</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigm Al Quran* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm. 50-51.

<sup>153</sup> Imam Suprayogo, *op. cit*, hlm. 259.

dipraktikkan di UIN Malang sebagai landasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Imam Suprayogo merumuskan bahwa kurikulum perguruan pendidikan Islam harus mampu mengantarkan para sarjananya memiliki empat kekuatan, yakni; (1) kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu, dan (4) kematangan professional.<sup>154</sup> Apabila dijelaskan keempat hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kedalaman spiritual

Yang dimaksud dengan kedalaman spiritual adalah kemampuan individu dalam memaknai kehidupan dan bertindak yang didasari oleh semangat spiritual. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kesadaran terhadap kehadiran Allah, kemampuan untuk mengagumi ciptaan Allah, dan rasa takut hanya kepada Allah.

2) Keagungan akhlak

Adapun yang dimaksud dengan keagungan akhlak adalah kemampuan individu untuk berperilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam sehingga perilaku tersebut menjadi ciri dari kepribadiannya. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup baik berupa keyakinan, lisan, maupun perbuatan, dan kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan, dan kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk.

---

<sup>154</sup> Imam Suprayogo, *op. cit.*, hlm. 43.

### 3) Keluasan ilmu

Yang dimaksud dengan keluasan ilmu adalah kualitas seseorang yang dicirikan dengan kepintaran dan kecerdikan dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keahliannya. Kemampuan ini memiliki ciri-ciri seperti sikap sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, kemampuan untuk selalu menggunakan potensi akal fikiran, dan kemampuan untuk selalu menggunakan potensi kalbu (perasaan).

### 4) Kematangan professional

Adapun yang dimaksud dengan kematangan professional adalah kemampuan seseorang untuk bekerja dan berperilaku sebagai seorang professional dibidangnya. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kesediaan untuk menyampaikan ilmu, kesediaan berperan serta dalam memecahkan masalah umat, dan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan ilmu.<sup>155</sup>

Dengan adanya paradigma integrasi keilmuan seperti itu maka secara optimis diharapkan dapat menghilangkan dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi keresahan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dan dapat menjadi titik awal kebangkitan peradaban Islam yang perlahan mulai redup. Disamping itu, sebagai lembaga pendidikan Islam, sudah seharusnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, serta

---

<sup>155</sup>Rahmat Aziz, *Pendidikan Ulul Albab Pada Mahasiswa UIN Malang, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 2 No. 1 Juni 2007, hlm. 311-312

produk kegiatan ilmiah seperti eksperimen dan observasi yang didasarkan pada kekuatan nalar.<sup>156</sup>

Kurikulum pendidikan yang dirancang oleh Imam Suprayogo sebagaimana dimetaforkan dalam sebuah pohon dan telah dijelaskan di atas dilaksanakan sesuai dengan konteksnya. Maksudnya adalah kurikulum dirancang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh kondisi yang sedang berlangsung. Hal ini bertujuan agar tetap mampu menjawab dan memiliki peran vital dalam mengatasi masalah yang muncul di era globalisasi ini. Dalam hal ini, sudah menjadi kewajiban bagi lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum pendidikan sehingga tetap relevan dan dapat memaksimalkan semua potensi yang ada sesuai dengan kearifan lokal.

Imam Suprayogo telah melakukan rekonstruksi terhadap kurikulum pendidikan di lembaga yang ia pimpin, yaitu UIN Malang. Ia memiliki keberanian yang besar dalam merenkonstruksi kurikulum pendidikan, hal ini demi kebaikan dan keuntungan meskipun disamping itu juga terdapat resiko yang tinggi karena berbeda dari jalur kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Adapun formulasi yang dilakukan Imam Suprayogo dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan adalah dengan melakukan kurikulum terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dan menjadikan

---

<sup>156</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigm Al Quran* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm. 44.

ajaran Islam sebagai pedoman dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum dengan memasukkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi umum. Hal ini dengan alasan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dikonstruksi dari rumusan pemahaman wahyu *Illahi* dan realitas empiris (kauniyyah).<sup>157</sup>

Melihat bagaimana integrasi kurikulum yang dilakukan oleh Imam Suprayogo di UIN Malang tersebut dirasa dapat menjawab tantangan pendidikan saat ini. Menurut Imam Suprayogo, secara konseptual dan ideal tentu bias. Konsep tersebut berasal dari Al-Qur'an. Adapun yang menjadi masalah adalah pada tingkat implementasinya. Banyak aspek yang berpengaruh, baik dosen, mahasiswa yang tidak serius, lingkungan, kepemimpinan, managerial, dan lain-lain.<sup>158</sup>

Menurut Imam Suprayogo, integrasi kurikulum sebagaimana yang ditawarkannya ini dapat diimplementasikan sesuai dengan kemampuan dan kemauan orangnya. Secara teoritik memang dapat dilakukan di semua tempat. Akan tetapi secara implementatif tergantung pemimpin lembaga pendidikan yang bersangkutan. Jika ada pemimpin yang hebat pasti bisa. Institusi pendidikan tergantung yang memimpin. Jika pemimpinnya lembek

---

<sup>157</sup> Maidar Darwis, *Imam Suprayogo's Perspective On Contextualization In Education*, Tapaktuan State Islamic Collage, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (Birci-Journal)* Vol 2, No. 1, February 2019, hlm. 329.

<sup>158</sup> Imam Suprayogo, Wawancara (Pacitan, 18 Mei 2020)

maka kurikulum sebegus apapun tidak akan mempu berjalan. Maka untuk itu perlu untuk menjadi pemimpin pendidikan yang hebat yang bisa membawa kemajuan, menghebatkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.<sup>159</sup>

Menururt Imam Suprayogo, kurikulum pendidikan Islam di bangun dalam rangka untuk mengarahkan pada bagaimana mempersiapkan *out put* yang memiliki karakter dan menjadikan manusia seutuhnya. Adapun yang dimaksud manusia seutuhnya adalah manusia yang dapat mengembangkan berbagai potensi positif yang ada pada dirinya.<sup>160</sup> Di samping itu, juga memiliki skill dan keahlian yang dibutuhkan untuk kehidupannya di masyarakat. Adapun orientasi dari kurikulum pendidikan Islam adalah untuk memberikan perlawanan terhadap degradasi moral yang semakin lama menggerogoti kewibawaan generasi saat ini. Selain itu juga sebagai perlawanan terhadap adanya penurunan spiritual serta rendahnya kualitas keterampilan dan pengetahuan.

Pendidikan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ideologi, budaya, dan cara beragama yang kuat. Maka dari itu, pendidikan Islam diformat dalam kurikulum yang sedemikian rupa agar mampu menyentuh pada sesuatu yang esensial seperti ideologi, budaya, maupun tingkat keanekaragaman yang ada. Maka dari itu, inilah bukti bahwa pentingnya

---

<sup>159</sup> Imam Suprayogo, Wawancara (Pacitan, 18 Mei 2020)

<sup>160</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigm Al Quran* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm. 15.

kurikulum pendidikan dipraktekkan sesuai dengan konteksnya. Dengan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perilaku peserta didik, terutama mengenai pembentukan karakter, kesadaran spiritual agama, intelektual, serta kematangan profesional.<sup>161</sup>

Dengan adanya (*integrated curriculum*) kurikulum terpadu ini diharapkan tenaga pendidik mampu dengan mudah untuk mengaplikasikannya di lapangan apabila ia paham dan menguasai kurikulum terpadu tersebut. Dimana hal ini dapat diasumsikan bahwa pada setiap materi yang diajarkan terjadi *intercolleration* (saling mengisi) dan *interconnected* (saling berhubungan) antara pendidikan agama dengan pendidikan umum lainnya.

Perlu dipahami, menurut Imam Suprayogo kualitas pendidikan tidaklah hanya dapat diukur dari kurikulumnya saja, melainkan orang yang mengimplementasikan kurikulum tersebut yakni guru atau tenaga pendidik. Disinilah peran guru menduduki tempat paling penting dalam menjalankan kurikulum karena guru yang berkualitas akan mampu membawa kurikulum yang telah dianggap bagus atau bahkan biasa saja untuk memberikan hasil

---

<sup>161</sup> Maidar Darwis, *Imam Suprayogo's Perspective On Contextualization In Education*, Tapaktuan State Islamic Collage, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (Birci-Journal)* Vol 2, No. 1, February 2019, hlm. 329-330.

yang maksimal.<sup>162</sup> Melihat hal tersebut maka guru harus diberi ruang untuk mengembangkan skillnya, keilmuannya, kepribadiannya, maupun profesionalitasnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam memajukan kualitas pendidikan Islam, maka dari itu perlu adanya reformulasi kurikulum secara berkelanjutan. Dalam hal ini, Imam Suprayogo menawarkan *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) yang mana secara optimis dalam proses pelaksanaannya diharapkan dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan mengubahnya menjadi kurikulum yang terintegrasi.

Dengan metafor sebuah pohon yang telah disajikan di atas, maka diharapkan dapat mempermudah dalam memahami keterkaitan antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya yang akan di pelajari oleh peserta didik. Integrasi keilmuan yang disuguhkan oleh Imam Suprayogo ini dapat diimplementasikan tidak hanya di UIN Malang saja, akan tetapi pada setiap lembaga pendidikan, hal ini karena integrasi kurikulum ini bersifat universal. Konsep integrasi kurikulum tersebut diambil dari Al-Qur'an, maka apa saja yang berasal dari Al-Qur'an bersifat universal dan dapat diimplementasikan

---

<sup>162</sup> Mugiarto, *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)*, Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 184.

di mana saja.<sup>163</sup> Berkaitan dengan hal tersebut diharapkan pendidikan Islam akan mulai berkembang dan dapat menghasilkan *out put* yang siap terjun di kehidupan sebenarnya, dengan memiliki kedalaman spiritual, kegunaan akhlak, kedalaman ilmu, dan kematangan professional.

b. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam M. Zainuddin

Pendidikan adalah suatu proses membina seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang beriman dan bertaqwa, berpikir dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya serta menyiapkan diri mereka untuk merealisasikan fungsi kehambaan kepada Allah dan misi kekhalifahannya di muka bumi sebagai makhluk yang memakmurkan kehidupan bersama dengan aman, damai dan sejahtera.<sup>164</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana yang diketahui memiliki corak atau identik dengan pendidikan tradisional yang mengajarkan beragam ilmu pengetahuan yang mana di dalamnya memuat nilai-nilai spiritual dan religius. Adapun paradigma pendidikan Islam bertolak dari landasan Islam (wahyu) yang berwawasan teo-antroposentris.

Sebagian besar dari pendidikan tinggi Islam selama ini masih menganut pada *platform* keilmuan Islam klasik yang mana didominasi oleh ilmu-ilmu agama (*al-ulumu al- syar'iyah*). Akan tetapi dengan seiring perubahan zaman

<sup>163</sup> Imam Suprayogo, Wawancara (Pacitan, 18 Mei 2020)

<sup>164</sup> M. Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 47.

yang semakin modern, nampaknya hal itu mulai terkikis dan mengalami kesenjangan dikarenakan makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang arusnya tidak dapat dielakkan. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ini turut mempengaruhi peradaban manusia. Adapun dampak yang dimunculkan dengan adanya kesenjangan tersebut bagi dunia pendidikan tinggi Islam diantaranya adalah: *pertama*, terjadinya dikotomi keilmuan yang berkepanjangan; *kedua*, ilmu-ilmu keagamaan yang mengalami keterasingan pada realitas kemodernan; ketiga, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.

Sebagai reaksi terhadap tiga situasi di atas, maka para sarjana muslim modern menawarkan perlunya ikhtiar melakukan pemaduan antara ilmu agama dengan ilmu umum, antara lain dengan menawarkan ide mengenai rencana islamisasi ilmu pengetahuan.

Inti daripada usulan Islamisasi ilmu pengetahuan ini barangkali didasarkan pada panggilan universal dimana ketika dunia ilmu pengetahuan dan teknologi modern memerlukan basis moral dan juga spiritual yang stabil. Dalam kesadaran masyarakat modern sudah mulai dirasakan adanya paradoks ilmu pengetahuan yang lebih banyak menghasilkan kemafsadatan dibandingkan kemaslahatan. Hal ini tak lain disebabkan karena terkikisnya fondasi materialisme dan positivisme. Kegelisahan moral dan spiritual yang diderita masyarakat modern melahirkan fenomena bunuh diri massal atas nama penyelamatan surgawi. Sebagaimana menurut Syyed Hossein Nasr, bahwa pada

pengaplikasian sains modern dapat menimbulkan bencana lingkungan yang mana sebelumnya tidak pernah terjadi, bahkan dapat merusak tata alamiah secara menyeluruh. Melihat kenyataan dunia ilmu pengetahuan yang sukar dalam menghadapi kegelisahan tersebut, maka harus dikembalikan pada aspek fundamental ilmu pengetahuan itu sendiri. Selain itu, dampak globalisasi dan penetrasi budaya luar yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seakan mewajibkan pendidikan Islam untuk tidak berhenti pada tujuan vertikalnya saja, melainkan juga harus membenahi tujuan horizontalnya.

Pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang berada pada atmosfer globalisasi dan modernisasi ini, dipaksa harus mampu menjalankan perannya secara dinamis dan proaktif. Hadirnya pendidikan Islam secara optimis diharapkan dapat mampu membawa perubahan dan sumbangan yang berharga bagi perbaikan umat, baik pada tataran teoritis maupun aplikatif.<sup>165</sup>

Melihat bagaimana fenomena yang terjadi, maka M. Zainuddin menyumbangkan pemikirannya mengenai usaha dalam mengoptimalkan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk itu dalam pendidikan Islam terpadu harus memiliki model kurikulum terintegrasi yang mampu memformulasikan semua tindakan edukatif dalam suasana yang senantiasa selalu bergerak, bersifat lentur, terbuka, serta mampu merangsang gairah fitrah peserta didik secara maksimal. Selain itu, materi kurikulum harus mampu menyentuh semua dimensi yang dimiliki peserta didik baik segi ruhani, akal

---

<sup>165</sup> M. Zainuddin, *Ibid*, hlm. 13-14.

maupun perasaan, sehingga dengan itu mampu mewarnai segala bentuk aktivitas kehidupannya sebagai makhluk yang memiliki kedudukan sebagai hamba maupun pemimpin Allah di muka bumi.

Ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dapat dipadukan menjadi isi materi kurikulum. Perpaduan antara kedua ilmu tersebut harus dilakukan dengan alasan, *pertama*: melalui kurikulum terpadu ini akan melahirkan *out put* yang memiliki pengamatan yang terpadu, sebab inti daripada pengetahuan adalah kebenaran yang realitas, *kedua*: melalui kurikulum terpadu ini akan mampu melahirkan manusia yang memiliki perkembangan dan kepribadian yang seimbang dan intergral. Tanpa adanya pemaduan kedua ilmu tersebut, kepribadian peserta didik akan pecah, hal ini disebabkan karena setiap mata pelajaran menekankan sistem nilai yang berbeda, sehingga akan menimbulkan sikap ragu, skeptis dan curiga terhadap segala sesuatu, *ketiga*: kurikulum terpadu akan mampu melahirkan manusia sosial sebagai anggota masyarakat atas ikatan-ikatan budaya, adat istiadat, agama yang berkaitan secara harmonis, baik hubungan vertikal maupun horizontal.

Ilmu agama dan ilmu umum terintegrasi dalam kurikulum harus dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Maksudnya adalah secara kuantitatif berarti porsi pendidikan umum dan pendidikan agama diberikan secara seimbang. Adapun secara kualitatif yaitu menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama, dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan yang ada dalam pendidikan umum. Peran nilai agama disini adalah

untuk memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum. Dengan adanya pengintegrasian kedua ilmu tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, maka diharapkan peserta didik mampu memahami makna dan inti dari ilmu pengetahuan secara utuh, memahami tujuan serta masalah yang ditimbulkan serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajari berdasarkan keimanan.

Model kurikulum terpadu ini, bisa mengacu pada konsep kurikulum yang oleh para ahli disebut dengan “*integrated curriculum*” dimana dapat dilakukan dengan bentuk (1) keterpaduan dalam satu disiplin ilmu, (2) keterpaduan lintas bidang studi, dan (3) keterpaduan dalam lintas peserta didik.

Pemaduan antara imtaq dan iptek tersebut dapat dikonstruksi melalui pelajaran agama yang dikaitkan dengan mata pelajaran umum. Adapun langkahnya adalah dengan menyatukan sains dan agama dalam pelajaran. Doktrin dan nilai agama disini berkedudukan sebagai guidance dan sumber inspirasi serta konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran umum.

Menurut M. Zainuddin dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar harus memadukan secara utuh antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus terstimulasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai metode dan pendekatan terpadu. Dimana dalam penggunaan pendekatan serta metode belajar harus senantiasa dikembangkan serta dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan. Hal terpenting dalam kegiatan belajar adalah bukan hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai

konsep atau teori semata, melainkan bagaimana mengarahkan dan membimbing peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan pedoman konsep maupun materi yang telah dipelajari.

Adapun mengenai evaluasi yang digunakan harus secara terpadu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana ukuran keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur dari ranah kognitif saja, melainkan yang terpenting adalah harus berorientasi pada kematangan emosi (EQ) kematangan intelektual (IQ) kematangan spiritual (SQ) serta skill yang tergambar dalam diri seseorang.<sup>166</sup>

Membahas mengenai kurikulum, maka hal yang perlu untuk direformasi adalah mengenai isi dari kurikulum “ apa yang akan diajarkan”, karena melihat sebagaimana tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh M. Zainuddin di atas bahwa pendidikan tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* namun yang lebih penting adalah menciptakan manusia yang seutuhnya.

Seiring berjalannya waktu, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sudah semakin sadar betapa pentingnya pendidikan karakter. Hal ini sudah terbukti di dunia Barat di Amerika misalnya, dari kalangan pendidik, politisi maupun orang tua sudah semakin peka mengenai pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen kunci dalam kurikulum sekolah. Mereka menganggap bahwa tanpa adanya pendidikan karakter masyarakat tidak

---

<sup>166</sup> M. Zainuddin, *Ibid*, hlm. 55-59.

akan memiliki jaminan untuk merasakan kenyamanan dan keamanan seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan sentral daripada pendidikan Islam tak lain adalah untuk pengembangan dan transformasi manusia, khususnya pengembangan karakter. Maka dari itu, dalam kurikulum pendidikan Islam harus benar-benar mampu mengembangka program yang memfokuskan pada pengembangan karakter dan pengajaran nilai yang menekankan pada isu identitas dan jati diri manusia. Disamping itu juga mengembangkan skill dalam berkomunikasi dan hubungan interpersonal, pelatihan pelayanan masyarakat dan kepemimpinan, serta melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai khalifah Allah di muka bumi. Maka dari itu, kurikulum Pendidikan Islam disusun dan distrukturkan untuk memenuhi keseluruhan tujuan pendidikan Islam.<sup>167</sup>

Secara terperinci, M. Zainuddin menjelaskan beberapa tujuan dari pendidikan Islam, yaitu:

1. Sadar tuhan. Maksudnya adalah sadar terhadap Tuhan dan keesaan-Nya dalam setiap melihat penciptaan-Nya (*tauhid*).
2. Memiliki prinsip. Memiliki prinsip moral dan komitmen untuk melakukan perenungan diri, pengarahan diri, tindakan bermoral, dengan menekankan pada integritas, kejujuran, kasih sayang dan adil (*tazkiyah*).

---

<sup>167</sup> M. Zainuddin, *Ibid*, hlm. 119-120.

3. Berpengetahuan. Mengetahui pengetahuan yang dipelajarinya secara mendalam, isu-isu kemanusiaan, dan adanya pengaruh-pengaruh kejadian dan penemuan yang signifikan dalam perkembangan jati diri manusia (*hikmah*).
4. Seimbang. Dalam hal ini berarti memahami ranah dan pentingnya keseimbangan dan kebaikan dalam kehidupan pribadi maupun secara berkelompok, dan berusaha secara terus menerus untuk memelihara eksistensi karakter tersebut (*tawazun*).
5. Kooperatif. Memiliki pemahaman akan perlunya komunikasi, kerjasama, keadilan, dan *ukhuwah basyariyah* yang baik dalam memelihara kerukunan antar individu maupun kelompok (*ihsan*).
6. Memiliki komitmen. Mempunyai komitmen yang kuat untuk selalu taat pada prinsip-prinsip dan praktek Islami, khususnya dalam praktek di kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial (*istiqomah*).
7. Berorientasi kepada kemaslahatan. Prinsip terakhir yang ditawarkan oleh M. Zainuddi adalah dimana manusia tersebut harus mempunyai sifat kepedulian, membimbing, melatih, melayani, dan aktifitas social, serta memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan dan menciptakan kemaslahatan di dunia (*amanah, masalah*).<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> M. Zainuddin, *Ibid*, hlm. 118-119.

Dari tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak hanya *transfer of knowledge* semata melainkan untuk menciptakan manusia utuh yang mana dalam dirinya memiliki kesadaran terhadap Tuhan sebagai penciptanya, tazkiyah, hikmah, tawazun, ihsan, istiqomah, amanah, dan masalah. Maka apabila hal tersebut telah tertanam pada diri seorang manusia, maka apa yang dicita-citakan pendidikan Islam selama ini akan benar-benar terwujud.

Melihat bagaimana besarnya tujuan pendidikan Islam tersebut, maka M. Zainuddin menawarkan mengenai konten atau isi kurikulum pendidikan Islam harus di organisir ke dalam tujuh cakupan pengembangan. Adapun kurikulum pendidikan Islam ini bersifat interdisipliner atau bias disebut trans-disiplinir dalam desain dan pendekatan. Dalam hal ini maka ketujuh cakupan tersebut harus terkait antara satu dengan yang lainnya, dan setiap bagiannya saling dilengkapi oleh bagian yang lain. Pendekatan ini melahirkan dasar-dasar yang kuat untuk eksplorasi interdisipliner ilmu dan pembelajaran terpadu. Menurut M. Zainuddin inilah yang disebut dengan kurikulum Islam terpadu yang sebenarnya atau mungkin dapat diartikan dengan *Islamisasi Pengetahuan*. Pendekatan tersebut mengikat kurikulum secara bersamaan menjadi kerangka tunggal dan menjadikannya lebih harmonis. Melalui kerangka terpadu ini, maka secara tidak langsung kita dapat menambahkan konsep-konsep Islam yang inheren dalam rangka pembentukan anak didik yang berkarakter dan Islami.

Adapun tujuh wilayah acuan kurikulum Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh M. Zainuddin adalah sebagai berikut:

a. Kedalaman spiritual (Tauhid)

Posisi tauhid disini adalah sebagai fondasi dari kurikulum pendidikan Islam. Dalam hal ini memfokuskan pada aspek spiritual terhadap pengembangan peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa spiritualitas merupakan elemen yang penting bagi setiap pribadi dalam kehidupannya.

Tujuan daripada komponen kurikulum yang pertama ini adalah kesadaran akan Tuhan (*God-consciousness*), yang artinya adalah menjadi manusia yang secara kontinu sadar akan Tuhan dalam setiap pikiran, perasaan, maupun tindakannya. Adapun tujuannya disini adalah untuk menjaga pemahaman peserta didik terhadap ke-Esaan dan kekuasaan Tuhan dalam setiap diri manusia serta mampu untuk mengembangkan komitmen personal terhadap Tuhan dan kedisiplinan dalam kehidupan spiritualnya. Rasa ingin tahu merupakan langkah awal dalam pencarian dan penemuan spiritual. Tanda-tanda Tuhan di alam semesta ini menjadi media yang sangat penting dalam melakukan eksplorasi. *Tauhid* merupakan prinsip dasarnya. Kepercayaan dan kealiman adalah elemen dasar dari pengembangan kepribadian peserta didik. Secara tidak langsung, elemen tersebut juga akan memberikan asupan gizi spiritual terhadap jiwa peserta didik manakala ia memulai perjalanan pribadi mereka kearah pengembangan manusia seutuhnya.

b. Keluhuran moral (*al-akhlaqul al-karimah*)

Komponen kedua dalam kurikulum pendidikan Islam adalah *Al-Akhlaqul al-karimah*. Pada komponen ini mefokuskan pada aspek moral peserta didik. Adapun tujuan dari komponen kurikulum ini adalah *karekter yang mulia*. Dalam Al-Qur'an sudah ditegaskan pula bahwa setelah manusia memiliki kesadaran akan Tuhan, maka hal yang perlu dikembangkan adalah karakter guna mewujudkan pengembangan manusia seutuhnya.

Adapun fokus dari komponen kurikulum yang kedua ini adalah mengembangkan pemahaman peserta didik yang kuat mengenai karakter yang baik dan mendukung peserta didik untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini masuk dalam ranah pengetahuan moral dan logika nurani, serta tindakan atau karakter bermoral. Pada komponen ini membahas mengenai isu-isu klarifikasi nilai, pembuatan keputusan dan penetapan tujuan, serta mencakup konsep tradisi moral, nurani, etika, empati, pengawasan diri, kebebasan berkehendak, dan lain sebagainya.

c. Kematangan intelektual (*al-hikmah*)

Komponen ketiga dalam kurikulum pendidikan Islam adalah hikmah. Apad komponen ini memfokuskan pada aspek intelektual peserta didik. Menurut kaca mata Islam, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan karakter, dan secara ideal keduanya merupakan inklusif antar satu-sama lain.

Tujuan dari komponen ini adalah pengetahuan yang bermanfaat. Maksudnya adalah pengetahuan yang dapat mengantarkan manusia untuk

lebih dekat dengan Tuhannya, serta dapat digunakan dalam tindakan positif lain demi kemaslahatan dalam kehidupan. Selain itu, pada komponen ini juga memfokuskan pada pengembangan peserta didik agar memiliki gairah dan rasa cinta untuk belajar dan membimbing bagaimana belajar yang tepat serta kebiasaan kerja otak lainnya. Hal yang perlu diperhatikan lagi dalam komponen ini adalah melatih berfikir secara kritis dan menjadikan problem solving sebagai elemen yang penting dalam usaha mengembangkan intelektual peserta didik.

d. Hidup sehat (*al-jism al-salim*)

*Al-jism al-salim* merupakan komponen yang memfokuskan pada pengembangan aspek fisik peserta didik. Komponen ini tidak hanya berperan sebagai pendukung kurikulum, melainkan menjadi salah satu komponen yang esensial karena dalam aspek pengembangan manusia memerlukan kesehatan jasmani. Dalam proses pengembangan spiritual, karakter, maupun intelektual tak lepas dari peran jasmani yang sehat. Melihat hal ini menunjukkan bahwa adanya komponen terintegrasi dalam usaha pengembangan manusia.

Tujuan dari komponen ini adalah hidup sehat. Dimana menekankan bahwa kesehatan merupakan aspek yang begitu penting dalam usaha pengembangan manusia seutuhnya serta tubuh ini telah di desain secara sempurna oleh Tuhan sebagai bentuk mukjizat kebesaran-Nya. Hal lain yang ditekankan pada komponen ini adalah mengenai tanggung jawab bagi

manusia untuk menjaga kesehatannya sebagai bentuk kepercayaan yang telah diberikan oleh Tuhan (amanah). Kesehatan, kecakapan dan keseimbangan (tawazun) merupakan kunci utama dari komponen kurikulum ini.

e. Hubungan sosial (*al-ihsan*)

Komponen kelima dalam kurikulum pendidikan Islam adalah *ihsan*. Pada komponen ini memfokuskan pada pengembangan aspek emosi dan interpersonal peserta didik. Hubungan antar manusia menjadi fokus dari setiap agama juga filsafat. Dimana setiap penganut agama mempunyai prinsip “perlakukan orang lain dengan baik sebagaimana kamu ingin diperlakukan dengan baik”. Hal tersebut merupakan kunci dari hubungan manusia, yaitu berhubungan dengan cara yang baik.

Adapun tujuan dari komponen ini adalah hubungan manusia (*habluminanaas*) yang baik. Hubungan manusia yang baik diciptakan dari hasil integrasi antara komponen-komponen kurikulum seperti spiritual, karakter, intelektual, maupun tubuh yang sehat. Pada komponen ini menyoroti bagaimana peserta didik dibimbing untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk hidup dan bekerjasama secara kooperatif sebagai bagian dari tatanan kehidupan sosial ini.

f. Kepekaan sosial (amal saleh)

Komponen keenam dalam kurikulum pendidikan Islam adalah kepekaan sosial. Komponen ini memfokuskan pada gaya hidup dan budaya peserta didik.

Adapun tujuan dari komponen kurikulum ini adalah iman dalam tindakan (*faith in action*). Tujuannya adalah untuk membantu dan menuntuk peserta didik untuk menafsirkan nilai-nilai mereka ke jalan hidup (*way of life*) sehari-hari. Melalui hal ini, peserta didik akan memahami mengenai isu-isu kemanusiaan yang kerap terjadi dan bagaimana para generasi terdahulu menyelesaikan masalah tersebut. Secara tidak langsung, hal ini juga akan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai Islam merupakan jalan hidup yang komprehensif dan memiliki andil besar dalam penyelesaian masalah kehidupan yang terjadi saat ini maupun yang akan datang. Adapun isi dari komponen kurikulum ini adalah tradisi, gaya hidup, budaya, integritas, perubahan, masa lampau, dan juga masa depan.

g. Pelayanan publik (amanah)

Komponen terakhir dari kurikulum pendidikan Islam adalah amanah. Komponen ini memfokuskan pada pengembangan aspek social peserta didik, merepresentasikan puncak pembelajaran anak didik di seluruh tataran pendidikan karakter, hal ini merupakan praktik dari nilai-nilai yang pernah diajarkan. Setiap manusia baik dewasa maupun anak-anak pasti berkembang secara moral maupun spiritualnya, maka dari itu ia yakin bahwa melayani public atau masyarakat sama halnya dengan melayani Tuhan.<sup>169</sup>

Itulah beberapa komponen kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh M. Zainudin dalam rangka mencetak manusia yang seutuhnya. Kesemua

---

<sup>169</sup> M. Zainuddin, *Ibid*, hlm. 120-127.

komponen tersebut harus dikajalankan secara terintegrasi agar mampu mencapai harapan yang diinginkan.

Dalam mengembangkan kurikulum, M. Zainuddin juga mengambil dari pandangan modern mengenai mewujudkan pembelajaran yang efektif, karena dari pandangan modern tersebut juga terdapat beberapa prinsip yang berhubungan dengan pemikiran Islam klasik. Maka dari itu ia menggabungkan pandangan-pandangan tersebut karena dinilai memiliki implikasi positif bagi usaha pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fitrah

Adapun yang dimaksud dengan fitrah adalah, setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, seperti halnya biji pohon. Pada biji pohon sudah terisi bahan dasar yang penting untuk perkembangannya. Seperti halnya manusia, fitrah ini akan terbuka dan berkembang secara alami manakala ia berada pada lingkungan yang tepat.

b. Unik

Setiap manusia atau anak adalah unik. Setiap peserta didik memiliki bakat unik yang dibawanya sejak lahir. Setiap peserta didik memiliki tingkat tempramen, kepribadian, kemampuan, dan bakat yang beragam. Inilah bentuk dari fitrah seorang anak yang menjadikannya unik. Maka dari itu, pendidikan harus senantiasa menjaga keunikan yang dimiliki oleh peserta didik bahkan alangkah lebih baik jika hal itu dapat menciptakan sesuatu

yang baik dengan cara membimbing dan mengarahkan keunikan yang dimiliki.

c. Holistik

Pendidikan bermula dari prinsip Tauhid (keutuhan dan keterpustan pada Tuhan). Hal inilah yang menjadi dasar pijakan dalam pandangan terhadap pendidikan. Tauhid mengajarkan kita untuk menghimpun pandangan yang terpadu dan komprehensif terhadap pendidikan.

d. Integratif

Pendidikan integratif haruslah terpadu, yaitu mendidik segala aspek yang ada pada diri peserta didik, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, fisik, emosi, bahkan sosial. Aspek-aspek integrasi ini dinilai lebih memiliki potensi yang kuat untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

e. Bertahap

Setiap anak memiliki tahapan yang berbeda dalam perkembangannya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh genetic dan juga lingkungan dimana ia tinggal. Maka dari itu, dalam praktek pendidikan harus memperhatikan dan mengacu pada makna tarbiyah, yakni mengembangkan dari tahap satu ke tahap selanjutnya hingga meraih hasil yang maksimal.

f. Mempertimbangkan emosi

Dengan emosi yang dialami oleh seorang anak maka akan menyebabkan motivasi, perhatian, makna, serta memori. Pengalaman emosional menjadikan pembelajaran sangat penting. Hal ini sebagaimana

yang disarankan dalam Al-Qur'an bahwa rasa kekaguman, keingintahuan, dan penemuan merupakan titik awal proses pembelajaran. Akan tetapi sebaliknya, apabila kondisi perasaan anak sedang stress maka pembelajaran yang normal dan efektif akan terhambat.

g. Pola dan pencarian makna

Dalam usaha pencarian makna, otak kita mencari pola dengan koneksi antara data baru dengan pengetahuan yang sebelumnya. Pencarian makna ini dapat dikatakan sangat halus. Pemahaman dan intelegensi merupakan kemampuan untuk membuat koneksi dan mengkonstruksi pola. Al-Qur'an mengharapkan kita untuk menemukan "pola" yang kerap muncul di alam dan sejarah manusia, atau yang biasa disebut dengan *sunnatullah*.

h. *Problem solving*

*Problem solving* dapat dikatakan sebagai upaya pemikiran tingkat tinggi, karena di dalamnya mencakup pengolahan informasi dan gagasan dengan melakukan generalisasi, sintesa, penjelasan, hipotesis, atau bahkan memunculkan kesimpulan yang pada akhirnya akan melahirkan pemahaman baru. Tidak hanya berhenti disitu, nalar mampu mengambil pelajaran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan melalui pengamatan mengenai apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Manusia telah hidup selamaber abad-abad lamanya, dan secara murni mereka menerima masalah dan juga mampu untuk menyelesaikan masalahnya.

i. Pengetahuan mendalam

Tujuan utama dari pengetahuan dan pendidikan yang sebenarnya adalah pemahaman dan kebijaksanaan. Pengetahuan yang mendalam, termasuk di dalamnya memahami topik esensial secara komprehensif untuk mendalami adanya hubungan serta menghasilkan pemahaman yang tepat. Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa tujuan sejati dari pendidikan adalah pemahaman yang mendalam mengenai ayat-ayat Allah dan kebijaksanaan (hikmah).

j. Pengayaan

Dalam hal ini, siswa benar-benar ditantang untuk berfikir keras mengenai apa yang sedang mereka pelajari, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, berkarya secara produktif dalam kegiatan pembelajaran secara kooperatif, serta membahas isu-isu kontroversial. Melalui aktivitas tersebut sangat membantu ketercapaian keterampilan yang diperlukan untuk mencetak generasi yang kompeten dalam mempresentasikan dan mempertahankan prinsip serta kepercayaannya. Dengan kegiatan pembelajaran yang menantang seperti ini akan merangsang adanya rasa ingin tahu, kreativitas, dan pemikiran tingkat tinggi atau *problem solving*.

k. *Hand on/* Aktif

Dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman maka siswa dituntut untuk aktif. Dalam pembelajaran yang efektif harus menekankan pada aktifitas yang melibatkan gerak tubuh serta otak sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan apa yang sedang mereka pelajari dan

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an untuk melakukan pengajaran dengan cara penggabungan antara teori dan praktek.

1. Realistik dan relevan

Seorang peserta didik harus memiliki keyakinan bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah benar-benar sesuatu yang bermakna dan dapat mereka aplikasikan di kemudian hari secara nyata. Dalam hal ini peserta didik harus ditunjukkan mengenai manfaat dan potensi yang akan ditimbulkan dari penerapan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

m. Berorientasi pada nilai

Adapun maksud dari berorientasi pada nilai disini adalah memfokuskan pada nilai dan menekankan pada dimensi etika dalam setiap topik pembelajaran. Dengan itu maka pendidikan akan menjadi roda yang kokoh untuk pengembangan moral dan karakter peserta didik.

n. Berorientasi sosial

Bahasa merupakan kunci pokok dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa aktivitas pembelajaran kebanyakan terjadi dengan adanya perbincangan dan interaksi. Melalui pengalaman kooperatif dalam sebuah kelompok, maka akan sangat bermanfaat dalam memahami sesuatu yang baru. Dalam hal ini, Nabi Muhammad juga menggunakan sifat

pikiran sosial, pembelajaran kooperatif, dan perbincangan substantif dalam memformulasikan komunitas belajar pada awal ula Islam.

o. Pembelajaran dengan model

Pembelajaran yang sebenarnya bukanlah pembelajaran yang dipaksakan, melainkan diorkestrakan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya *role-modeling/* model peran. Karena secara tidak langsung peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.<sup>170</sup>

Dengan berpijak pada Al-Qur'an, ramuan kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh M. Zainuddin di atas berusaha memadukan antara unsur duniawi dan ukhrawi. Hal ini dibuktikan dengan adanya usaha pengintegrasian antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Berbicara mengenai kerangka filosofis pengembangan ilmu di UIN Malang, maka kerangka filosofis disini diartikan sebagai garis besar pandangan yang menjadi dasar atau prinsip dasar pengembangan ilmu yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, tidak lantas hanya menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber keilmuannya, akan tetapi bagaimana argumen-argumen yang menjadi dasar pengembangan ilmu di UIN Malang itu yang jauh lebih penting. Argumen-argumen dasar yang

---

<sup>170</sup> M. Zainuddin, *Ibid*, hlm. 113-118.

merupakan pandangan filosofis inilah yang dimaksud sebagai kerangka filosofis.<sup>171</sup>

Pandangan keilmuan integratif UIN Malang ini didasarkan pada empat argumen. Argumen-argumen ini kemudian dipandang sebagai basis filsafat pengembangan keilmuan integratif di UIN Malang. Adapun empat argumen ini tidak muncul secara bersamaan, akan tetapi berkembang seiring usaha-usaha untuk memperkuat basis filsafat gagasan keilmuan integratif. Penguatan basis filsafat keilmuan integratif ini seiring dengan dinamika yang berlangsung di UIN Malang. Keempat argumen tersebut dapat dikategorikan sebagai argumen; paralelisme agama dan filsafat, universalisme Islam, keselarasan konsep sains dan ajaran Islam, dan yang terakhir adalah argumen *Point Vortex Theory*.<sup>172</sup>

M. Zainuddin yang menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Dan Pengembangan Kelembagaan, pada suatu kesempatan workshop “formulasi integrasi sains dan islam di perguruan tinggi” menyampaikan makalahnya yang berjudul *Integration Science and Islam: A Concept and Experience Of Maulana Malik Ibrahim Malang*”. Makalah yang disampaikan tersebut menjadi forum untuk menjelaskan mengenai formulasi baru pandangan filosofis integrasi sains dan Islam. Formulasi baru ini bisa dipandang semakin memperkuat pandangan-pandangan sebelumnya yaitu

---

<sup>171</sup> Khozin, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-Langkahnya)*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 188.

<sup>172</sup> Khozin, *Ibid*, hlm. 190.

paralelisme agama dan filsafat, universalisme Islam, keselarasan konsep sains dan ajaran Islam, akan tetapi bisa juga disebut sebagai pandangan yang baru. Argumen dasar filosofis integrasi sains dan Islam ini disebut dengan *Point Vortex Theory* (Teori Titik Pusaran) yang di metaforkan dalam bentuk gambar roda.

Pada gambar berikut yang meyerupai bentuk roda, dimana ditengahnya (warna merah) yang di dalamnya terdapat tulisan Al-Qur'an dan Hadits merupakan pusaran atau poros semua ilmu pengetahuan. Lingkaran berwarna biru memuat dimensi-dimensi ajaran Islam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Dimana ketiganya merupakan landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari titik pusaran ke dimensi-dimensi ajaran Islam yang menjadi landasan cabang-cabang filsafat melahirkan ilmu-ilmu alam (kimia, fisika, astronomi, dan biologi), ilmu-ilmu sosial (sejarah, sosiologi, antropologi), dan humaniora (bahasa, sastra, dan seni serta filsafat). Semua jenis ilmu ini titik pusaran atau porosnya ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, maka ilmu dan agama dalam prespektif *Point Vortex Theory* mestinya tidak pernah terpisahkan.



**Gambar 4.2**

Gambar yang menyerupai roda tentu bukan mewakili pandangan dasar integrasi keilmuan, akan tetapi hanya sebuah metafora yang dimaksudkan agar *seluruh civitas academica* serta pelanggan-pelanggan yang berada di luar lebih mudah memahami pikiran dasar pengembangan keilmuan integratif UIN Malang. Jadi gambar roda tersebut hanyalah metafora sebagaimana metafora pohon ilmu yang dimiliki oleh Imam Suprayogo. Adapun gambar roda ini sebenarnya hampir mirip dengan jarring laba-laba keilmuan yang dibuat oleh M. Amin Abdullah yang mana juga untuk

menggambarkan konsep integrasi-interkoneksi dalam pengembangan keilmuan di UIN Yogyakarta. Akan tetapi hal ini tentu pada gambarnya saja bukan pada substansi gagasannya, meskipun keduanya menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai poros lingkaran.<sup>173</sup>

*Point Vortex Theory* yang merupakan gagasan dari M. Zainuddin ini merupakan basis filsafat integrasi sains dan Islam. Inti dari *Point Vortex Theory* ini adalah menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan wahyu yang kebenarannya bersifat mutlak dan tak terbantahkan. Sementara sains dan pemikiran umat Islam tentu bersifat relatif, atas dasar itu dibutuhkan kebenaran yang lebih tinggi sebagai penyangganya yang bersifat mutlak serta tidak terbantahkan, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Adapun wahyu Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan landasan akidah, syari'ah, dan akhlak juga menjadi basis ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk pengembangan ilmu, baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial maupun humaniora.<sup>174</sup> Dengan adanya *Point Vortex Theory* (teori titik pusaran) yang dimetaforakan dalam bentuk roda ini, diharapkan mampu dipahami dengan mudah dan dapat menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai poros atau sumber dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

---

<sup>173</sup> Khozin, *Ibid*, hlm. 212-214.

<sup>174</sup> Khozin, *Ibid*, hlm. 219-220.

## 2. Persamaan dan Perbedaan Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin

### 1. Persamaan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin

#### a. Perlunya reformulasi kurikulum pendidikan Islam

Kedua tokoh menyatakan bahwa perlu adanya reformulasi kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam selama ini masih sarat beban yang berimplikasi pada kelelahan peserta didik dan hanya menyentuh pada ranah psikomotorik.<sup>175</sup> Maka dari itu, perlu adanya reformulasi kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai secara terbatas yang hanya melakukan pengajaran terhadap spiritual, melainkan juga harus dikembangkan secara luas yang mencakup ilmu pengetahuan, penyucian diri, menjelaskan tentang ranah sosial dan juga bekerja secara professional. Dengan usaha yang dilakukan ini, maka secara optimis diharapkan pendidikan Islam kedepannya dapat melahirkan generasi yang unggul.<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup> Imam Suprayogo, *Qui Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm. 108-109.

<sup>176</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 37.

Dari penjelasan tersebut telah menggambarkan bahwa Imam Suprayogo mengharapkan adanya reformulasi kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan melalui reformulasi kurikulum pendidikan Islam tersebut dapat melahirkan generasi yang unggul dalam bidangnya masing-masing.

Adapun menurut M. Zainuddin, sebagian besar dari pendidikan tinggi Islam selama ini masih menganut pada *platform* keilmuan Islam klasik yang mana didominasi oleh ilmu-ilmu agama (*al-ulumu al-syar'iyah*). Akan tetapi dengan seiring perubahan zaman yang semakin modern, nampaknya hal itu mulai terkikis dan mengalami kesenjangan dikarenakan makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang arusnya tidak dapat dielakkan. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ini turut mempengaruhi peradaban manusia. Adapun dampak yang dimunculkan dengan adanya kesenjangan tersebut bagi dunia pendidikan tinggi Islam diantaranya adalah: *pertama*, terjadinya dikotomi keilmuan yang berkepanjangan; *kedua*, ilmu-ilmu keagamaan yang mengalami keterasingan pada realitas kemodernan; ketiga, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.

Sebagai reaksi terhadap tiga situasi di atas, maka para sarjana muslim modern menawarkan perlunya ikhtiar melakukan pemaduan antara ilmu agama dengan ilmu umum, antara lain dengan menawarkan

ide mengenai rencana islamisasi ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>177</sup>

b. Gagasan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*)

Imam Suprayogo juga menawarkan gagasannya mengenai kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Menurut Imam Suprayogo, kurikulum pendidikan Islam perlu di desain dengan memuat ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mengandung muatan ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial; (2) Menggambarkan keterpaduan kualitas insani (dzikir, pikir, jasmani-rohani, material-spiritual); (3) Mencerminkan keterpaduan konsep keilmuan dalam Islam. Dalam konsep pengembangan kurikulum terpadu perlu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan memadukannya menjadi kurikulum terintegrasi; (4) Menggambarkan keterpaduan perkembangan intelektual, psikis, dan kerohanian peserta didik; serta (5) Menggambarkan keterpaduan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat serta perkembangan di masa mendatang.<sup>178</sup>

Melalui konsep yang ditawarkan oleh Imam Suprayogo tersebut, diharapkan dapat mencetak peserta didik menjadi manusia yang unggul dalam iptek, memiliki akhlak dan moral yang baik dan dapat tumbuh di

---

<sup>177</sup> M. Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 13.

<sup>178</sup> Imam Suprayogo, *Qui Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm. 109.

tengah-tengah masyarakat serta mampu memberikan kontribusi serta perubahan menjadi lebih baik.

Sama halnya dengan M. Zainuddin, ia menyumbangkan pemikirannya mengenai usaha dalam mengoptimalkan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk itu dalam pendidikan Islam terpadu harus memiliki model kurikulum terintegrasi yang mampu memformulasikan semua tindakan edukatif dalam suasana yang senantiasa selalu bergerak, bersifat lentur, terbuka, serta mampu merangsang gairah fitrah peserta didik secara maksimal.

Materi kurikulum harus mampu menyentuh semua dimensi yang dimiliki peserta didik baik segi ruhani, akal maupun perasaan, sehingga dengan itu mampu mewarnai segala bentuk aktivitas kehidupannya sebagai makhluk yang memiliki kedudukan sebagai hamba maupun pemimpin Allah di muka bumi. Adapun model kurikulum terpadu yang ditawarkan oleh M. Zainuddin ini dapat dilakukan dengan bentuk (1) keterpaduan dalam satu disiplin ilmu, (2) keterpaduan lintas bidang studi, dan (3) keterpaduan dalam dan lintas peserta didik.<sup>179</sup>

- c. Moral dan akhlakul karimah sebagai pegangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam

---

<sup>179</sup> M. Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 55-57

Menurut Imam Suprayogo, hal yang dijadikan pegangan dalam pengembangan kurikulum adalah bahwa kualitas sumber daya manusia harus dibangun berdasarkan nilai-nilai akhlakul karimah, keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan profesional.<sup>180</sup> Hal ini sama halnya dengan yang dirasakan oleh M. Zainuddin bahwasanya inti daripada Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusulkannya ini didasarkan pada panggilan universal dimana ketika dunia ilmu pengetahuan dan teknologi modern memerlukan basis moral dan juga spiritual yang stabil. Dalam kesadaran masyarakat modern sudah mulai dirasakan adanya paradoks ilmu pengetahuan yang lebih banyak menghasilkan kemafsadatan dibandingkan kemaslahatan.<sup>181</sup>

Apabila dilihat secara seksama, kedua tokoh tersebut menjadikan moral dan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai pegangan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Jadi keduanya memiliki orientasi yang sama, yakni mengenai pentingnya membentuk manusia yang bermoral dan berakhlakul karimah.

d. Cita-cita dan ukuran keberhasilan pendidikan Islam

Menurut Imam Suprayogo sebagaimana cita-cita yang diharapkan dari kurikulum terintegrasi yang di dasarkan pada konsep tarbiyah *ulul*

---

<sup>180</sup> Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Malangpress, 1998), hlm. 16.

<sup>181</sup> M. Zainuddin, *op. cit.*, hlm. 13-14.

*albab* ini adalah terbentuknya pribadi yang cerdas secara intelektual (IQ), cerdas secara emosional (EQ), dan cerdas secara spiritual (SQ).<sup>182</sup>

Hal ini juga sependapat dengan M. Zainuddin, bahwa ukuran keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur dari ranah kognitif saja, melainkan yang terpenting adalah harus berorientasi pada kematangan emosi (EQ) kematangan intelektual (IQ) kematangan spiritual (SQ) serta skill yang tergambarkan dalam diri seseorang.<sup>183</sup>

e. Menciptakan manusia seutuhnya

Menurut Imam Suprayogo, kurikulum pendidikan Islam di bangun dalam rangka untuk mengarahkan pada bagaimana mempersiapkan *output* yang memiliki karakter dan menjadi manusia seutuhnya.<sup>184</sup> Adapun yang dimaksud manusia seutuhnya adalah manusia yang dapat mengembangkan berbagai potensi positif yang ada pada dirinya. Di samping itu, juga memiliki skill dan keahlian yang dibutuhkan untuk kehidupannya di masyarakat. Adapun orientasi dari kurikulum pendidikan Islam adalah untuk memberikan perlawanan terhadap degradasi moral yang semakin lama menggerogoti kewibawaan generasi saat ini. Selain

<sup>182</sup> Zamroni, *Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Prespektif Imam Suprayogo*, Jurnal *Al-Turats* Vol. 1 No. 1 Maret 2004, hlm. 57-58.

<sup>183</sup> M. Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 55-59.

<sup>184</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Quran* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm. 15.

itu juga sebagai perlawanan terhadap adanya penurunan spiritual serta rendahnya kualitas keterampilan dan pengetahuan.<sup>185</sup>

Sama halnya dengan M. Zainudiin, bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* namun yang lebih penting adalah menciptakan manusia yang seutuhnya.<sup>186</sup>

## 2. Perbedaan Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo Dan M. Zainuddin

### a. Konsep pengembangan keilmuan

Konsep pengembangan keilmuan yang dilakukan di UIN Malang oleh Imam Suprayogo dilakukan dengan kurikulum terintegrasi yang dimetaforkan dalam bentuk sebuah pohon ilmu atau yang biasa dikenal dengan *sajarotul 'ilm*.

Konsep ini dibuat dalam bentuk pohon agar lebih mudah untuk memahami keterkaitan antara bidang keilmuan satu dengan yang lainnya. Pohon ilmu ini juga dapat dijadikan sebagai model integrasi keilmuan yang memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Konsep yang disuguhkan oleh Imam Suprayogo ini secara praktiknya dapat dilihat pada penerapan kurikulum di UIN Malang, yakni dengan mengkolaborasikan

---

<sup>185</sup> Maidar Darwis, *Imam Suprayogo's Perspective On Contextualization In Education*, Tapaktuan State Islamic Collage, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (Birci-Journal)* Vol 2, No. 1, February 2019, hlm. 329-330.

<sup>186</sup> M. Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 119.

antara pesantren atau dikenal dengan Ma'had Sunan Ampel Al-'Aaly dengan pendidikan formal di kampus.

Sedangkan M. Zainuddin menjelaskan mengenai formulasi baru pandangan filosofis integrasi sains dan Islam. Formulasi baru ini disebut dengan *Point Vortex Theory* (Teori Titik Pusaran). Inti dari *Point Vortex Theory* ini adalah untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan wahyu yang bersifat mutlak dan tidak terbantahkan kebenarannya.

M. Zainuddin menyuguhkan konsepnya ini sebagai usaha dalam memperkuat atau bahkan sebagai formulasi baru landasan filosofis integrasi sains dan Islam di UIN Malang. Dimana sebelumnya telah ada landasan filosofis yaitu paralelisme agama dan filsafat, universalisme ajaran Islam, dan keselarasan konsep sains dan ajaran Islam.

b. Tujuan pengembangan kurikulum

Menurut Imam Suprayogo dengan kurikulum terintegrasi yang ditawarkan nantinya akan melahirkan lulusan atau sarjana yang memiliki empat kekuatan sebagai berikut:

1) Kedalaman spiritual

Yang dimaksud dengan kedalaman spiritual adalah kemampuan individu dalam memaknai kehidupan dan bertindak yang didasari oleh semangat spiritual. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kesadaran

terhadap kehadiran Allah, kemampuan untuk mengagumi ciptaan Allah, dan rasa takut hanya kepada Allah.

#### 2) Keagungan akhlak

Adapun yang dimaksud dengan keagungan akhlak adalah kemampuan individu untuk berperilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam sehingga perilaku tersebut menjadi ciri dari kepribadiannya. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup baik berupa keyakinan, lisan, maupun perbuatan, dan kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan, dan kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk.

#### 3) Keluasan ilmu

Yang dimaksud dengan keluasan ilmu adalah kualitas seseorang yang dicirikan dengan kepintaran dan kecerdikan dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keahliannya. Kemampuan ini dicirikan dengan sikap sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, kemampuan untuk selalu menggunakan potensi akal fikiran, dan kemampuan untuk selalu menggunakan potensi kalbu (perasaan).

#### 4) Kematangan professional

Adapun yang dimaksud dengan kematangan professional adalah kemampuan seseorang untuk bekerja dan berperilaku sebagai seorang professional dibidangnya. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kesediaan untuk menyampaikan ilmu, kesediaan berperan serta dalam

memecahkan maslaah umat, dan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan ilmu.<sup>187</sup>

Sedangkan menurut M. Zainuddin pengembangan kurikulum yang dilakukan mengacu pada 7 hal, yaitu sebagai berikut:

1) Kedalaman spiritual (Tauhid)

Posisi tauhid disini adalah sebagai fondasi dari kurikulum pendidikan Islam. Dalam hal ini memfokuskan pada aspek spiritual terhadap pengembangan peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa spiritualitas merupakan elemen yang penting bagi setiap pribadi dalam kehidupannya.

Tujuan daripada komponen kurikulum yang pertama ini adalah kesadaran akan Tuhan (*God-consciousness*), yang artinya adalah menjadi manusia yang secara kontinu sadar akan Tuhan dalam setiap pikiran, perasaan, maupun tindakannya. Adapun tujuannya disini adalah untuk menjaga pemahaman peserta didik terhadap ke-Esaan dan kekuasaan Tuhan dalam setiap diri manusia serta mampu untuk mengembangkan komitmen personal terhadap Tuhan dan kedisiplinan dalam kehidupan spiritualnya. Rasa ingin tahu merupakan langkah awal dalam pencarian dan penemuan spiritual. Tanda-tanda Tuhan di alam semesta ini menjadi media yang sangat penting dalam melakukan

---

<sup>187</sup> Rahmat Aziz, *Pendidikan Ulul Albab Pada Mahasiswa UIN Malang*, Progresiva, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol 2 No. 1 Juni 2007, hlm. 311-312

eksplorasi. *Tauhid* merupakan prinsip dasarnya. Kepercayaan dan kealiman adalah elemen dasar dari pengembangan kepribadian peserta didik. Secara tidak langsung, elemen tersebut juga akan memberikan asupan gizi spiritual terhadap jiwa peserta didik manakala ia memulai perjalanan pribadi mereka kearah pengembangan manusia seutuhnya.

2) Keluhuran moral (*al-akhlaqul al-karimah*)

Komponen kedua dalam kurikulum pendidikan Islam adalah Al-Akhlaqul al-karimah. Pada komponen ini mefokuskan pada aspek moral peserta didik. Adapun tujuan dari komponen kurikulum ini adalah *karekter yang mulia*. Dalam Al-Qur'an sudah ditegaskan pula bahwa setelah manusia memiliki kesadaran akan Tuhan, maka hal yang perlu dikembangkan adalah karakter guna mewujudkan pengembangan manusia seutuhnya.

Adapun fokus dari komponen kurikulum yang kedua ini adalah mengembangkan pemahaman peserta didik yang kuat mengenai karakter yang baik dan mendukung peserta didik untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini masuk dalam ranah pengetahuan moral dan logika nurani, serta tindakan atau karakter bermoral. Pada komponen ini membahas mengenai isu-isu klarifikasi nilai, pembuatan keputusan dan penetapan tujuan, serta mencakup konsep tradisi moral, nurani, etika, empati, pengawasan diri, kebebasan berkehendak, dan lain sebagainya.

### 3) Kematangan intelektual (*al-hikmah*)

Komponen ketiga dalam kurikulum pendidikan Islam adalah hikmah. Pada komponen ini memfokuskan pada aspek intelektual peserta didik. Menurut kaca mata Islam, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan karakter, dan secara ideal keduanya merupakan inklusif antar satu-sama lain.

Tujuan dari komponen ini adalah pengetahuan yang bermanfaat. Maksudnya adalah pengetahuan yang dapat mengantarkan manusia untuk lebih dekat dengan Tuhannya, serta dapat digunakan dalam tindakan positif lain demi kemaslahatan dalam kehidupan. Selain itu, pada komponen ini juga memfokuskan pada pengembangan peserta didik agar memiliki gairah dan rasa cinta untuk belajar dan membimbing bagaimana belajar yang tepat serta kebiasaan kerja otak lainnya. Hal yang perlu diperhatikan lagi dalam komponen ini adalah melatih berfikir secara kritis dan menjadikan problem solving sebagai elemen yang penting dalam usaha mengembangkan intelektual peserta didik.

### 4) Hidup sehat (*al-jism al-salim*)

*Al-jism al-salim* merupakan komponen yang memfokuskan pada pengembangan aspek fisik peserta didik. Komponen ini tidak hanya berperan sebagai pendukung kurikulum, melainkan menjadi salah satu komponen yang esensial karena dalam aspek pengembangan manusia

memerlukan kesehatan jasmani. Dalam proses pengembangannya spiritual, karakter, maupun intelektual tak lepas dari peran jasmani yang sehat. Melihat hal ini menunjukkan bahwa adanya komponen terintegrasi dalam usaha pengembangan manusia.

Tujuan dari komponen ini adalah hidup sehat. Dimana menekankan bahwa kesehatan merupakan aspek yang begitu penting dalam usaha pengembangan manusia seutuhnya. Tubuh ini telah di desain secara sempurna oleh Tuhan sebagai bentuk mukjizat kebesaran-Nya. Hal lain yang ditekankan pada komponen ini adalah mengenai tanggung jawab bagi manusia untuk menjaga kesehatannya sebagai bentuk kepercayaan yang telah diberikan oleh Tuhan (amanah). Kesehatan, kecakapan dan keseimbangan (*tawazun*) merupakan kunci utama dari komponen kurikulum ini.

##### 5) Hubungan sosial (*al-ihsan*)

Komponen kelima dalam kurikulum pendidikan Islam adalah ihsan. Pada komponen ini memfokuskan pada pengembangan aspek emosi dan interpersonal peserta didik. Hubungan antar manusia menjadi fokus dari setiap agama juga filsafat. Dimana setiap penganut agama mempunyai prinsip “perlakukan orang lain dengan baik sebagaimana kamu ingin diperlakukan dengan baik”. Hal tersebut merupakan kunci dari hubungan manusia, yaitu berhubungan dengan cara yang baik.

Adapun tujuan dari komponen ini adalah hubungan manusia (*habluminanaas*) yang baik. Hubungan manusia yang baik diciptakan dari hasil integrasi antara komponen-komponen kurikulum seperti spiritual, karakter, intelektual, maupun tubuh yang sehat. Pada komponen ini menyoroti bagaimana peserta didik dibimbing untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk hidup dan bekerjasama secara kooperatif sebagai bagian dari tatanan kehidupan sosial ini.

6) Kepekaan social (amal saleh)

Komponen keenam dalam kurikulum pendidikan Islam adalah kepekaan social. Komponen ini memfokuskan pada gaya hidup dan budaya peserta didik.

Adapun tujuan dari komponen kurikulum ini adalah iman dalam tindakan (*faith in action*). Tujuannya adalah untuk membantu dan menuntuk peserta didik untuk menafsirkan nilai-nilai mereka ke jalan hidup (*way of life*) sehari-hari. Melalui hal ini, peserta didik akan memahami mengenai isu-isu kemanusiaan yang kerap terjadi dan bagaimana para generasi terdahulu menyelesaikan masalah tersebut. Secara tidak langsung, hal ini juga akan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai Islam merupakan jalan hidup yang komprehensif dan memiliki andil besar dalam penyelesaian masalah kehidupan yang terjadi saat ini maupun yang akan datang. Adapun isi

dari komponen kurikulum ini adalah tradisi, gaya hidup, budaya, integritas, perubahan, masa lampau, dan juga masa depan.

#### 7) Pelayanan publik (*amanah*)

Komponen terakhir dari kurikulum pendidikan Islam adalah amanah. Komponen ini memfokuskan pada pengembangan aspek social peserta didik, merepresentasikan puncak pembelajaran anak didik di seluruh tataran pendidikan karakter, hal ini merupakan praktik dari nilai-nilai yang pernah diajarkan. Setiap manusia baik dewasa maupun anak-anak pasti berkembang secara moral maupun spiritualnya, maka dari itu ia yakin bahwa melayani public atau masyarakat sama halnya dengan melayani Tuhan.<sup>188</sup>

Itulah beberapa komponen kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh M. Zainuddin dalam rangka mencetak manusia yang seutuhnya. Kesemua komponen tersebut harus dijalankan secara terintegrasi agar mampu mencapai harapan yang diinginkan.

**Tabel 4.1**

#### **Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin**

No.	Aspek	Persamaan/ Perbedaan	Imam Suprayogo	M. Zainuddin
1.	Kurikulum pendidikan islam	Persamaan	a. Perlunya reformulasi kurikulum pendidikan Islam b. Sama-sama memiliki kurikulum terpadu	gagasan ( <i>integrated</i> )

<sup>188</sup> M. Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 119-127.

			<p><i>curriculum</i>)</p> <p>c. Moral dan akhlakul karimah sebagai pegangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam</p> <p>d. Cita-cita dan ukuran keberhasilan pendidikan Islam</p> <p>e. Menciptakan manusia seutuhnya</p>	
		Perbedaan	<p>a. Pemikiran Imam Suprayogo masuk pada kategori <i>perennial-esensialis kontekstual-falsifikasi</i>.</p> <p>b. Konsep pengembangan keilmuan dalam bentuk <i>sajarotul 'ilm</i> (pohon ilmu).</p> <p>c. Tujuan pengembangan kurikulum nantinya akan melahirkan lulusan atau sarjana yang memiliki empat kekuatan mencakup kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional.</p>	<p>a. Pemikiran M. Zainuddin masuk pada konsep <i>integrasi-interkoneksi</i>.</p> <p>b. Konsep pengembangan keilmuan dalam bentuk <i>Point Vortex Theory</i> (teori titik pusaran).</p> <p>c. Tujuan pengembangan kurikulum dijelaskan lebih detail yang mencakup kedalaman spiritual (<i>tauhid</i>), keluhuran moral (<i>al-akhlaqul al-karimah</i>), kematangan intelektual (<i>al-hikmah</i>), hidup sehat (<i>al-jism al-salim</i>), hubungan sosial (<i>al-ihsan</i>), kepekaan social (<i>amal saleh</i>), dan pelayanan</p>

				publik ( <i>amanah</i> ).
--	--	--	--	------------------------------

### 3. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin dengan Kondisi Pendidikan Saat Ini

Sebagaimana Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>189</sup>

Pendidikan nasional sebagaimana dalam UU Sisdiknas di atas diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan pada UUD 1945 yang mengacu pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Adapun sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terikat antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>190</sup>

<sup>189</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>190</sup> Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab II Pasal 2 Tentang Dasar Fungsi dan Tujuan Pendidikan.

Melihat pengertian pendidikan, pendidikan nasional serta tujuan pendidikan nasional di atas sangat terasa nilai-nilai agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa agama menduduki posisi yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia seutuhnya. Hal ini juga selaras dengan pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin yang telah dijelaskan dalam bagian tujuan kurikulum pendidikan Islam di atas.

Sistem pendidikan yang telah berlangsung di Indonesia saat ini sudah memadukan antara pendidikan agama dan juga pendidikan umum, meskipun tidak semua lembaga pendidikan melaksanakannya. Saat ini, pelajaran-pelajaran agama sudah di ajarkan di sekolah-sekolah negeri ataupun sebaliknya, pelajaran umum telah diajarkan di lembaga Islam. Hal ini terbukti dengan sudah banyak ditemukannya lembaga pendidikan formal yang berdasarkan pada keagamaan seperti halnya SDIT, SMPIT, dan SMA Islam. Jadi dalam lembaga tersebut peserta didik tidak hanya diajarkan tentang pelajaran umum, melainkan dibarengi dengan pengetahuan agama. Dengan itu, peserta didik diharapkan dapat menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual maupun spiritual.

Sekolah Islam terpadu merupakan sekolah yang diselenggarakan dengan mengkolaborasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama secara integratif dalam bangunan kurikulum. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dimunculkan oleh Imam Suprayogo dan M. Zainuddin mengenai kurikulum integratif yang dipraktekkan di UIN Malang.

Selain sekolah Islam terpadu, ada juga pondok pesantren modern yang mana dalam pendidikannya menerapkan kurikulum terintegrasi, yaitu memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Salah satu contohnya adalah pondok pesantren Darussalam Gontor. Dimana pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam Gontor ini memiliki kurikulum yang menanamkan nilai-nilai inklusif. Secara garis besar, kurikulum di pondok pesantren Darussalam Gontor saat ini terdiri dari: (1) mata pelajaran umum yang meliputi Bahasa (Inggris dan Indonesia), IPA (Fisika Kimia, Biologi), IPS (Sejarah, Geografi, Sosiologi), Matematika, tata Negara. (2) mata pelajaran agama, meliputi bahasa Arab (Imla', Tamrin Al- Lughah, Insyah, Muthala'ah, Nahwu, Sorof, Balaghah, Tarikh Adal Al-Lughah) dan Dirasah Islamiyah (Al-Qur'an, Tajwid, Tarjamah, Tafsir Hadits, Musthalah Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Fara'id, Tauhid, Din Al-Islam, Perbandingan Agama, Tarikh Islam, dan (3) komponen lain seperti Mahfudhat, Mantiq, Tarbiyah dan Kaligrafi.<sup>191</sup>

Selain pondok pesantren sebagaimana telah dicontohkan di atas, maka dapat dilihat juga contoh pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum yaitu melalui pendidikan di universitas-universitas. Hal ini dapat dicontohkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara konseptual kurikulum dalam kaca mata UIN Malang adalah seperangkat pengalaman belajar yang dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian

---

<sup>191</sup> Septi Herliana, *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia Saat Ini*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, hlm. 79.

mahasiswa yang selaras dengan visi, misi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum dirancang dan disediakan untuk membantu perkembangan kepribadian mahasiswa dalam aspek-aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap, nilai-nilai, serta pandangan hidup yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, ditegaskan bahwa dalam pandangan UIN Malang keseluruhan pengalaman belajar sebagai kurikulumnya, tidak hanya terbatas pada mata kuliah yang disampaikan oleh dosen di dalam kelas. Akan tetapi kampus dengan segala fasilitas yang ada, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, lingkungan kultural yang sengaja diciptakan semuanya memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa.

Dalam pandangan UIN Malang, tidaklah mungkin belajar Islam jika hanya sekedar membaca buku di perpustakaan dan penelitian di laboratorium. Kegiatan itu harus disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan nyata yang sifatnya emmberikan pengalaman langsung dengan metode pembiasaan di Mahad Sunan Ampel Al- Aly. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah: *Ta'lim Al- Afkar, Ta'lim Al- Qur'an, dan Khatm Al-Aqaur'an serta Istighosah*. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan agar UIN Malang mampu mencetak sarjana plus, yaitu sarjana yang memiliki kemampuan dalam memahami ayat *qawliyah* maupun ayat *qauniyah*.

Konsep kurikulum yang telah dijelaskan di atas, mencakup aspek-aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial sejalan dengan profil serta kompetensi lulusan yang diharapkan yakni lulusan yang berkarakter Ulul Albab, maksudnya adalah; *pertama*, memiliki performance (penampilan) sebagai calon pemimpin umat. Ditandai dengan sifat kesederhanaan, kerapian, dan penuh percaya diri. *Kedua*, memiliki sikap disiplin tinggi. *Ketiga*, memiliki komitmen tinggi terhadap cinta ilmu pengetahuan. *Keempat*, memiliki keberanian, kebebasan, dan keterbukaan. *Kelima*, berpikiran kreatif, inovatif, dan berpandangan jauh ke depan. *Keenam*, memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungannya. *Ketujuh*, bersikap dewasa dalam menyelesaikan segala persoalan. *Kedelapan*, mampu berkomunikasi dengan dunia luas, nasional maupun global. *Kesembilan*, selalu mencerminkan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. *Kesepuluh*, memiliki kemauan belajar di bidang profesi-profesi yang bermanfaat dalam kehidupan modern.<sup>192</sup>

---

<sup>192</sup> Kkhazin, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-Langkahnya)*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 230-232.

## BAB V

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM SUPRAYOGO DAN M. ZAINUDDIN

Berdasarkan tipologi pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Muhamimin, maka menurut penulis pemikiran Imam Suprayogo mengenai kurikulum pendidikan Islam ini termasuk pada kategori *perennial-esensialis kontekstual- falsifikasi*. Hal ini tercermin dari upaya yang diambil oleh Imam Suprayogo dalam melakukan rekonstruksi dan reformulasi terhadap pemikiran dan praktik pendidikan Islam dengan mengambil jalan tengah, yakni antara kembali ke masa lalu dan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan zaman. Menjadikan pemikiran pendidikan Islam era salaf dan klasik serta pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk di falsifikasi, yakni menemukan relevan atau tidaknya dengan konteks sekarang dan mendatang. Selain itu juga melestarikan nilai-nilai Illahiyah dan insaniyyah sekaligus menumbuhkembangkan dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun diantara pemikiran Imam Suprayogo adalah diperlukannya desain kurikulum pendidikan Islam yang terpadu dengan memuat ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Mengandung muatan ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial; (2) Menggambarkan keterpaduan kualitas insani (dzikir, pikir, jasmani-rohani, material-spiritual); (3) Mencerminkan keterpaduan konsep keilmuan dalam Islam. Dalam konsep pengembangan kurikulum terpadu perlu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan memadukannya menjadi kurikulum terintegrasi; (4) Menggambarkan keterpaduan perkembangan intelektual, psikis, dan kerohanian peserta didik; serta (5) Menggambarkan keterpaduan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat serta perkembangan di masa mendatang.<sup>193</sup>

Adapun menurut Abdul Mujib, dasar-dasar dalam kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>194</sup>

#### 1. Dasar religi

Dasar yang pertama adalah dasar religi, dalam dasar ini nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah digunakan sebagai landasan, hal ini karena Al-Qur'an dan Sunnah merupakan nilai yang universal. Disamping Al-Qur'an dan Sunnah juga bersumber pada nilai-nilai hasil ijtihad, yaitu hasil dari pemikiran yang tidak bertentangan dengan dua landasan tersebut.

#### 2. Dasar filosofis

Dasar selanjutnya adalah dasar filosofis, dasar ini berpedoman pada arah dan tujuan pendidikan Islam, dengan maksud agar susunan kurikulum mengandung

<sup>193</sup> Imam Suprayogo, *Qui Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm. 109.

<sup>194</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2008)*, hlm. 124.

nilai kebenaran sebagai pandangan hidup (*way of life*). Dasar filosofis ini mengandung tatanan dan sistem nilai kehidupan, masalah yang muncul dalam kehidupan, serta norma baik yang muncul dari individu maupun masyarakat yang dilatarbelakangi oleh pengaruh budaya, agama, adat istiadat atau bahkan dari individu mengenai konsep pendidikan itu sendiri.

### 3. Dasar psikologis

Kurikulum yang didasarkan pada dasar psikologis ini memiliki memiliki maksud agar kurikulum yang dirumuskan didasarkan pada pertimbangan tahapan aspek-aspek psikologi peserta didik, mencakup aspek emosional, intelektual, minat bakat serta kebutuhan psikologis peserta didik itu sendiri. Maka dari itu, penting untuk diperhatikan dalam menyusun kurikulum yaitu agar memberikan kesempatan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik harus berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, sesuai dengan bakat minat serta potensi yang dimilikinya, sehingga dengan itu ia akan mampu memaknai kehidupan yang ia alami sesuai dengan tahap perkembangannya.

### 4. Dasar sosiologis

Dasar sosiologi memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan menyampaikan pesan sosio-kultural, proses sosialisasi dan mampu memahami serta beradaptasi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

### 5. Dasar organisatoris

Dasar yang terakhir adalah dasar organisatoris, dasar ini berkaitan dengan model penyajian bahan pelajaran yang diorganisasikan dalam struktur kurikulum. Organisasi kurikulum dirancang sedemikian rupa dengan berdasarkan pada dasar-dasar yang telah dijelaskan di atas.

Dasar kurikulum secara umum menurut Abdul Majid sebagaimana diuraikan di atas, apabila ditarik lebih khusus ke dalam kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dalam mengembangkan kurikulum yang senantiasa dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Adapun keseluruhan dari dasar-dasar yang telah disuguhkan di atas alangkah lebih baik apabila dapat mewarnai penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Hal ini bertujuan agar semua aspek kemanusiaan yang ada pada peserta didik dapat berkembang dengan baik dan menuju manusia yang paripurna sebagaimana yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa dalam merumuskan dan menyusun kurikulum dibutuhkan dasar yang kuat, baik dasar yang berupa hasil pemikiran maupun penelitian yang mendalam. Pentingnya dasar yang kuat ini terletak pada kedudukan kurikulum dalam seluruh kegiatan pendidikan yaitu menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Sementara itu, kurikulum pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan Islam harus memfokuskan pada mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah serta tokoh-tokoh muslim berpengaruh terdahulu.
2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan aspek pribadi peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup aspek jasmani, akal dan rohani.
3. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani, rohani, akal serta pribadi dan masyarakat. Keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
4. Kurikulum pendidikan Islam juga tidak mengenyampingkan aspek seni, seperti seni lukis, ukir, pahat, dan lain sebagainya. Selain itu, pendidikan Islam juga sangat memperhatikan pendidikan jasmani, keterampilan teknik, serta kemampuan berbahasa asing.
5. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan yang sering ditemukan ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu kurikulum dirancang sesuai dengan kebutuhan saat ini dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di masyarakat.<sup>195</sup>

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa pemikiran Imam Suprayogo dapat dikatakan hampir sama dengan tokoh-tokoh lain. Dimana kurikulum pendidikan Islam senantiasa bersifat dinamis, terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman serta disesuaikan dengan perkembangan dan

---

<sup>195</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 65.

dinamika masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam merupakan gambaran nyata dari nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran filsafat dan diimplementasikan dalam semua kegiatan kependidikan. Adapun hal yang mencolok mengenai pendapat Imam Suprayogo adalah mengenai desain penyusunan kurikulum, dimana secara spesifik Imam Suprayogo berusaha menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum serta menggabungkannya secara integratif. Dengan ikhtiar penyusunan kurikulum yang demikian, maka diharapkan pendidikan Islam dapat melahirkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi, cerdas dan terampil, dan berakhlak mulia.

Pendapat Imam Suprayogo dalam desain penyusunan kurikulum mengandung muatan ilmu pengetahuan serta ajaran moral dan sosial, mencerminkan keterpaduan kualitas insani (dzikir, pikir, jasmani-rohani, material spiritual), mencerminkan keterpaduan konsep keilmuan dalam Islam, dan dalam pendidikan Islam perlu dihilangkan dikotomi antara ilmu agama dan umum.

Selain hal demikian, Imam Suprayogo juga menaruh perhatian terhadap generasi Ulul Albab dimana generasi Ulul Albab ini adalah mereka yang mempunyai moral dan spiritual Islam secara mendalam serta keluasan ilmu pengetahuan kealaman dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai generasi Ulul Albab seharusnya mampu memandang ayat-ayat Allah yang bertebaran di penjuru ufuk dan juga dirinya sendiri, serta mengembangkan ilmu berdasarkan pemahaman terhadap nilai-nilai dan petunjuk yang diisyaratkan

melalui kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Imam Suprayogo keberhasilan dari pendidikan adalah ketika mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut, dan (5) semangat tinggi karena Allah.<sup>196</sup>

Adapun konsep pengembangan pendidikan Islam yang diusulkan oleh M. Zainuddin menurut penulis masuk pada konsep *integrasi-interkoneksi*, hal ini sebagaimana tergambar dalam *Point Vortex Theory* (teori titik pusaran) yang dimetaforkan dalam bentuk roda. Dimana dalam gambar tersebut menggambarkan hubungan antara ilmu dan agama tidaklah dibatasi oleh dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi, terpisah, tersekat sedemikian ketat, melainkan saling menembus satu sama lain. Akan tetapi menembus secara sebagian, bukan secara total. Dimana dalam gambar tersebut terilustrasikan garis batas antar disiplin ilmu, namun ilmuwan antar berbagai disiplin ilmu saling membuka diri untuk berkomunikasi dan menerima masuk dari disiplin di luar bidangnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, M. Zainuddin menyumbangkan pemikirannya mengenai usaha dalam mengoptimalkan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dapat dipadukan menjadi isi materi kurikulum. Perpaduan antara kedua ilmu tersebut harus dilakukan dengan alasan, *pertama*: melalui kurikulum terpadu ini akan melahirkan

---

<sup>196</sup> Mugiarto, *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)*, Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 375.

*out put* yang memiliki pengamatan yang terpadu, sebab inti daripada pengetahuan adalah kebenaran yang realitas, *kedua*: melalui kurikulum terpadu ini akan mampu melahirkan manusia yang memiliki perkembangan dan kepribadian yang seimbang dan integral. Tanpa adanya pemaduan kedua ilmu tersebut, kepribadian peserta didik akan pecah, hal ini disebabkan karena setiap mata pelajaran menekankan sistem nilai yang berbeda, sehingga akan menimbulkan sikap ragu, skeptis dan curiga terhadap segala sesuatu, *ketiga*: kurikulum terpadu akan mampu melahirkan manusia sosial sebagai anggota masyarakat atas ikatan-ikatan budaya, adat istiadat, agama yang berkaitan secara harmonis, baik hubungan vertikal maupun horizontal.

Ilmu agama dan ilmu umum terintegrasi dalam kurikulum harus dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Maksudnya adalah secara kuantitatif berarti porsi pendidikan umum dan pendidikan agama diberikan secara seimbang. Adapun secara kualitatif yaitu menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama, dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan yang ada dalam pendidikan umum. Peran nilai agama disini adalah untuk memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum. Dengan adanya pengintegrasian kedua ilmu tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, maka diharapkan peserta didik mampu memahami makna dan inti dari ilmu pengetahuan

secara utuh, memahami tujuan serta masalahat yang ditimbulkan serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajari berdasarkan keimanan.<sup>197</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam pendidikan Islam terpadu harus memiliki model kurikulum terintegrasi yang mampu memformulasikan semua tindakan edukatif dalam suasana yang senantiasa selalu bergerak, bersifat lentur, terbuka, serta mampu merangsang gairah fitrah peserta didik secara maksimal. Selain itu, materi kurikulum harus mampu menyentuh semua dimensi yang dimiliki peserta didik baik segi ruhani, akal maupun perasaan, sehingga dengan itu mampu mewarnai segala bentuk aktivitas kehidupannya sebagai makhluk yang memiliki kedudukan sebagai hamba maupun pemimpin Allah di muka bumi.<sup>198</sup> Hal ini senada dengan ciri-ciri dari kurikulum pendidikan Islam itu sendiri yakni terwujudnya pengembangan dan bimbingan secara intens terhadap semua dimensi peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.<sup>199</sup>

Adapun tujuan sentral daripada pendidikan Islam tak lain adalah untuk pengembangan dan transformasi manusia, khususnya pengembangan karakter. Maka dari itu, dalam kurikulum pendidikan Islam harus benar-benar mampu mengembangka program yang memfokuskan pada pengembangan karakter dan pengajaran nilai yang menekankan pada isu identitas dan jati diri manusia. Disamping itu juga mengembangkan skill dalam berkomunikasi dan hubungan

---

<sup>197</sup> M. Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 56-57.

<sup>198</sup> M. Zainuddin, *Ibid*, hlm. 55-56.

<sup>199</sup> Ach. Sayyi, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra*, *Jurnal Tadris*, Volume. 12, No. 1, Juni 2017, hlm. 29-30.

interpersonal, pelatihan pelayanan masyarakat dan kepemimpinan, serta melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai khalifah Allah di muka bumi. Maka dari itu, kurikulum Pendidikan Islam disusun dan distrukturkan untuk memenuhi keseluruhan tujuan pendidikan Islam.<sup>200</sup>

Secara terperinci, M. Zainuddin menjelaskan beberapa tujuan dari pendidikan Islam, yaitu:

1. Sadar tuhan. Maksudnya adalah sadar terhadap Tuhan dan keesaan-Nya dalam setiap melihat penciptaan-Nya (tauhid).
2. Memiliki prinsip. Memiliki prinsip moral dan komitmen untuk melakukan perenungan diri, pengarahan diri, tindakan bermoral, dengan menekankan pada integritas, kejujuran, kasih sayang dan adil (tazkiyah).
3. Berpengetahuan. Mengetahui pengetahuan yang dipelajarinya secara mendalam, isu-isu kemanusiaan, dan adanya pengaruh-pengaruh kejadian dan penemuan yang signifikan dalam perkembangan jati diri manusia (hikmah).
4. Seimbang. Dalam hal ini berarti memahami ranah dan pentingnya keseimbangan dan kebaikan dalam kehidupan pribadi maupun secara berkelompok, dan berusaha secara terus menerus untuk memelihara eksistensi karakter tersebut (tawazun).
5. Kooperatif. Memiliki pemahaman akan perlunya komunikasi, kerjasama, keadilan, dan *ukhuwah basyariyah* yang baik dalam memelihara kerukunan antar individu maupun kelompok (ihsan).

---

<sup>200</sup> M. Zainuddin, *op. cit*, hlm. 120.

6. Memiliki komitmen. Mempunyai komitmen yang kuat untuk selalu taat pada prinsip-prinsip dan praktek Islami, khususnya dalam praktek di kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial (istiqomah).
7. Berorientasi kepada kemaslahatan. Prinsip terakhir yang ditawarkan oleh M. Zainuddi adalah dimana manusia tersebut harus mempunyai sifat kepedulian, membimbing, melatih, melayani, dan aktifitas social, serta memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan dan menciptakan kemaslahatan di dunia (amanah, masalah).<sup>201</sup>

Dari tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak hanya *transfer of knowledge* semata melainkan untuk menciptakan manusia utuh yang mana dalam dirinya memiliki kesadaran terhadap Tuhan sebagai penciptanya, tazkiyah, hikmah, tawazun, ihsan, istiqomah, amanah, dan masalah. Maka apabila hal tersebut telah tertanam pada diri seorang manusia, maka apa yang dicita-citakan pendidikan Islam selama ini akan benar-benar terwujud.

Menurut Azyumardi Azra terdapat beberapa karakteristik tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Penguasaan Ilmu Pengetahuan. Islam mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan kepada setiap muslim dan muslimat. Setiap Rasul yang telah

---

<sup>201</sup> M. Zainuddin, *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm.118-119.

diutus oleh Allah dibekali ilmu pengetahuan, dan untuk itu mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu.

2. Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain.
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dan penguasaan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang di dapat dari pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai akhlak.
4. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat.
5. Penyesuaian kepada perkembangan anak. Dari awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan harus memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
6. Pengembangan kepribadian. Bakat alami yang dimiliki anak diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakat.
7. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak diberi semangat dan di dorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat.<sup>202</sup>

---

<sup>202</sup> Mugiarto, *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)*, Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 383-384.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugasnya yaitu memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar melaksanakan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahkan kedudukannya sebagai khalifah Allah di bumi.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmani peserta didik sehingga dapat memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan sehingga semua itu dapat diaplikasikan untuk mendukung tugasnya sebagai hamba dan juga khalifah Allah di bumi.
5. Mengarahkan peserta didik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>203</sup>

Dari uraian pendapat M. Zainuddin, Azyumardi Azra dan Abuddin Nata di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk pengembangan dan transformasi manusia, terlebih pada pengembangan karakter, menciptakan manusia utuh yang mana dalam dirinya memiliki kesadaran terhadap

---

<sup>203</sup> Mugiarto, *Ibid*, hlm. 384-385.

Tuhan sebagai penciptanya, tazkiyah, hikmah, tawazun, ihsan, istiqomah, amanah, dan masalah. Selain itu, membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmani peserta didik sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang sesuai dan dapat diaplikasikan untuk mendukung tugas pengabdianya dan kekhalifahannya dapat dipahami arah pemikiran pendidikan menunjukkan bagaimana meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik akan masalah-masalah yang dihadapi baik terkait masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, teknologi dan lain sebagainya, serta mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan semua problem tersebut. Sehingga dengan itu akan dapat terwujud tatanan masyarakat yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

## **B. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM IMAM SUPRAYOGO DAN M. ZAINUDDIN**

### **1. Persamaan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin**

#### **a. Perlunya reformulasi kurikulum pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil penelitian, Imam Suprayogo dan M. Zianuddin menganggap perlu adanya reformulasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini agar pendidikan Islam tidak lagi tertinggal, melainkan harus tetap mampu *survive* seiring dengan berkembangnya zaman. Sebagaimana yang diketahui bahwa realitas pendidikan saat ini masih terjadi banyak kekurangan, ambil contoh saja terkait dengan masalah krisis moral dan krisis

spiritual peserta didik. Maka dari itu, kurikulum pendidikan Islam harus dibangun dari formulasi pemahaman terhadap wahyu dan realitas empirik yang memadai.

Kurikulum pendidikan Islam diarahkan pada bagaimana menyikapi lulusan yang memiliki karakter dan jiwa yang utuh. Selain itu, mereka juga memiliki keterampilan dan juga skill yang handal yang dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam memang sudah seharusnya diorientasikan secara adaptif dan benar-benar nyata untuk memberikan perlawanan terhadap kemerosotan moral, kemerosotan spiritual, dan rendahnya mutu pengetahuan serta kemampuan (skill).

b. Gagasan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa kedua tokoh Imam Suprayogo maupun M. Zainuddin mengusulkan adanya kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) dalam pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam sudah seharusnya dikembangkan agar tidak lagi berat sebelah dalam pelaksanaannya, yaitu lebih mementingkan aspek ilmu pengetahuan saja atau ilmu agama saja. Melainkan keduanya harus berjalan secara beriringan. Hal ini sebagaimana pendapat Azyumardi Azra, bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi dua tantangan pokok, pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan

teknologi, kedua penanaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama.<sup>204</sup> Selain itu idelanya dalam pendidikan Islam itu tidak hanya menegaskan pada aspek ketuhanan saja, melainkan juga mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan di dalam sisitem dan lapangan kehidupan sosial manusia. Keterpaduan, keselarasan, dan unifikasi di antara aspek-aspek lahir dan bathin harus ditekankan dalam proses pendidikan atau dengan istilah lain dipahami sebagai aspek kognitif, afektif, emosional-spiritual bahkan juga aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya aktifitas merupakan suatu kesatuan yang harus dikembangkan secara komprehensif dalam pendidikan. Dalam konteks Islam yang dimaksud adalah adanya keterpaduan antara aspek akal, iman, kalbu, yang berpusat di hati dan kemudian aspek amal, aktifitas (motorik).<sup>205</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam memang harus mangadoopsi kurikulum terintegrasi agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman akan tetapi tetap memiliki pegangan kuat dalam prakteknya yaitu tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan.

- c. Moral dan akhlakul karimah sebagai pegangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam

---

<sup>204</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm 59.

<sup>205</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas 2002), hlm 20.

Dalam hal ini, moral dan akhlakul karimah merupakan tujuan sentral dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. adanya reformulasi kurikulum pendidikan Islam menjadi kurikulum terintegrasi tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki moral serta akhlak peserta didik. Dengan merujuk pada wahyu dan Sunnah, setiap manusia harus bias berlaku adil dan benar. Maka dari itu dalam tujuan dari pendidikan Islam sendiri dibutuhkan pendekatan yang terpadu, seperti pendekatan melalui normatif-filosofis. Melalui pendekatan ini, mengajak semua manusia untuk berkomitmen menegakkan nilai kebenaran dan keadilan dalam berbagai dimensi, baik bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya mengedepankan aspek akhlak sebagai pondasi pendidikan sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yakni membangun akhlak bagi pengikutnya agar menjadi manusia seutuhnya.<sup>206</sup>

d. Cita-cita dan ukuran keberhasilan pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian bahwa cita-cita keberhasilan kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin adalah terbentuknya pribadi yang cerdas secara intelektual (IQ), cerdas secara emosional (EQ), dan cerdas secara spiritual (SQ).

---

<sup>206</sup>Mujtahid.<http://mujtahidkomunitaspendidikan.blogspot.com/2010/05/upayareformulasi-pendidikan-islam.html>, diakses, 10-07-2020, 10.23.

Kecerdasan seorang individu tidak boleh hanya diukur dari aspek kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosi dan juga spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional maka ditemukan kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif, dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi diantara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.<sup>207</sup> Dengan adanya kurikulum terintegrasi yang memperhatikan seluruh aspek yang ada pada peserta didik, maka diharapkan cita-cita terwujudnya pribadi yang cerdas secara intelektual (IQ), cerdas secara emosional (EQ), dan cerdas secara spiritual (SQ) dapat terwujud.

e. Menciptakan manusia seutuhnya

Menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin kurikulum pendidikan Islam dibangun dalam rangka untuk menciptakan manusia seutuhnya. Maksudnya adalah pendidikan yang meliputi, akal, hati, jasmani, rohani, akhlak, serta keterampilan.<sup>208</sup> Dalam menciptakan manusia seutuhnya tidak hanya terbatas pada aspek materi saja, akan tetapi menyentuh pada aspek non materi yang merupakan komponen non empirik dalam diri manusia yang perlu dikembangkan.

---

<sup>207</sup> Ermi Yantiek, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja*, *Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2014, Vol. 3, No. 01, Hal 22 – 31, hlm 25.

<sup>208</sup> M. Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terj. Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm 157.

Adapun menurut azyumardi Azra, manusia memiliki organ-organ kognitif seperti hati, akal, pandangan rohani, pengalaman, serta kesadaran yang potensial untuk dikembangkan melalui pendidikan dengan potensi ini manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan.<sup>209</sup>

## **2. Perbedaan Kurikulum Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin**

### **a. Konsep pengembangan keilmuan**

Konsep pengembangan keilmuan yang dilakukan di UIN Malang oleh Imam Suprayogo dilakukan dengan kurikulum terintegrasi yang dimetaforkan dalam bentuk sebuah pohon ilmu atau yang biasa dikenal dengan *sajarotul 'ilm*. Konsep *sajarotul 'ilm* yang dicetuskan oleh Imam Suprayogo ini selaras dengan corak keilmuan pendidikannya, dimana ia merupakan dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang dan juga alumnus dari fakultas tersebut. Imam Suprayogo juga dapat dikatakan sebagai seorang ahli pendidikan yang banyak menulis gagasannya mengenai pengembangan keilmuan di perguruan tinggi.

Sedangkan M. Zainuddin menjelaskan mengenai formulasi baru pandangan filosofis integrasi sains dan Islam. Formulasi baru ini disebut dengan *Point Vortex Theory* (Teori Titik Pusaran). *Point Vortex Theory* ini

---

<sup>209</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm 7.

dicetuskan oleh M. Zainuddin yang dapat dikatakan bahwa ia merupakan seorang yang ahli dalam bidang filsafat sehingga konsep yang dibangun dalam Point Vortex Theory ini sangat filosofis. Meskipun riwayat pendidikannya tidak dalam bidang filsafat namun tulisannya mengenai filsafat pun banyak ditemukan dalam bentuk jurnal maupun artikel. Dengan demikian, maka keahliannya dalam bidang filsafat pun tidak lagi diragukan.

b. Tujuan pengembangan kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, bahwa tujuan dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam antara Imam Suprayogo dan M. Zainuddin ini memiliki substansi yang hampir sama. Hanya saja tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang disuguhkan oleh M. Zainuddin ini dijelaskan lebih rinci dan mendetail. Dimana tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang disuguhkan oleh Imam Suprayogo ini nantinya akan melahirkan lulusan atau sarjana yang memiliki empat kekuatan yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional. Sedangkan tujuan pengembang kurikulum pendidikan Islam yang disuguhkan oleh M. Zainuddin ini mengacu pada kedalaman spiritual (*tauhid*), keluhuran moral (*al-akhlaqul al-karimah*), kematangan intelektual (*al-hikmah*), hidup sehat (*al-jism al-salim*), hubungan sosial (*al-ihsan*), kepekaan social (*amal saleh*), dan pelayanan publik (*amanah*). Dari beberapa tujuan pengembangan kurikulum yang

disuguhkan oleh kedua tokoh ini sama-sama memiliki orientasi pada pewujudan manusia seutuhnya.

Dengan adanya persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh dalam kurikulum pendidikan Islam bukan berarti saling mengungguli antara satu sama lain. Akan tetapi hal ini justru akan melengkapi antara satu sama lain sehingga kurikulum pendidikan Islam yang melahirkan manusia seutuhnya pun dapat tercapai.

### **C. RELEVANSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM IMAM SUPRAYOGO DAN M. ZAINUDDIN DENGAN PENDIDIKAN SAAT INI**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan, berkaitan dengan relevansi antara kurikulum pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M Zainuddin sebagaimana dijelaskan di atas maka hasil penelitian tersebut sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Kurikulum integratif yang disuguhkan oleh kedua tokoh sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah seperti SDIT, SMPIT, SMA Islam, pondok pesantren, atau bahkan pada jenjang perguruan tinggi sekalipun.

Satu hal lagi yang tidak boleh diabaikan, bahwa kenyataannya lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum terintegrasi biasanya lebih maju dan modern. Hal ini tidak lain karena pendidikan intelektual dan spiritual yang bersenyawa dalam satu sistem yang integral dan terpadu, serta asas pendidikan meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pun berintegrasi dan menyatu.

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh kedua tokoh yakni Imam Suprayogo dan M. Zainuddin sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Gagasan dan pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh bersifat progresif dan dinamis serta memiliki wawasan kependidikan yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan perubahan, dan bersifat *future oriented* (masa depan). Ciri-ciri pemikirannya nampak pada perlunya pengembangan kurikulum pendidikan Islam menjadi kurikulum terintegrasi, cepat merespon tuntutan yang ada di masa sekarang dan yang akan terjadi di masa yang akan mendatang. Dengan tujuan agar mampu menjadikan manusia yang utuh yang memiliki ilmu pengetahuan baik dari segi imtaq maupun iptek. Profesional dalam segala bidang ilmu agama dan ilmu pengetahuan, selalu kreatif dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi.
2. Kedua tokoh memiliki persamaan dan perbedaan pemikiran mengenai kurikulum pendidikan Islam. Dimana persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya untuk saling mengisi antara satu dengan yang lainnya dalam rangka menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan nilai-nilai *illahiyyah* dan *insaniyyah* serta menguasai ilmu

pengetahuan yang berkualitas tinggi serta kompetitif dalam menjawab tantangan zaman.

3. Secara praktis, pemikiran kurikulum pendidikan Islam Imam Suprayogo dan M. Zainuddin memiliki relevansi yang signifikan terhadap proses pengembangan lembaga pendidikan Islam saat ini baik tingkat madrasah maupun perguruan tinggi Islam. Pemikiran mereka terkait kurikulum pendidikan Islam dapat dijadikan pertimbangan dan rujukan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Imam Suprayogo dan M. Zainuddin memiliki cita-cita luhur dalam rangka membangun peradaban Islam melalui jalur pendidikan. Yang pada saatnya akan membawa kemajuan, dengan cara membangun bangsa Indonesia melalui pembangunan manusia seutuhnya.

## **B. SARAN**

Sebelum mengakhiri penulisan ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi melalui saran-saran kepada para pembaca atau siapapun pihak yang memiliki komitmen dalam mengembangkan pendidikan Islam. Saran tersebut diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti dan pemerhati pendidikan, hendaknya pemikiran tokoh seperti Imam Supraogo dan M. Zainuddin dijadikan sebagai informasi awal untuk melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan pendidikan yang terjadi terkhusus mengenai kurikulum pendidikan Islam sebagaimana dikupas dalam karya ilmiah ini. Dengan itu, diharapkan akan mampu melahirkan aksi

penelitian yang lebih baik, solutif serta komprehensif terhadap problematika pendidikan yang selalu berkembang seiring dengan laju perkembangan zaman.

2. Bagi pendidik, pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin terkait kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat dijadikan sebagai wahana dalam pengembangan pendidikan Islam kedepannya. Dengan demikian proses pendidikan bias lebih komprehensif menyentuh seluruh dimensi perilaku, moral, dan spiritual. Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam yang ideal pun akan tercapai dan melahirkan generasi yang berkualitas, inovatif, kreatif dan mampu menghadirkan ruh serta nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. 2008. Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 12. No. 2 Juli.
- Akmansyah, A. 2015. Al-Qur'an dan Al-Hadits Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, IAIN Raden Intan Lampung. Vol. 8 No. 2 Agustus.
- Al- Qur'an dan Terjemah Kemenag RI. Surabaya: Nurul Hayat.
- Ali, Nur, dkk. 2018. *Implementasi Kurikulum Integratif pada Ma'had Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. LP2M, UIN Malang.
- Ali, Nur. 2019. *Integrative Curriculum of Religion and Science at Special Pesantren for University Student*. *Jurnal Ulul Albab*. Vol. 20 No. 1.
- Anney, Vicent N. 2014. Ensuring the Quality of the Findings of Qualitative Research: Looking at Trustworthiness Criteria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, University of Dar es Salaam, Tanzania.
- Anshori. 2013. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2001. *At-Tibyan Fi Ulumul Quran* terjemah Muhammad Qadirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani.
- Aziz, Rahmat. 2007. *Pendidikan Ulul Albab Pada Mahasiswa UIN Malang, Progresiva, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 2 No. 1 Juni.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Azra. Azyumardi. 2002, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Bekker, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Meodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam (Cet-1)*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Dalimunte, Latifa Annun. 2016. Kajian Proses Islamisasi di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, IAIN Pangkajene. Volume 12, No. 1 Juni.
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Darwis, Maidar dan Rantika, Mena. 2018. *Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo*. Jurnal FITRA. Vol. 4 No. 1 Januari-Juni.
- Darwis, Maidar. 2019. *Imam Suprayogo's Perspective On Contextualization In Education*, Tapaktuan State Islamic Collage, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (Birci-Journal)* Vol 2, No. 1, February.
- Djakfar, Muhammad.2011. *Membangun Kultur Kebersamaan di Kampus*, dalam Ahmad Barizi (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas*. Malang: UIN Maliki Press.
- Farida, Ida. 2010. Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Sains dan Inovasi*.
- Fasih, Abd. Rahman. 2016. Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al- Hadist. *Jurnal Studi Pendidikan Al-Ishlah*, STAIN Parepare. Vol. 14 No. 1 Januari-Juni.
- Frimayanti, A. Imelda. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*. Vol. 8 No. 2.
- Gafar, Irpan Abd. 2006. *Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam*. Jurnal Hunufa Vol 3 No 1 Maret.
- Grover, Vijay Kumar Grover. 2015. Research Approach: An Overview. *International Multidisciplinary Research Journal Golden Research Thoughts*, Vol. 4 Issue. 8 February.

- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harahap, Nursapia. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*. Vol. 8 No. 1 Mei.
- Herliana, Septi. 2018. *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia Saat Ini*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Hsieh, Hsiu-Fang & Sarah E. Shannon. 2005. Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*. Vol. 15 No. 9 November.
- <https://news.okezone.com/read/2019/02/10/519/2015988/viral-video-murid-bully-guru-smp-di-gresik-ini-pandangan-kpai>, diakses pada 31-10-2020.
- <https://siskadevie.wordpress.com/2019/02/27/permasalahan-kurikulum-masa-kini-dan-solusinya/>, diakses pada 11-08-2020, 17.05.
- <https://www.murianews.com/2018/11/12/151811/viral-pelajar-keroyok-guru-di-kelas-diklaim-guyonan-orang-tua-siswa-dipanggil.html>, diakses pada 31-01-2020.
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/245996/guru-besar-uin-maliki-malang-ini-citacitanya-dirikan-kampung-santri>, diakses pada 08-06-2020.
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/245996/guru-besar-uin-maliki-malang-ini-citacitanya-dirikan-kampung-santri>, diakses pada 08-06-2020.
- Jati, Sidi Indra. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Juwairiyah. 2015. Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Muhamad Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasy. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol, 4 No. 1 Juni.

- Khozin. 2016. *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-Langkahnya)*. Jakarta: Kencana.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. Second Edition, Sage Publication International Educational and Professional Publisher, Thousand Oaks, London, New Delhi.
- Lisnawati. 2017. Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. Vol. 1 No. 1.
- Mansur, Rosichin. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)*. Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember.
- Marimba, Ahmad. D. 1996. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mugiarto. 2015. *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)*, Thesis.
- Muhajir, As'aril. 2011. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tahrir*. Vol. 11 No. 2 November.
- Mujib, Abdul Mujib dan Mudzakkir, Yusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Mujtahid. <http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/05/upaya-reformulasi-pendidikan-islam.html>, diakses, 10-07-2020.

Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

Purwadinata, W. J. S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Qardhawi, M. Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna, Terj.* Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.

Rijali, Ahmad Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadarah*. Vol. 17 No. 33 Januari-Juni.

Rohman, Mujibur. 2015. Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*. Edisi VIII Januari.

Rohyani, Ema Siti. 2015. Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Mudarris*. Vol. 7 No. 2 Desember.

Rozaq, Nasrudin. 1973. *Dienul Islam*. Bandung: Al- A'arif.

Rusmin, Muhammad. B. 2017. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. UIN Alauddin Makassar. Vol. 6 No. 1 Januari – Juni.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi (Cet-1)*. Malang: UIN Maliki Press.

- Samrin. 2015. Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8 No. 1, Januari-Juni.
- Saridjo, Marwan. 2011. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa Tinjauan Kebijakan Public Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan Al Manar Press.
- Sarjono. 2005. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2 No. 2.
- Sayyi, Ach. 2017. *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra*, *Jurnal Tadris*, Volume. 12, No 1, Juni.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al- Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soegijono. 1993. *Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*, *Jurnal Media Litbangkes* Vol III No. 1.
- Suprayogo, Imam. "Nunut Bicara Kurikulum". <https://www.Facebook.com/ImamSuprayogo>. 2? Fref=ts&-nodl, diakses pada 10 Mei 2020.
- Suprayogo, Imam. 1998. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: Stain Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigm Al Quran*. Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2007. *Qui Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. Wawancara (Pacitan, 18 Mei 2020)
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Susanto. A. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Tafsir, Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Cet-2)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiqurrahman. 2010. *Imam Al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo*. Malang: UIN Maliki Press.
- Thoha, Chabib & Abdul Mu'thi. 1998. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab II Pasal 2 Tentang Dasar Fungsi dan Tujuan Pendidikan.
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016. *Pedoman Pendidikan*.

- Wafi, Abdul. 2017. Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Edureligia*, Institut Agama Islam Nurul Jadid. Vol. 1 No. 2 Juli – Desember.
- Yantiek, Ermi. 2014. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja, Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia Januari, Vol. 3, No. 01.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2014. *Desain Pengembangan Kurikulum Integratif, Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2, Oktober.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang. Ulumuna: Journal of Islamic Studies*. Vol. 18 No. 1 Juni.
- Zainuddin, M. 2010. *Paradigm Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press.
- Zainuddin, M. *Intelektualisme Al-Qur'an*.
- Zamroni. 2004. *Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Prespektif Imam Suprayogo*, Jurnal *Al-Turats* Vol. 1 No. 1 Maret.
- Zubaedi. 2010. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

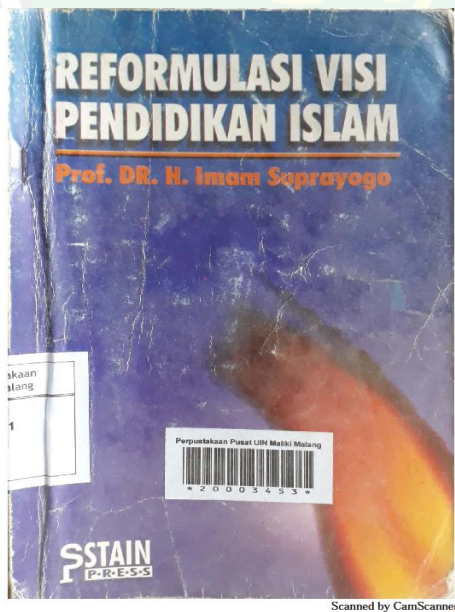
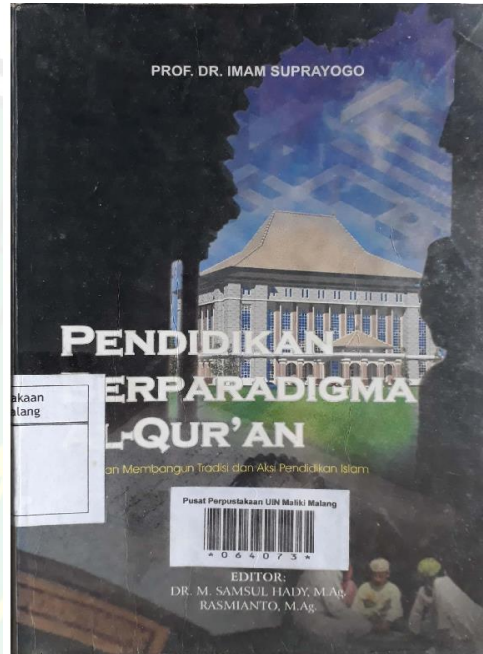
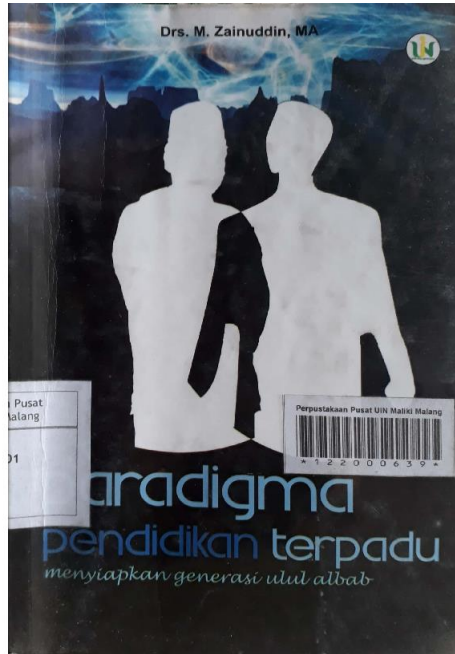
### Lampiran I

Dokumentasi Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam?
2. Melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini yang masih jauh dari harapan serta banyaknya faktor yang menghambat akan tercapainya cita-cita pendidikan seperti terdapat dikotomi keilmuan, merosotnya moral peserta didik, kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Maka menurut anda, kurikulum pendidikan Islam yang seperti apakah yang sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini?
3. Menurut anda, apa yang perlu diperbaiki dari kurikulum pendidikan Islam yang sudah berjalan saat ini?
4. Bagaimana penerapan kurikulum terintegrasi yang Prof. Imam Suprayogo tawarkan di UIN Malang agar selaras dengan apa yang dicita-citakan pendidikan saat ini?
5. Apakah intergrasi kurikulum tersebut sesuai untuk diterapkan di seluruh jenjang pendidikan?
6. Apakah dengan kurikulum terintegrasi yang Prof. Imam Suprayogo tawarkan sebagaimana yang diterapkan di UIN Malang dapat menjawab tantangan pendidikan saat ini?
7. Apakah kurikulum terintegrasi tersebut sesuai untuk di terapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini?
8. Bagaimana kita dapat mengetahui keberhasilan dari penerapan kurikulum terintegrasi tersebut?

## Lampiran II

### Dokumentasi Sumber Penelitian



**Lampiran III****Bukti Konsultasi**

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon 0341-552398, Faksimile 0341-  
552398

<http://tarbiyah.uin-tarbiyah.ac.id> email : psg\_uinmalang@gmail.com

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Firda Shofiana  
NIM : 16110037  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Benny Afwadzi, M. Hum  
Judul Skripsi : Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Tokoh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin)

No.	HARI/TANGGAL	DESKRIPSI BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1.	11 Mei 2020	Konsultasi Bab I,II,III	
2.	18 Mei 2020	Konsultasi pertanyaan wawancara	
3.	27 Mei 2020	Konsultasi Bab IV	
4.	9 Juni 2020	Konsultasi Bab IV, V, dan VI	
5.	12 Juni 2020	Revisi Bab IV, V, dan VI	

6.	10 Juli 2020	Konsultasi Bab IV, V, dan VI	
7.	13 Juli 2020	Revisi keseluruhan skripsi	
8.	14 Juli 2020	ACC	

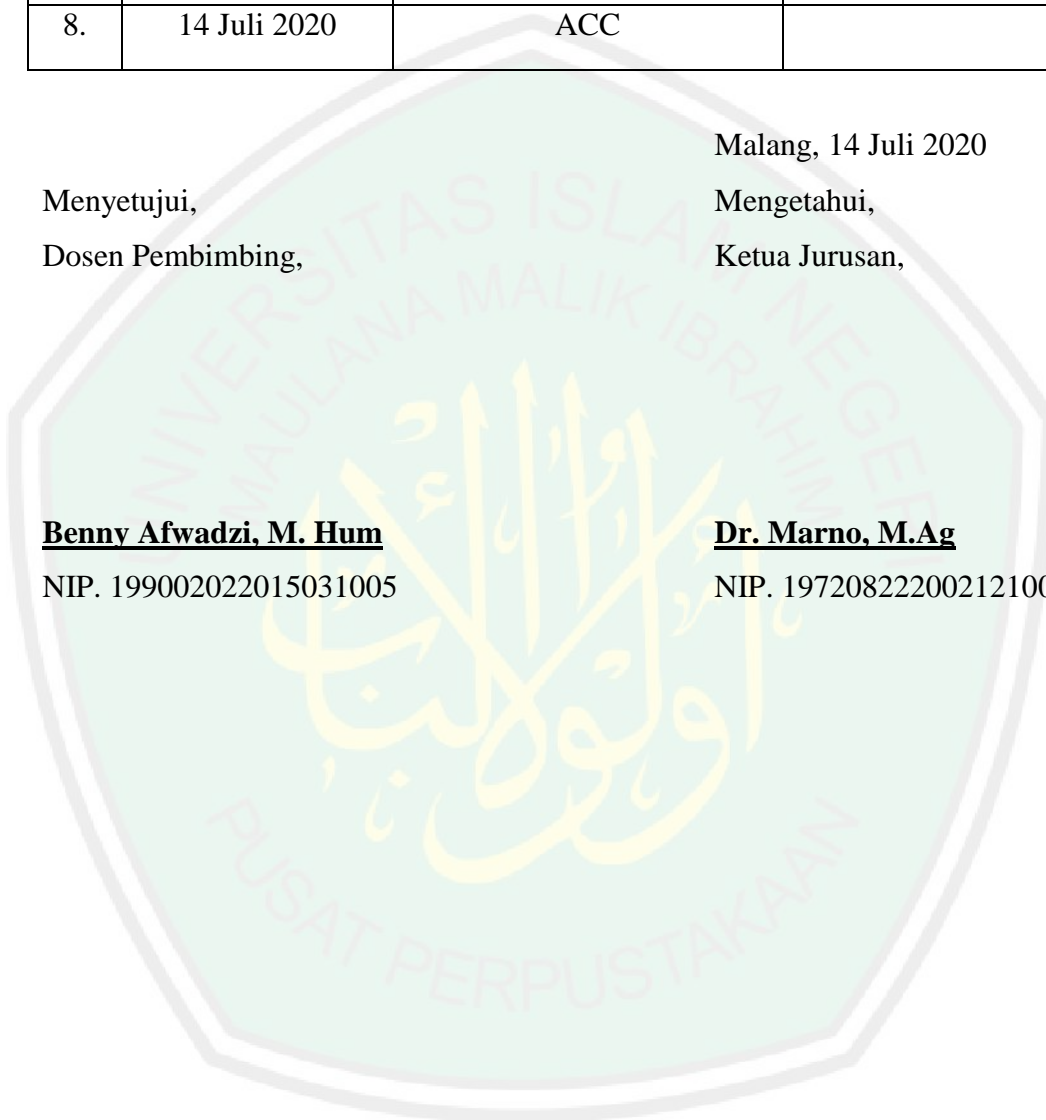
Malang, 14 Juli 2020

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing,

Mengetahui,  
Ketua Jurusan,

**Benny Afwadzi, M. Hum**  
NIP. 199002022015031005

**Dr. Marno, M.Ag**  
NIP. 197208222002121001



## Lampiran IV

### BIODATA MAHASISWA



Nama : Firda Shofiana  
NIM : 16110037  
Tempat Tanggal Lahir: Pacitan, 08 Juni 1998  
Fak/Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Jurusan Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2016  
Alamat Rumah : Rt. 01, Rw. 03, Ds. Tumpuk, Kec. Bandar, Kab. Pacitan, Prov. Jawa Timur  
No. Hp : 85536846902  
Alamat Email : [firdashofianasyafawi@gmail.com](mailto:firdashofianasyafawi@gmail.com)

Malang, 10 Juli 2020

Mahasiswa,

Firda Shofiana

NIM. 16110037

